Dr. Wardah Nuroniyah
PSIKOLOGI KELUARGA
ZENIUS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

PSIKOLOGI KELUARGA

Wardah Nuroniyah

Penerbit : CV. Zenius Publisher

PSIKOLOGI KELUARGA

Wardah Nuroniyah

Editor: Putri Permata Sari
April 2023
Size: 150 x 230 mm, viii +193 pages.

ISBN : 978-623-5264-40-0

Published by: CV. Zenius Publisher

Anggota IKAPI Jabar

Jalan Waruroyom-Depok- Cirebon 45155,

Email : zenius955@gmail.com

Telp: (0231)8829291

Web. zeniuspublisher.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kami ucapkan kepada Allah SWT atas ridho dan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul 'Psikologi Keluarga. Buku ini akan menjelaskan tentang pemahaman interaksi atau pola sosial dalam keluarga. Psikologi memiliki arti keilmuan yang mempelajari tentang jiwa, sedangkan keluarga diartikan sebagai suatu rumah tangga dengan hubungan darah atau perkawinan dan sebagai tempat yang terselenggaranya fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi individu-individu didalamnya. Maka psikologi keluarga bisa diartikan sebagai suatu keilmuan yang mempelajari tentang kejiwaan dalam interaksi individu-individu dalam sebuah jaringan ikatan darah atau perkawinan. Psikologi keluarga dikenal sebagai bentuk intervensi psikologi dengan target keluarga, berupa terapi keluarga. Buku ini juga membahas tentang manajemen rumah tangga, komunikasi antar anggota keluarga, pengembangan potensi dalam keluarga, strategi mengatasi permasalahan, dan penyelesaian masalah.

Buku ini penulis susun berdasarkan pembacaan dari berbagai sumber referensi dan sebagai kumpulan materi kuliah tentang Psikologi Keluarga yang telah penulis berikan kepada para mahasiswa jurusan Hukum Keluarga sejak bertahun-tahun yang lalu. Guna memenuhi kebutuhan referensi dan keinginan berbagai pihak maka sistematika penyusunan buku ini dibuat sedemikian rupa sehingga mudah diikuti.

Penulis banyak mendapatkan bantuan dari para pihak, atas segala bantuan tersebut penulis mengucapkan banyak terimakasih. Akhirul kata, penulis mempersembahkan buku ini kepada para pembaca yang berminat di bidang Psikologi Keluarga sebagai kelengkapan literatur, semoga bermanfaat. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam buku ini, oleh karena itu penulis mohon maaf atas kesalahan tersebut. Kritik dan saran dari pembaca senantiasa ditunggu oleh penulis guna meningkatkan kualitas tulisan kami kedepannya.

Ciputat, 8 April 2023

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I

TINJAUAN UMUM TENTANG PSIKOLOGI KELUARGA

A. Psikologi Sebagai Ilmu

Dari segi ilmu bahasa, perkataan psikologi berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan *jiwa* dan perkataan *logos* yang berarti *ilmu* atau ilmu pengetahuan. Karena itu perkataan *psikologi* sering diartikan atau diterjemahkan dengan Ilmu pengetahuan tentang *jiwa* atau disingkat dengan *ilmu jiwa*.[1]

Psikologi sebagai suatu ilmu, psikologi merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan penelitian-penelitian ilmiah. Psikologi sebagai suatu ilmu banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli. Suatu teori dalam psikologi harus dapat diuji (dites) dalam hal keajengannya dan keandalannya atau faliditasnya. Ini berarti kalau penelitian ulang dilakukan oleh orang atau ahli yang lain, menurut langkah-langkah yang serupa dalam kondisi yang sama, maka akan diperoleh hasil yang terdahulu. Apabila suatu teori atau hipotesis tidak dapat diuji *(untestable),* maka akan sulit hal itu dikatakan sebagai ilmu, dan menurut townsend (1953 Eksplanasinya akan merupakan eksplanasi yang mistis *(mystical explanation).*

---

[1] Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : c.v Andi offset, 2010 hal 1.

Psikologi sebagai suatu ilmu, psikologi juga mempunyai tugas-tugas atau fungsi-fungsi tertentu seperti ilmu-ilmu pada umumnya. Adapun tugas psikologi ialah:

1. Mengadakan deskripsi, yaitu tugas untuk menggambarkan secara jelas hal-hal yang dipersoalkan atau dibicarakan.
2. Menerangkan, yaitu tugas untuk menerangkan keadaan atau kondisi-kondisi yang mendasari terjadi persitiwa-peristiwa tersebut.
3. Menyusun teori, yaitu tugas mencari dan merumuskan hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan mengenai hubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa lain atau kondisi satu dengan kondisi lain.
4. Prediksi, yaitu tugas untuk membuat ramalan (prediksi) atau estimasi mengenai hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi atau gejala-gejala yang akan muncul.
5. Pengendalian, yaitu tugas untuk mengendalikan atau mengatur peristiwa-peristiwa atau gejala.

Demikian tugas-tugas dari imlu pada umumnya, tidak terkecuali mengenai psikologi.

Seperti telah dipaparkan didepan, karena psikologi merupakan suatu ilmu, maka dengan sendirinya psikologi juga mempunyai ciri-ciri atau sifat-sifat seperti ilmu-ilmu yang lain. Berkaitan dengan hal tersebut psikologi mempunyai:

a. Objek tertentu.
b. Metode pendekatan atau penelitian tertentu.
c. Mempunyai riwayat atau sejarah tertentu.
d. Sistematika yang teratur sebagai hasil pendekatan terhadap objeknya.

1. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari kata Sansekerta yaitu *kula* dan *warga* yang kemudian digabungkan menjadi *kulawarga* yang berarti "anggota" "kelompok kerabat", Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih meiliki hubungan darah. Di dalam KBBI disebutkan bahwa "keluarga" adalah ibu, bapak dengan anak anaknya sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.[2]

Ada beberapa pendapat tentang pengertian "keluarga" menurut para ahli , yaitu:

a. Menurut Narwoko dan Suyanto, keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.[3]

b. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga.* Di dalam bahasa jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat di artikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari *kawula* merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainya secara keseluruhan.[4]

c. Menurut Burgess & Locke (Duvall & Miller, 1985) keluarga adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan, darah

---

[2] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)

[3] Suyanto J Bagong dan Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* (Jakarta: Kencana Media Group, 2004)

[4] Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)

atau adopsi; terdiri dari satu orang kepala rumah tangga, interaksi dan komunikasi satu sama lainnya dalam peran suami istri yang saling menghormati ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, dan menciptakan serta mempertahankan kebudayaannya.[5]

d. Menurut Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick, definisi Keluarga dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang yaitu:
   1) Definisi Struktural keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga,
   2) Definisi Fungsional, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial.
   3) Definisi Transaksiona, keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui prilaku-prilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*Family Identity*).[6]

e. Menurut Sinngih D Gunarsa, Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman.[7]

Selanjutnya, ada beberapa pengertian keluarga dalam berbagai sudut pandang, diantaranya sebagai berikut:

a. Menurut UU No. 52 Tahun 2009, Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau

---

[5] Evelyn Millis Duvall dan Miller Brent C, *Marriage and Family Development,* (Sixth Edition) (New York: Harper & Row, 1985)

[6] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

[7] Singgih D Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995)

suami, istri dan anaknya; atau ayah dana anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda).[8]

b. Menurut Departemen Kesehatan RI yaitu keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

c. Menurut sudut pandang pendidikan, keluarga berarti tempat / lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pendidikan keluarga disebut juga pendidikan informal dimana orang tua merupakan guru bagi anak-anaknya.

d. Menurut sudut pandang sosiologi, keluarga merupakan lembaga social terkecil yang ada di masyarakat. Tatanan keluarga dibagi menjadi dua yaitu *nuclear family* dan *extended family. Nuclear Family* atau keluarga inti yaitu tatanan keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan *extended family* atau keluarga bercabang yaitu tatanan keluarga yang anggotanya tidak hanya terdiri dari orang tua dan anak, melainkan terdapat kakek, nenek, paman, bibi, dan kerabat lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

2. Pengertian Psikologi Keluarga

Psikologi (dari bahasa Yunani Kuno: *psyche* = jiwa dan *logos* = kata) dalam arti bebas psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan mental/jiwa. Psikologi tidak mempelajari

---

[8] Gunarsa, *Psikologi sosial,* PT Eresco, Yogyakarta, 1996, hlm 20-21

jiwa / mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa / mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya. Secara harfiah psikologi dapat di pastikan sebagai ilmu jiwa. sehingga Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Sedangkan keluarga berasal dari bahasa sanssekertaa yaitu kula dan warga yang kemudian digabungkan menjadi kulawarga.

Menurut Hill keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hhubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Menurut Burgess dan Locke, keluarga adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan, darah, atau adopsi terdiri dari satuu orang kepala rumah tangga, interaksi dan komunikasi satu sama lainnya dalam peran suami isteri yang saling menghormati, ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan,, dan menciptakan serta mempertahankan kebudayaannya.

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman.[9]

Family Counseling atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan

---

[9] Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2016, hlm 9-10.

masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membanatu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.

Menurut Departemen Kesehatan RI (1998): Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut Salvicion dan Ara Celis (1989): Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Menurut, Faza (2013), psikologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala jiwa dalam sebuah rumah tangga atau keluarga. Melihat pendapat di atas, maka psikologi keluarga merupakan cabang ilmu yang mengorientasikan diri pada 11 perilaku, dan gejala jiwa para individu pada sebuah keluarga yang mempengaruhi eksistensinya, serta dipengaruhi oleh lingkungan lahiriah maupun psikologis, langsung maupun yang tidak langsung, yang tampak maupun abstrak, disadari maupun yang tidak disadari.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimplifikasi bahwa, psikologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari perilaku individu yang berhubungan dengan lingkungan fisik maupun psikologis pada setting keluarga. Oleh karenan itu, psikologi keluarga pada hakekatnya mengupas persoalan perilaku individu dan anggota keluarga dalam kehidupan keluarga yang tentu saja pada kehidupan manusia tersebut tidak lepas dari masalah-masalah yang muncul.[10]

---

[10] Dra.Ny.Singgih D.Gunarsa.2009. *Psikologi Untuk Keluarga.* Jakarta: Gunung Mulia. Hal 72.

3. Objek Kajian Psikologi Keluarga

Objek psikologi dibagi menjadi dua, objek material dan objek formal:

a. ***Objek material*** adalah suatu yang dibahas, dipelajari atau diselidiki, suatu unsur yang ditentukan atau suatu yang dijadikan sasaran pemikiran, objek material mencakup apa saja seperti hal-hal konkrit. Objeknya yaitu manusia.

b. ***Objek formal*** adalah cara memandang, meninjau yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objeknya yaitu dari segi tingkah laku manusia, objek tersebut bersifat empiris atau nyata, yang dapat di observasi untuk menggambarkan suatu yang dilihat. Caranya melihat gerak-gerik seseorang bagaimaa melakukan sesuatu dan dari matanya.

Maka dapat disimpulkan bahwa objek psikologi keluarga adalah keluarga itu sendiri dan tingkah laku mereka.

4. Urgensi Mempelajari Psikologi Keluarga

Urgensi mempelajari Psikologi Keluarga, diantaranya sebagai berikut:

a. Psikologi di dalam keluarga memiliki manfaat sebagai pemberi dukungan meski terdapat perbedaan pendapat di dalamnya yang mencerminkan dukungan terhadap anggota keluarga.

b. Manfaat psikologi dalam keluarga juga dapat lebih memahami karakter dari setiap anggota keluarganya, karena memiliki keinginan yang masing-masing sehingga dapat memiliki pemahaman dengan baik.

c. Manfaat psikologi keluarga juga dapat mengendalikan perilaku dari anggota keluarga lainnya sehingga tidak terjadi kesalah pahamman dari anggota yang lainnya.

d. Manfaat psikologi didalam keluarga merupakan tempat awal pertama memperkenalkan agamadengan cara melaksanakan ibadah terhadap agama dan kepercayaannya masing-masing.

e. Manfaat psikologi didalam keluarga sebagai pemberi kasih sayang dan rasa aman pada setiap anggotanya masing-masing serta peran keluarga dalam pendidikan anak.

5. Sejarah Perkembangan Psikologi

Dibandingkan dengan disiplin ilmu lain, psikologi merupakan ilmu yang relatif muda (sekitar 1800-an). Namun demikian, dalam lintasan sejarah psikologi banyak para ahli telah menulis tentang psikologi. Manusia disepanjang sejarah telah memperhatikan masalah psikologi. Seperti filsuf yunani terutama plato dan aristoteles. Setelah itu st. Agustine (354-430) dianggap tokoh besar dalam psikologi modern karena perhatiannya pada introfeksi dan ke ingin tahuannya tentang fenomena psikologi. Descartes (1596-1650) mengajukan teori bahwa hewan adalah mesin yang dapat dipelajari sebagaimana mesin lainnya. Ia juga memperkenalkan konsep kerja refleks. Banyak ahli filsafat terkenal lain dalam abad 17 dan 18 diantaranya Leibnits, Hobbes, Locke, Kant, dan Hume memberikan sumbangan dalam bidang psikologi.

Pada waktu itu psikologi masih berbentuk wacanabelum menjadi pengeahuan. Berabad-abad setelah zaman yunanikuno, psikologi masih merupakan bagian dari filsafat. Pada masa Renaissance, di Francis muncul Rene Decartes (1596-1650) yang terkenal dengan teori tentang “kesadaran”, sementara di Inggris muncul tokoh-tokoh seperti John Locke (1623-1704), George Berkeley (1685-1753), James Mill (1773-1836), dan anaknya John STUART Mill (1806-1873), yang semuanya itu dikenal sebagai tokoh-tokoh aliran Asosianisme.

Dalam perkembangan Psikologi selanjutnya, peran sejumlah sarjana ilmu Faal yang juga menaruh minat terhadap gejaala-gejala kejiwaan tidak dapat diabadikan. Tokohnya antara lain: C. Bell (1774-1842), F. Magendie (1785-1855), J.P. Muller (1801-1858), P. Broca (1824-1880), dan sebagainya. Nama seorang sarjana Rusia, I.P Pavlov (1849-1926), tampaknya perlu dicatat secara khusus karena dari teori-teorinya tentang refleks kemudian berkembang aliran Behaviorisme, yaitu aliran dalam psikologi yang hanya mengakui tingkah laku yang nyata sebgai objek studinya dan menolak anggapan sarjana lain yang mempelajari juga tingkah laku yang tidak tampak dari luar. Selain itu, peranan seorang dokter berdarah campuran Inggris-Skotlandia bernama William McDaugall (1871-1938) perlu pula dikemukana. Ia juga telah memberi inspirasi kepada aliran Behaviorisme di Amerika dengan teori-teorinya yang dikenal dengan nama "purposive psychology".

Sementara para sarjana filsafat maupun ilmu faal berusaha untuk menerangkan gejala-gejala kejiwaan secara ilmiah murni, muncul pula orang-orang yang secara spekulatif mencoba untuk menerangkan gejala-gejala kejiwaan dari segi lain. Diantara mereka adalaah F.J.Gall (1785-1828) yang mengemukakan bahwa jiwa manusia dapat di ketahui dengan cara meraba tengkorak kepala orang tersebut. Teori Gall dikembangkan dari pandangan Psikologi Fakultas (Faculty Psychology) yang dikemukakan seorang tokoh gereja bernama St. Agustine (354-430). Menurut Agustine, dengan mengeksplorasi kesadaran melalui metode "intropeksi diri", dalam jiwa terdapat bagian-bagian atau fakultas (faculties). Teori dari Gall tersebut dikenal dengan Phrenologi.

Teori yang seolah-olah ilmiah ini pada dasarnya hanya bersifat ilmiah semu (Pseudo Science). Metode lainnya yang juga bersifat ilmiah semu antara lain: Phiognomi (Ilmu wajah / Raut

Muka), Palmistri (Ilmu rajah Tangan), Astrologi (Ilmu pembintangan), Numerologi (Ilmu Angka-Angka), dan sebagainya. Pada akhir abad ke 19 terjadilah babak baru dalam sejarah psikologi. Pada tahun 1879, Wilhem Wundt (Jerman, 1832-1920) mendirikan laboratorium Psikologi pertama dileipzig yang menandai titik awal Psikologi sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri. Sebagai tokoh psikologi Eksperimental, Wundt memperkenalkan metode intropeksi yang digunakan dalam eksperimen-eksperimen. Ia dikenal sebagai tokoh penganut strukturalisme karena ia mengemukakan suatu teori yang menguraikan struktur dari jiwa. Wundt percaya bahwa jiwa terdiri dari elemen-elemen dan ada mekanisme terpenting dalam jiwa yang menghubungkan elemen-elemen kejiwaan satu sama lainnya, sehingga membentuk suatu struktur kejiwaan yang utuh yang disebut asosianisme.

Bandingkan dengan hadist :"barang siapa mengenal diri (jiwa) nya, maka ia akan mengenal Tuhannya." Salah satu hadist mengatakan : "sesungguhnya masing-masing kamu itu kejadiannya terkumppul dalam perut ibuya 40hari lamanya, kemudian Allah mengutus malaikan supaya menghembuskan Ruh kedalamnya dan malaikat tersebut diperintah untuk menyampaikan 4 perkara kepadanya, yaitu: menetapkan rizqinya, ajalnya, perbuatannya, celaka dan bahagianya." Juga berkaitan dengan hadist yang mengatakan bahwa "seseorang akan dimudahkan untuk apa ia diciptakan".

B. Fungsi Keluarga

1. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.

Menurut Mubarak (2009) keluarga adalah perkumpulan dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan perkawinan, hubungan darah, ataupun adopsi, dan setiap anggota keluarga saling berinteraksi satu dengan lainnya. Sedangkan menurut UU No. 52 Tahun 2009, mendifinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Karena itulah peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.[11]

2. Pengertian Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

3. Macam-macam Fungsi Keluarga

Terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain:

a. Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamankan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik

[11] Ufiah, *Psikologi Keluarga,* Ghalia Indonesia, Bogor, 2016, hlm 20

dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Fungsi Sosial Budaya
   Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang
   Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang punuh cinta kasih lahir dan batin.

d. Fungsi Perlindungan
   Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

e. Fungsi Reproduksi
   Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan
   Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.

g. Fungsi Ekonomi
   Fungsi keluarga sebagaiunsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

h. Fungsi Pembinaan Lingkungan
   Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

Sementara menurut WHO fungsi keluarga terdiri dari:

a. Fungsi Biologis meliputi : fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga, serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
b. Fungsi Psikologi meliputi : fungsi dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga,serta memberikan identitas keluarga.
c. Fungsi Sosialisasi meliputi : fungsi dalam membina sosialisasi pada anak, meneruskan nilai-nilai keluarga, dan membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
d. Fungsi Ekonomi meliputi : fungsi dalam mencari sumber-sumber penghasilan, mengatur dalam pengunaan penghasilan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa mendatang.
e. Fungsi Pendidikan meliputi : fungsi dalam mendidik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menyekolahkan anak agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, serta

mempersiapkan anak dalam mememuhi peranannya sebagai orang dewasa untuk kehidupan dewasa di masa yang akan datang.

4. Penilaian Fungsi Keluarga

Untuk mengukur sehat atau tidaknya suatu keluarga, telah dikembangkan suatu metode penilaian yang dikenal dengan nama APGAR Keluarga (*APGARFamily*). Dengan metode APGAR keluarga tersebut dapat dilakukan penilaian terhadap 5 fungsi pokok keluarga secara cepat dan dalam waktu yang singkat. Adapun 5 fungsi pokok keluarga yang dinilai dalam APGAR keluarga yaitu:

a. Adaptasi (*Adaptation*)

   Menilai tingkat kepuasan anggota keluarga dalam menerima yang diperlukan dari anggota keluarga lainnya.

b. Kemitraan (*Partnership*)

   Menilai tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap komonikasi dalam keluarga, musyawarah dalam mengambil keputusan atau dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dalam keluarga.

c. Pertumbuhan (*Growth*)

   Menilai tingkat keuasan anggota keluarga terhadap kebebasan yang diberikan keluarga dalam mematangkan pertumbuhan dan kedewasaan setiap anggota keluarga.

d. Kasih Sayang (*Affection*)

   Menilai tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap kasih sayang serta interaksi emosional yang terjalin dalam keluarga.

e. Kebersamaan (*Resolve*)

Menilai tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap kebersamaan dalam membagi waktu, kekayaan, dan ruang antar keluarga.

5. Bentuk-Bentuk Keluarga Dan Jenis-Jenis Keluarga

a. Bentuk-bentuk Keluarga

Ada bermacam-macam bentuk keluarga, menurut Ibnu Qosim bentuk-bentuk keluarga dapat dibagi menjadi beberapa istilah sebagai berikut:

1) Keluarga Tradisional

a) *Nuclear Family* atau keluarga inti ayah, ibu, anak, tinggal dalam satu rumah dalam suatu ikatan perkawinan, satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.

b) *Reconstituted Nuclear,* pembentukan baru dari keluarga inti melalui perkawinan kembali suami atau istri. Tinggal dalam satu rumah dengan anak-anaknya baik itu bawaan dari perkawinan lama maupun hasil dari perkawinan baru.

c) *Niddle Age* atau *Aging Couple,* suami sebagai pencari uang, istri dirumah atau kedua-duanya bekerja dirumah, anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah atau perkawinan / meniti karir.

d) *Kelurga Dyad/Dyadie Nuclear,* suami istri tanpa anak

e) *Single Parents,* satu orang tua (ayah / ibu) dengan anak

f) *Dual Carrier,* suami istri / keluarga orang karir dan tanpa anak

g) *Commuter Married,* suami istri / keduanya orang karir

dan tinggal terpisah pada jarak tertentu, keduanya saling mencari pada waktu-waktu tertentu.

h) *Single Adult,* orang dewasa hidup sendiri dan tidak ada keinginan untuk kawin

i) *Extended Family,* satu dua tiga generasi bersama dalam satu rumah tangga.

j) *Blanded Family,* duda atau janda (karena perceraian) yang menikah kembali dan membesarkan anak dari perkawinan sebelumnya.

2) Keluarga Non Tradisional

1) *Commune Family,* beberapa keluarga hidup bersama dalam satu rumah, sumber yang sama, pengalaman yang sama.

2) *Cohibing Couple,* dua orang atau satu pasangan yang tinggal bersama tanpa kawin

3) *Homosexual* / lesbian, sesama jenis hidup bersama sebagai suami istri

4) *Institusional,* anak-anak atau orang-orang dewasa tinggal dalam suatu panti-panti

5) *Foster Family,* keluarga menerima anak yang tidak ada hubungan keluarga atau saudara di dalam waktu sementara, pada saat orangtua anak tersebut perlu mendapatkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga yang aslinya

6) *The Nonmarital Heterosexsual Cohabiting Family,* keluarga yang hidup bersama berganti-ganti pasangan tanpa melalui pernikahan.

b. Jenis-jenis Keluarga

Secara umum keluarga dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu keluarga inti, keluarga konjugal dan keluarga luas.

1. Keluarga Inti

   Keluarga inti merupakan jenis keluarga yang paling dasar sekaligus paling kecil cakupannya. Meskipun begitu, keluarga inti merupakan jenis keluarga yang memegang peranan terbesar dalam kehidupan setiap orang. Jenis keluarga ini hanya terdiri atas ayah, ibu dan anak.

2. Keluarga Konjugal

   Jenis keluarga konjugal merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, yang dilengkapi dengan keberadaan atau interaksi dari orang tua ayah ataupun ibu (kakek, nenek). Dibandingkan dengan keluarga inti, cakupan keluarga konjugal cenderung jauh lebih luas dan juga lebih kompleks.

3. Keluarga Luas

   Keluarga luas merupakan jenis keluarga dengan jumlah personil dan juga luas cakupan paling besar. Keluarga luas terdiri dari personil keluarga konjugal yang telah dilengkapi dengan keberadaan kerabat yang lebih kompleks seperti paman, bibi, sepupu, dan berbagai personil keluarga lainnya.

6. Batasan Keluarga

a. Tahap-tahap kehidupan keluarga

Menurut duvail adalah sebagai berikut :

1) Tahap pembentukan keluarga, tahap ini dimulai dari pernikahan yang dilanjutkan dalam pembentukan rumah tangga.
2) Tahap menjelang kelahiran anak, tugas keluarga untuk mendapatkan keturunan sebagai generasi penerus, melahirkan anak merupakan kebanggaan bagi keluarga yang merupakan saat-saat yang sangat dinantikan.
3) Tahap menghadapi bayi, dalam hal ini keluarga dapat mengasuh, mendidik, dan memberikan kasih

sayang kepada anak, karena pada tahap ini bayi kehidupan sangat tergantung kepada kedua orang tuanya, dan kondisinya sangat lemah.

4) Tahap menghadapi anak pra sekolah, pada tahap ini anak sudah mulai mengenal kehidupan sosialnya, sudah mulai bergau dengan teman sebaya, tetapi sangat rawan dalam masalah kesehatan, karena tidak mengetahui mana yang kotor dan mana yang bersih..Dalam fase ini anak sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan dan tugas keluarga adalah mulai menanamkan norma-norma sosial budaya.

5) Tahap menghadapi anak sekolah, dalam tahap ini tugas keluaga adalah bagaimana mendidik anak, mengajari anak untuk mempersiapkan masa depannya, membiasakan anak belajar secara teratur, mengontrol tugas-tugas sekolah anak, dan meningkatkan pengetahuan umum anak.

6) Tahap menghadapi anak remaja, tahap ini adalah tahap yang paling rawan, karena dalam tahap ini anak akan mencari identitas buku dalam membentuk kepribadiannya, oleh karena itusuri tauladan dari kedua orang tua sangat diperlukan.Komunikasi dan saling pengertian antara kedua orangtua dengan anak perlu dipelihara dan dikembangkan.

7) Tahap melepaskan anak kemasyarakat, setelah melalui tahap remaja dan anak telah dapat menyelesaikan pendidikannya. Maka tahap selanjutnya adalah melepaskan anak kemasyarakat dalam memulai kehidupan yang sesungguhnya, dalam tahap ini anak akan memulai kehidupan berumah tangga.

8) Tahap berdua kembali setelah anak besar dan menempuh kehidupan keluarga sendiri-sendiri, tinggalah suami istri berdua saja. Dalam tahap ini keluarga akan merasa sepi dan tidak dapat menerima kenyataan akan dapat menimbulkan depresi dan stress.[12]

b. Penyesuaian dalam perkawinan

Schneiders (1955) menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan adalah suatu seni dalam hidup yang terbingkai dalam kerangka tanggung jawab, hubungan, dan harapan yang merupakan hal-hal mendasar dalam perkawinan.

Laswell (1987) menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan adalah sebuah proses yang panjang karena setiap orang dapat berubah sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian perkawinan. \

Penyesuaian dalam perkawinan sebenarnya mencakup sosialisasi secara sosial dan psikologis (Wawancara dengan Prof. Dr. Sawitri Supardi Sadarjoen, 29 Juli 2009). Kurdek dan Smith dalam Hapsariyanti, (2006: 13) menyebutkan ada tiga tahap yang dilalui pasangan suami-istri dalam usaha membangun pernikahan mereka, yaitu:

1) Fase percampuran (blending), terjadi pada tahun pertama dimana suami dan istri belajar hidup bersama dan memahami bahwa mereka saling tergantung sehingga perbuatan seseorang akan mempunyai konsekuensi terhadap yang lain.

[12] Gunarsa, *psikologi sosial,* PT Erosco, Yogyakarta, 1996, hlm 40

2) Fase penjalinan hubungan (nesting), terjadi pada tahun pertama dimana suami dan istri belajar hidup bersama dan memahami bahwa mereka saling tergantung sehingga perbuatan seseorang akan mempunyai konsekuensi terhadap yang lain. Fase penjalinan hubungan terjadi antara tahun kedua dan ketiga. Suami dan istri pada fase kedua ini mengeksplorasi batas-batas kecocokan mereka sehingga mulai timbul konflik dalam pernikahan.

3) Fase pemeliharaan (main-taining), biasanya dimulai setelah tahunkeempat. Pada fase ini tradisi sudah mulai dapatteratasi, sehingga kualitas dari pernikahan itu pun sudah mulai terlihat.

c. Siklus Keluarga (Family Life Cycle)

Siklus hidup keluarga (*Family Life Cycle*) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan-perubahan dalam jumlah anggota, komposisi dan fungsi keluarga sepanjang hidupnya. Siklus hidup keluarga juga merupakan gambaran rangkaian tahapan yang akan terjadi atau diprediksi yang dialami kebanyakan keluarga.

Siklus hidup keluarga terdiri dari variabel yang dibuat secara sistematis menggabungkan variable demografik yaitu status pernikahan, ukuran keluarga, umur anggota keluarga, dan status pekerjaan kepala keluarga.

Dalam ilmu kependudukan biasanya dikenal dengan 6 tahap siklus hidup keluarga, yaitu :

1) Tahap tanpa anak; dimulai dari perkawinan hingga kelahiran anak pertama.

2) Tahap melahirkan; dimulai dari kelahiran anak sulung hingga anak bungsu.

3) Tahap menengah; dimulai dari kelahiran anak bungsu, hingga anak sulung meninggalkan rumah atau menikah.
4) Tahap meninggalkan rumah; dimulai dari anak sulung meninggalkan rumah sampai anak bungsu meninggalkan rumah.
5) Tahap purna orang tua; dimulai dari saat anak bungsu meninggalkan rumah, hingga salah satu pasangan meninggal dunia.
6) Tahap menjanda/menduda; dimulai dari saat meninggalnya suami atau istri, hingga pasangannya meninggal dunia.

d. Lepas Dari Keluarga Asal

Ketika lepas dari keluarga asal tentunya tidak lepas dari tempat tingal. Tempat tinggal bagi pasangan baru menjadi perhatian, ada yang mendekat pada keluarga suami atau istri, atau bahkan jauh dari keluarga. Dalam berbagai penelitian tentang tempat tinggal terdapat pola-pola tertentu yang bisa menjadi penanda. Setidaknya, ada tiga pola umum dalam penentuan tempat tinggal.[13]

1) Patrilokal, yakni keluarga baru tinggal di daerah yang sama dari garis ayah.
2) Matrilokal, yaitu keluarga baru tinggal di daerah yang sama dengan kerabat garis ibu.
3) Neolokal, yakni keluarga baru memilih tinggal di daerah yang sama sekali baru, bukan daerah kerabat ayah maupun ibu. Umumnya terjadi karena

[13] Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Keluarga,* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 5-6.

pasangan baru mementingkan kebabasan keluarga barunya.

e. Pengantin Baru Hingga Keluarga Lansia

Duvall dan **Milller** mengajukan teori "*Eight Stages of The Family Life Cycle*" yang banyak digunakan oleh dunia akademik untuk menjelaskan tahap-tahap perjalanan kehidupan sebuah keluarga dari awal sampai akhir. Pada dasarnya perkembangan sebuah keluarga melalui delapan tahap, sebagai berikut:

1) **Keluarga baru;** tahap pertama sebuah keluarga dimulai pada saat seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk keluarga melalui proses perkawinan. Setelah menikah, mereka berdua mulai diakui sebagai sebuah keluarga yang eksis di tengah kehidupan masyarakat.

   Dalam keluarga baru ini, hanya ada suami dan istri. Mereka melakukan proses penyesuaian peran dan fungsi. Masing-masing belajar hidup bersama serta beradaptasi dengan kebiasaan sendiri dan pasangannya, seperti pola makan, tidur, bangun pagi, kebiasaan berpakaian, bepergian, dan lain sebagainya.

2) **Keluarga dengan kelahiran anak pertama;** keluarga baru yang sudah terbentuk, akan mulai mengalami perubahan ketika sudah terjadi kehamilan. Ada yang mulai berubah dalam interaksi di antara suami dan istri karena hadirnya "pihak ketiga" berupa janin yang harus dijaga dan dirawat oleh mereka berdua.

   Tahap kedua ini, menurut *Duvall,* dimulai dari

kelahiran anak pertama hingga bayi pertama ini berusia 30 bulan atau 2,5 tahun. Namun saya cenderung menarik ke garis yang lebih awal, yaitu sejak mulai terjadi kehamilan, karena sudah ada perubahan yang nyata pada keluarga baru setelah sang istri hamil.

3) **Keluarga dengan anak usia prasekolah;** tahap ketiga sebuah keluarga dimulai ketika anak pertama melewati usia 2,5 tahun, dan berakhir saat ia berusia 5 tahun. Pada rentang waktu sekitar 2,5 tahun ini, ada hal yang spesifik pada sebuah keluarga. Anak pertama mereka sudah mulai menjadi balita yang mungil, imut dan lucu, dengan segala tingkah polahnya.

   Corak interaksi sudah sangat berubah dibandingkan dengan dua tahap sebelumnya. Kondisi keluarga pada tahap ketiga ini lebih majemuk. Ada status sebagai suami dan istri, ada status sebagai ayah dan ibu, serta ada anak balita yang sudah mulai menyibukkan orang tua dengan segala tingkah lakunya.

4) **Keluarga dengan anak-anak sekolah;** tahap keempat dalam kehidupan keluarga dimulai ketika anak pertama mulai berumur 6 tahun, berakhir pada saat anak berumur 12 tahun. Anak pertama mulai masuk Sekolah Dasar, maka orangtua harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak pada usia sekolah tersebut.

   Pada tahap ini biasanya keluarga mencapai jumlah maksimal sehingga suasana menjadi sangat sibuk. Selama enam tahun pada tahap keempat, rata-rata keluarga di Indonesia sudah memiliki lebih dari satu anak.

5) **Keluarga dengan anak remaja;** rahap kelima kehidupan sebuah keluarga dimulai ketika anak pertama mencapai umur 13 tahun, berlangsung sampai 6 atau 7 tahun kemudian ketika anak pertama berumur 19 atau 20 tahun.

   Pada tahap kelima ini, orangtua harus mulai memberikan tanggung jawab serta pendidikan yang lebih baik guna mempersiapkan anak mencapai kedewasaan baik secara biologis maupun psikologis. Corak interaksi di antara suami dan istri, demikian pula corak interaksi antara orangtua dengan anak, termasuk interaksi antar-anak, sudah berubah lagi.

6) **Keluarga dengan anak dewasa; t**ahap keenam dimulai sejak anak pertama meninggalkan rumah, berakhir pada saat anak terakhir meninggalkan rumah sehingga rumah menjadi kosong. Maka disebut sebagai *Launching Family,* karena ada peristiwa "pelepasan" anak meninggalkan rumah induk. Lamanya tahapan ini tergantung jumlah anak dan ada tidaknya anak yang belum berkeluarga serta tetap tinggal bersama orangtua.

   Pada tahap keenam ini, mulai ada sangat banyak perubahan dalam komposisi keluarga. Ada yang berkurang, namun juga ada yang bertambah. Berkurang pada contoh anak lulus SMA yang pergi kuliah atau bekerja di kota lain, sehingga mereka meninggalkan rumah orangtua. Namun ada saatnya bertambah, yaitu ketika anak sudah menikah. Setelah anak menikah, maka dalam keluarga ada status baru, yaitu anak menantu. Ditambah lagi ada relasi kekeluargaan yang baru, yaitu besan. Lagi-lagi, ada

perubahan corak interaksi, baik yang bersifat mengecil maupun membesar, menyempit maupun meluas.

7) **Keluarga usia pertengahan;** tahap ketujuh dalam kehidupan sebuah keluarga dimulai saat anak yang terakhir telah meninggalkan rumah, dan tahap ini berakhir saat masa pensiun kerja atau salah satu dari suami atau istri meninggal dunia. Pada tahap sebelumnya, masih ada anak yang ikut bersama orangtua, pada tahap ini sudah tidak ada lagi anak yang tinggal bersama mereka.

BAB II

RELASI DALAM KELUARGA

A. Intimate Relationship

Tiga komponen dasar dalam hubungan intim: kelekatan emosiaonal, perasaan afeksi dan cinta. Pemenuhan kebutuhan psikologis dri pasangan, seperti berbagi perasaan dan mendapat jaminan rasa aman. Saling ketergantungan diantara individu-individu, masing-masing memiliki pengaruhyang bertahan lama dan berarti.

1. Komunikasi

    Secara etimologis atau menurut asal katanya istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu communication, yang akar katanya adalah communis, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti communis adalah sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal.

    Secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam terminology yang lain komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi dalam pengertian ini, keberhasilan komunikasi sangat tergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyampaiannya.

2. Konflik dan Resolusi

   Pengertian konflik secara etimologis berasal dari bahasa latincon yang berarti bersama dan fligere yang berarti benturan atau tabrakan. Konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan dan pendapat yang melibatkan dua pihak atau lebih. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial atau dua orang atau lebih, atau kelompok dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Pengertian Konflik Menurut Para Ahli :

3. Willmot & Hocker

   Konflik adalah suatu ekspresi pertentangan dari sekurang-kurangnya dua orang yang saling bergantung yang tujuannya saling bertentangan, memliki sedikitnya sumber penghasilan, dan campur tangan dari pihak lain dalam mencapai tujuan mereka.

4. Koentjaraningrat

   Konflik merupakan suatu proses atau keadaan dimana dua pihak atau lebih berusaha untuk saling menggagalkan tujuan masing-masing karena adanya perbedaan pendapat, nilai-nilai ataupun tuntunan dari masing-masing pihak.

   Kesimpulan: Konflik adalah suatu ekspresi pertentangan antar dua belah pihak yang saling bergantung yang memiliki tujuan berbeda dan berusaha untuk menggagalkan tujuan dari masing-masing pihak.

5. Konflik dalam hubungan perkawinan merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari.

   Menurut Donohue & Kolt, konflik dalam perkawinan adalah situsi dimana pasangan yang saling bergantung mengekpresikan perbedaan dintara mereka dalam upaya

mencapai kebutuhan kebutuhan dan minat masing-masing. Jika masing-masing individu dalam pasangan merasa ada yang menghalangi keinginan satu sama lain dalam mencapai suatu tujuan maka hal ini cenderung menimbulkan suatu konflik. Selain itu, konflik juga dapat terjadi dikarenakan adanya penyesuaian kecocokan dan keintiman pada pasangan.

Duval dan Miller mengatakan masa awal pernikahan merupakan masa paling berat ketika pasangan yang baru menikah harus menghadapi berbagai proses pernyesuaian diri terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Proses ini pasti melibatkan konflik didalamnya dan melauli proses ini pasangan dapat mempelajari cara resolusi konflik yang efektif, yang dapat bermanfaat bagi mereka yang menjalani kehidupan perkawinan di masa yang akan datang.

6. Resolusi Konflik

   Konflik yang tidak diselesaikan atau tidak dapat diselesaikan akan berdampak negatif untuk masing-masing individu dalam pasangan. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh konflik dapat dirasakan langsung oleh orang yang mengalami konflik. Untuk itu diperlukan adanya penanganan atau resolusi konflik.

7. Hendricks menyatakan bahwa resolusi konflik adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik.

   Menurut Mindes, resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunuan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegoisasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.

8. Pendekatan Resolusi Konflik

   Pada pendekatan ini, fokus pada yang terjadi saat ini dibandingkan masalah yang lalu, membagi perasaan negatif dan positif, mengungkapkan informasi dengan terbuka,

menerima kesalahan bersama dan mencari persamaan-persamaan. Konflik konstruktif cenderung untuk kooperatif, prososial, dan menjaga hubungan secara alami.

9. Pendekatan Destruktif

   Pada pendekatan ini, pasangan mengungkit masalah-masalah yang lalu, hanya mengekpresikan perasaan-perasaan negatif, fokus pada orang bukan pada masalanya, mengungkapkan selektif informasi dan menekankan pada perbedaan tujuan untuk perubahan yang minim. Konflik destruktif mengarah pada kompetitif, antisosial, dan merusak hubungan. Perilaku destruktif memperlihatkan perilaku negatif, ketidaksetujuan dan kadang kekerasan.

10. Intimasi

    Pengertian tersebut, menunjukkan bahwa intimasi mengacu pada perasaan yang hangat, dekat, dan terikat, baik secara fisik maupun emosional yang diekspresikan secara verbal ataupun non verbal, dan didapat dari orang yang dicintai. Ketika menjalin intimasi, pasangan saling berbagi perasaan yang terdalam, memberi dan menerima tanpa pamrih, merasa dapat mengerti dan dimengerti, saling memelihara hubungan dan dapat mengandalkan pasangannya apabila dalam kesusahan. Namun, intimasi juga masih memberikan kesempatan pada masing-masing individu untuk berkembang, serta mengakui adanya keunikan dalam diri masing-masing individu.

11. Peran Gender

    Peran gender adalah peran laki-laki dan perempuan yang dirumuskan oleh masyarakat berdasarkan polarisasi stereotipe seksual maskulinitas-feminitas. Misalnya peran laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena dikaitkan dengan anggapan bahwa laki-laki adalah

makhluk yang lebih rasional, lebih kuat serta identik dengan sifat-sifat superior lainnya dibandingkan dengan perempuan.

12. Power

    Kekuasaan (Power) dan hubungan (Relationship) adalah dua hal yang tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Kekuasaan, control dan otoritas akan terus menerus ada dalam hubungan. Kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan (potensial dan actual) individu untuk menguabah perilaku orang lain dalam suatu sistem social.

1. Tahap Perkembangan Intimate Relationship

Perkembangan Intimasi dalam Hubungan Romantis Beberapa aspek yang dapat membantu perkembangan intimasi dalam menjalin hubungan romantis dapat dilihat sebagai berikut:

a. Penerimaan diri

   Erikson (dalam Boeree, 2005) percaya bahwa penerimaan diri yang positif adalah suatu persyaratan untuk suatu hubungan yang memuaskan. Dengan perasaan positif, individu yang dapat menerima diri dapat menjadi fondasi untuk menjalin intimasi di dalam hubungan.

b. Saling berinteraksi

   Bila ada interaksi yang berjalan di antara dua individu maka hal tersebut dapat menjadi dasar yang baik di dalam suatu hubungan yang positif.

c. Memberi tanggapan

   Jenis-jenis respon atau tanggapan tertentu, misalnya dengan saling mendengarkan, mengerti dan memahami pandangan atau pendapat pasangan maka kelestarian hubungan akan terjaga.

d. Perhatian

Perhatian yang dicurahkan oleh individu dapat memotivasi pasangan dan menjaga kesejahteraan hubungan.

e. Rasa Percaya

Dengan rasa percaya bahwa pasangan akan berlaku secara konsisten, berusaha untuk membina pertumbuhan dan mempertahankan stabilitas hubungan, maka keutuhan hubungan akan selalu terjaga.

f. Kasih sayang

Pengekspresian kasih sayang kepada pasangan dapat meningkatkan jalinan intimasi diantara pasangan.

g. Kemampuan untuk bergembira bersama pasangan

Individu dapat mengutarakan kegembiraan dan kesenangannya dengan cara menghabiskan waktu bersama dengan bersenang-senang bersama.

h. Berhubungan seksual

Kadang pasangan melakukan hal ini untuk pengekspresian perasaannya. Namun bila pasangan melakukan hal tersebut tanpa melalui tahapan-tahapan sebelumnya, maka akan terjadi penurunan perasaan kedekatan emosional diantara keduanya.

2. Teori Perkembangan Cinta

a. Keakraban atau Keintiman (intimacy)

Adalah perasaan dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan. Dengan kata lain bahwa intimacy mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu

melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya. Hasil penelitian Sternberg dan Grajeg (dalam Sternberg dan Barnes, 1988) menunjukkan keakraban mencakup sekurang-kurangnya sepuluh elemen, yaitu :

1) Keinginan meningkatkan kesejahteraan dari yang dicintai.
2) Mengalami kebahagiaan bersama yang dicintai.
3) Menghargai orang yang dicintainya setinggi-tingginya.
4) Dapat mengandalkan orang yang dicintai dalam waktu yang dibutuhkan.
5) Memiliki saling pengertian dengan orang yang dicintai.
6) Membagi dirinya dan miliknya dengan orang yang dicintai.
7) Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai.
8) Memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai.
9) Berkomunikasi secara akrab dengan orang yang dicintai.
10) Menganggap penting orang yang dicintai dalam hidupnya.

b. Gairah (Passion)

Meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual. Atau dengan kata lain bahwa passion merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Komponen passion juga mengacu pada dorongan yang mengarah pada romance, ketertarikan fisik, konsumsi seksual dan perasaan

suka dalam suatu hubungan percintaan. Dalam suatu hubungan (relationship), intimacy bisa jadi merupakan suatu fungsi dari seberapa besarnya hubungan itu memenuhi kebutuhan seseorang terhadap passion. Sebaliknya, passion juga dapat ditimbulkan karena intimacy.

Dalam beberapa hubungan dekat antara orang-orang yang berlainan jenis, passion berkembang cepat sedangkan intimacy lambat. Passion bisa mendorong seseorang membina hubungan dengan orang lain, sedangkan initmacylah yang mempertahankan kedekatan dengan orang tersebut. Dalam jenis hubungan akrab yang lain, passion yang bersifat ketertarikan fisik (physical attraction) berkembang setelah ada intimacy. Dua orang sahabat karib lain jenis bisa tertarik satu sama lain secara fisik kalau sudah sampai tingkat keintiman tertentu.

Terkadang intimacy dan passion berkembang berlawanan, misalnya dalam hubungan dengan wanita tuna susila, passion meningkat dan intimacy rendah. Namun bisa juga sejalan, misalnya kalau untuk mencapai kedekatan emosional, intimacy dan passion bercampur dan passion menjadi keintiman secara emosional. Pada intinya, walaupun interaksi intimacy dan passion berbeda, namun kedua komponen ini selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya di dalam suatu hubungan yang akrab.

c. Keputusan Atau Komitmen (Decision/Commitment)

Komponen keputusan atau komitmen dari cinta mengandung dua aspek, yang pertama adalah aspek jangka pendek dan yang kedua adalah aspek jangka panjang. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang. Sedangkan aspek jangka panjang adalah komitmen untuk menjaga cinta itu. Atau dengan kata lain

bahwa komitmen adalah suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir. Kedua aspek tersebut tidak harus terjadi secara bersamaan, dan bukan berarti bila kita memutuskan untuk mencintai seseorang juga berarti kita bersedia untuk memelihara hubungan tersebut, misalnya pada pasangan yang hidup bersama. Atau sebaliknya, bisa saja kita bersedia untuk terikat (komit) namun tidak mencintai seseorang. Komponen ini sangat diperlukan untuk melewati masa-masa sulit. Commitment berinteraksi dengan intimacy dan passion. Untuk sebagian orang, commitment ini adalah merupakan kombinasi dari intimacy dan timbulnya passion. Bisa saja intimacy dan passion timbul setelah adanya komitmen, misalnya perkawinan yang diatur (perjodohan). Keintiman dan komitmen nampak relatif stabil dalam hubungan dekat, sementara gairah atau nafsu cenderung relatif tidak stabil dan dapat berfluktuasi tanpa dapat diterka. Dalam hubungan romantis jangka pendek, nafsu cenderung lebih berperan. Sebaliknya, dalam hubungan romantis jangka panjang, keintiman dan komitmen harus memainkan peranan yang lebih besar (Sternberg, dalam Strernberg & Barnes, 1988). Ketiga komponen yang telah disebutkan di atas haruslah seimbang untuk dapat menghasilkan hubungan cinta yang memuaskan dan bertahan lama.

Dari ketiga komponen cinta diatas, dapat membentuk delapan kombinasi jenis cinta sebagai berikut:

a. **Liking:** terjadi ketika individu hanya mengalami intimacy tanpa adanya passion atau decision / commitment. Liking tidak hanya menjelaskan perasaan terhadap seseorang tetapi juga sekumpulan perasaan yang dialami individu dalam suatu hubungan.

b. **Infatuated love**: merupakan cinta pada pandangan pertama. Jenis cinta ini mengidealkan objek cinta. Individu jarang melihat pasangannya sebagai pribadi yang sebenarnya yang kadangkadang dapat melakukan kesalahan. Infatuated love ditandai oleh passion yang muncul secara tak terduga, hasrat emosi dn kontak fisik yang tinggi. Cinta ini cenderung obsesif.
c. **Empty love**: merupakan satu jenis cinta yang berasal dari keputusan untuk mencintai seseorang dan mempunyai komitmen untuk terus mencintai pasangannya, walaupun tidak memiliki intimacy atau passion. Empty love merupakan cinta yang sudah terjalin selama beberapa tahun, tetapi sudah kehilangan keterlibatan emosional dan ketertarikan fisik.
d. **Romantic love:** merupakan kombinasi dari intimacy dan passion. Pada dasarnya romantic love merupakan liking, namun lebih kuat. Romantic love disebabkan oleh daya tarik fisik atau emosi, sehinga pria dan wanita tidak hanya tertarik secara fisik satu sama lain, tetapi juga terikat secara emosional, seperti cerita cinta Romeo dan Juliet.
e. **Companionate love:** merupakan kombinasi dari intimacy dan decision / commitment. Companionate love dialami oleh sepasang suami istri yang telah lama menikah dan sudah mengalami berbagai peristiwa bersamasama, sehingga mereka merasa seperti dua orang sahabat dan tidak langsung merasakan passion di dalam hubungan tersebut.
f. **Fatuous love:** merupakan jenis cinta yang berlangsung dengan cepat dan rapuh, karena hubungannya bersifat impulsif. Tipe cinta ini merupakan kombinasi dari passion dan decision/ commitment tanpa adanya intimacy.

g. **Consummate love/true love Consummate love atau true love:** merupakan kombinasi dari tiga komponen cinta. Ini merupakan jenis cinta yang ingin dicapai oleh tiap individu tetapi sulit untuk dipertahankan. Tipe cinta ini harus dijaga dengan sebaik-baiknya, karena untuk membentuk dan mempertahankannya tergantung dari hubungan itu sendiri, sebagai contoh, pasangan yang sangat dekat satu sama lain dan tidak dapat membayangkan bila hidup tanpa pasangannya. Hubungan yang mereka miliki sangat menyenangkan walaupun mereka juga mengalami berbagai macam masalah dalam hubungan tersebut.

h. **Non love:** berarti tidak adanya ketiga komponen cinta tersebut biasanya berupa hubungan personal yang melibatkan interaksi tanpa adanya cinta atau rasa suka.

3. Kesiapan Perkawinan

Kesiapan (*Readiness)* dalam psikologi berarti suatu keadaan siap untuk bertindak atau berespon terhadap suatu stimulus, atau derajat persiapan untuk melakukan suatu tugas spesifik atau suatu subjek yang dibutuhkan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna (*Meaningful Learning)*. Menurut Duvall dan Miller adalah keadaan siap atau bersedia dalam berhubungn dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak. Menurut Blood, kesiapan menikah terdiri atas kesiapan emosi, kesiapan social, kesiapan peran, kesapan usia, dan kesiapan finansial.

Ditinjau dari asal kata, maka kesiapan menikah atau *marital readiness* bisa diartikan sebagai keadaan siap berespon pada komitmen dan tanggung jawab dalam pernikahan. Adapun kesiapan menikah (*marital readiness)* terdiri dari:

a. Kemampuan pasangan dalam komunikasi
b. Pengaturan keuangan
c. Kesepakatan tentang pengasuhan anak
d. Pembagian peran suami istri
e. Kemampuan menerima latar belakang pasangan (suku, agama)
f. Kemampuan menjaga relasi dengan keluarga besar
g. Kemampuan membagi waktu untuk berdua dan melaksanakan minat pribadi
h. Kemampuan menghadapi perubahan pola hidup setelah menikah

Marital Readiness merupakan hal yang sangat penting agar tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani setelah menikah tetap dapat terpenuhi. Kesiapan menikah tidak dipandang dari usia individu yang akan menikah. Usia individu dalam menikah bervariasi disebabkan oleh banyak hal antara lain: pencapaian pendidikan, perbedaan individu, perubahan keadaan social ekonomi.

4. Kriteria Dalam Memilih Pasangan

Pemilihan pasangan yaitu suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk memilih pasangan hidupnya melalui suatu proses penyaringan orang yang tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai sampai akhirnya terpilih calon pasangan hidup yang tepat dan sesuai menurut individu tersebut. Menurut De Genova ada beberapa teori pemilihan pasangan hidup yaitu:

a. The Stimulus-Value-Role Theory

Pemilihan pasangan merupakan proses di mana seseorang tertarik pada calon pasangannya berdasarkan stimulus tertentu. Stimulus tersebut berupa daya tarik fisik dan bekerja sebagai magnet yang mendekatkan dua orang sehingga mendorong mereka untuk menjalin

hubungan yang dekat. Setelah seseorang menjalin hubungan berdasarkan stimulus tertentu, hubungan tersebut akan berlanjut pada proses dimana pasangan saling menilai, mengevaluasi, dan membandingkan satu sama lain.

b. Teori Psikodinamika

Teori psikodinamika mengatakan bahwa pengalaman di masa kecil dan latar belakang keluarga berpengaruh terhadap pemilihan pasangan. Menurut R. Schwartz mengatakan bahwa seseorang membentuk bayangan mengenai hubungan yang ideal berdasarkan pada bagaimana bentuk kedekatan mereka dengan orang disekitarnya ketika mereka masih kecil.

c. Teori Kebutuhan

Konsep Hierarki Kebutuhan yang diungkapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar manusia terbagi kedalam lima tingkatan. Dari tingkatan yang paling rendah hingga yang paling tinggi ada kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan keberadaan, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri.

d. Exchange Theory

Menurut Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi mengatakan bahwa pada teori ini sumber daya seseorang adalah hal penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sumber daya tersebut dapat berupa pendapatan yang baik dan kepandaian.

Karena dengan adanya kepandaian dan pendapatan yang baik orang tersebut akan dihargai oleh orang lain, itu menjadikan pasangannya juga ikut dihargai oleh orang lain. Pasangan ini akan saling menghargai dan tertarik satu sama lain karena adanya persetujuan mengenai apa yang dapat diberi dan apa yang dapat didapatkan dari pasangannya.

e. Filter Theory

Menurut Kerkchoff dan Davis bahwa dalam teori ini seseorang memilih pasangan hidup menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu untuk mendapatkan calon pasangan. Perlu adanya proses untuk saling mengenenal satu sama lain ketika seseorang melakukan pemilihan pasangan hidup. Sebuah proses di antara dua orang yang di mulai dengan ketertarikan awal secara fisik berdasarkan kecantikan atau ketampanan, selanjutnya menjadi perkenalan biasa dan berlanjut kehubungan yang lebih serius. Jika keduanya merasa nyaman maka keduanya akan memerlukan komitmen jangka panjang yang berakhir pada pernikahan. Dalam filter theory terdapat proses pemilihan pasangan hidup, yaitu:

1) Area yang ditentukan (*The Field of Eligibles*)

   Tahap pertama yang harus dipertimbangkan dalam proses pemilihan pasangan adalah pasangan tersebut sudah memenuhi syarat atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Di tahap ini, masimg-masing individu akan mulai mencari dan menyaring pasangan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

2) Kedekatan (*Propinquity*)

   Tahap selanjutnya adalah kedekatan atau *Propin-*

quity. Propinquity atau kedekatan juga dapat mempengaruhi proses pemilihan pasangan. Kedekatan ini tidak berarti hanya kedekatan geografis seperti kedekatan perumahan tetapi juga kedekatan institutional seperti kedekatan lingkungan sekolah, tempat kerja, atau tempat dimanapun mereka terlibat dalam aktivitas yang sama. Semakin sering bersama maka seseorang akan semakin dekat satu sama lain.

3) Daya Tarik (*Attraction*)

Tahap selanjutnya berkaitan dengan daya tarik setiap individu. Secara umum, setiap individu akan tertarik pada individu lain yang mereka anggap menarik. Daya tarik artinya adalah ketertarikan dengan individu lain, baik ketertarikan secara fisik, maupun ketertarikan spesifik dari kepribadian individu.

4) Homogamy dan Heterogamy

Individu cenderung akan memilih pasangan yang mepunyai kesamaan dengannya baik dari hal yang pribadi maupun karateristik social. Kecenderungan untuk memilih pasangan yang memiliki kesamaan dengan dirinya disebut dengan *Homogamy* dan kecenderungan untuk memilih pasangan yang memiliki perbedaan dengan dirinya disebut dengan *Heterogamy*.

5) Kecocokan (*Compatility*)

Kecocokan ini mengacu pada kemampuan individu untuk hidup bersama secara harmonis. Kecocokan ini akan mengarah kepada evaluasi dalam pemilihan pasangan menurut tempramen, sikap dan nilai, kebutuhan, peran dan kebiasaan pribadi. Dalam

memilih pasangan, seorang individu akan berusaha memilih pasangan yang mempunyai kecocokan dengan dirinya dalam berbagai hal.

6) Proses penyaringan (*The Filtering Process*)

Terdapat berbagai variasi proses yang akan dilakukan oleh seorang individu dalam melakukan pemilihan pasangan, individu yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah mereka tentukan sebelumnya yang akan dieliminasi, sedangkan individu yang sesuai akan lanjut ke tahap sampai pada keputusan akhir yaitu pernikahan. Sebelum sampai pada keputusan untuk menikah, beberapa individu melanjutkan ke tahap yang lebih serius sperti pertunangan. Namun, ada juga berbagai individu yang akan langsung berlanjut ke tahap akhir yaitu menikah tanpa melalui tahap *trial* atau pertunangan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Perkawinan

Papalia, Old, Feldman, (2007) menyatakan bahwa kepuaasan perkawinan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya:

a. Usia

Usia saat menikah merupakan salah satu prediktor utama. Orang yang berusia pada usia dua puluhan memiliki kesempatan lebih sukses dalam pernikahannya, daripada yang menikah pada usia yang lebih muda.

b. Pendidikan dan penghasilan

Latar belakang pendidikan dan penghasilan, karena pendidikan dan penghasilan adalah saling berhubungan, mereka yang berpendidikan tinggi pada umumnya berpenghasilan lebih tinggi dan memiliki cara berpikir yang lebih terbuka.

c. Agama

Orang yang memandang agama sebagai hal yang penting, relatif jarang mengalami masalah pernikahan dibandingkan orang yang memandang agama sebagai hal yang tidak penting.

d. Dukungan emosional

Kegagalan dalam pernikahan ini ada kemungkinan terjadi karena ketidakcocokan secara emosional dan tidak adanya dukungan emosional dari lingkungan.

e. Perbedaan harapan

Perempuan cendrung lebih mementingkan ekspresi emosional dalam perkawinan, disisi lain suami cendrung puas jika istri mereka menyenangkan.

Selain itu, menurut Wahyuningsih (2013) ada lima faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu :

a. Religiusitas

Kualitas perkawinan yang berkualitas akan didapatkan dari pengetahuan ilmu agama yang baik. Mengikuti kegiatan pengajian juga akan berpengaruh pada ketentraman rumah tangga, dengan ilmu agama yang baik yang telah diperoleh maka orang itu akan mengalami pernikahan dengan bekal tawakal.

b. Kebersyukuran

Ketentraman rumah tangga akan diperoleh dari keinginan yang sungguh-sungguh pasangan dalam mengelola rumah tangga, tidak memiliki keinginan untuk mengada-ada yang muluk-muluk, dapat menerima keadaan, pasrah dalam hidup sederhana.

c. Komitmen

Pernikahan merupakan hal yang sakral bukan mainan

semata karena dilakukan atas sumpah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan kepada orang tua. Pasangan harus bertanggung jawab terhadap perkawinan yang dibina, berniat menikah sekali untuk selamanya. Pasangan harus menganggap pasangannya sebagai jodohnya, sehingga tidak akan pernah tersirat keinginan untuk bercerai. Subjek fokus pada tujuan pernikahan seperti mendidik anak sebaik-baiknya sehingga menjadi anak saleh.

d. Mekanisme perilaku memelihara pernikahan

Pernikahan akan langgeng ketika pasangan bersama-sama memelihara pernikahannya, bersedia untuk berkorban, senantiasa terbuka pada pasangan. Pengorbanan yang dilakukan pasangan akan ditandai dengan mengalahkan ego, tidak menuntut pasangan, menuruti kemauan pasangan, mengendalikan keinginan, tidak memberatkan pasangan dan tidak memaksakan segala sesuatu kepada pasangan. Saat bertengkar karena perbedaan pendapat, salah satu pasangan akan berusaha untuk diam supaya permasalahan tidak semakin rumit. Disitu sisi pasangan berusaha senantiasa terbuka pada pasangan.

e. Mekanisme kognitif untuk memelihara hubungan

Supaya pernikahan berjalan dengan baik, subyek berusaha memahami pasangan, menerima kelemahan dan kelebihan pasangan, dan percaya pada pasangan.Uraian di atas menunjukan bahwa komitmen perkawinan menjadi salah satu faktor penting untuk meraih kualitas perkawinan. Suami atau istri yang memiliki komitmen tinggi terhadap pasangannya akan mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap

permasalahan yang ada dalam kehidupan perkawinannya, sehingga tingkat kualitas perkawinan akan tinggi.

6. Aspek-aspek Kualitas Perkawinan.

Kualitas perkawinan memiliki beberapa kategori. Menurut Fowers & Olson (1989) kategori kualitas perkawinan yaitu:

a. Masalah yang berkaitan dengan kepribadian, adalah persepsi individu mengenai tingkah laku dan sifat pasangannya. Hal ini memusatkan pada temperamen, pandangan umun, kedekatan dan tingkat kepuasan yang dirasakan berkaitan dengan kebiasaan pribadi pasangannya.

b. Komunikasi, berkaitan dengan perasaan individual dan sikap terhadap komunikasi pasangan dalam berhubungan. Hal ini meliputi kenyamanan pasangan dalam memberi dan menerima informasi yang bersifat emosional dalam kognitif.

c. Resousi konflik, adalah bagaimana persepsi pasangan tentang adanya konflik dan resolusi konflik dalam hubungan pernikahan. Hal ini fokus pada bagaimana keterbukaan pasangan untuk mengenali, menyelesaikan masalah dan strategi yang digunakan untuk mengakhiri perdebatan.

d. Manajemen keuangan, berkaitan dengan sikap dan perhatian tentang pengaturan masalah ekonomi. Bagaimana perhatian pasangan terhadap perencanaan keuangan dan uang yang telah dibelanjakan.

e. Aktivitas waktu luang, adalah pilihan pasangan untuk menghabiskan waktu luang. Apakah individu memilih

aktivitas sosial atau pribadi, antara berbagi atau keinginan pribadi dan harapan untuk mengisi waktu luang bersama pasangan.

f. Intimasi seksual, berkaitan dengan kasih sayang dan pemenuhan hubungan seksual. Hal ini merefleksikan sikap tentang isu seksual, perilaku seksual, pembatasan kelahiran anak dan kesetiaan seksual.

g. Anak dan pengasuhan, adalah perasaan dan sikap mengenai kehadiran anak dan membesarkan anak. Hal ini fokus pada kepentingan anak dan dampak dari adanya anak bagi hubungan mereka.

h. Keluarga dan teman-teman, berkaitan dengan perasaan dan perhatian mengenai hubungan dengan keluarga besar kedua pasangan, orang tua dan saudara kandung pasangan dan teman. Hal ini meliputi harapan dan kenyamanan dan menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

i. Kesetaraan peran, adalah sikap dan perasaan mengenai perkawinan dan peran dalam rumah tangga dan keluarga. hal ini meliputi pekerjaan, tugas rumah tangga, seks dan peran sebagai orang tua.

j. Orientasi agama, yaitu bagaimana mereka memaknai keyakinan dan mengamalkan agama dalam kehidupan pernikahan.

7. Persiapan Perkawinan dalam Aspek Fisik dan Psikis

Dalam persiapan suatu perkawinan bagi para remaja yang akan melaksanakan pernikahan dalam rangka mewujudkan sebuah rumah tangga yang berkualitas dan mampu melaksanakan tugas serta tanggung jawab dan

kewajibannya hendaklah memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut:[1]

a. Aspek Fisik

1) Usia (umur)

Menurut ilmu kesehatan pasangan yang ideal itu dari segi umur yang matang ialah antara umur 20-25 tahun bagi wanita, dan umur 25-30 tahun bagi pria, merupakan masa yang paling baik untuk berumah tangga, karena usia yang sedemikian itu merupakan usia yang cukup matang dan dewasa. Dewasa cara bertindak dan matang cara berfikir, konsep yang demikian itu sangat diperlukan dalam membentuk dan membina rumah tangga.

Walaupun sudah mencapai batas umur baligh dan berakal dalam Islam, belum berarti sudah matang. Bagaimana pun suatu perkawinan yang sukses tidak dapat diharapkan dari mereka yang mentah, baik fisik maupun mental emosional. Karena perkawinan meminta kedewasaan dan tanggung jawab.

Menurut para ahli, perkawinan muda lebih cenderung kepada penyesalan dan penceraian serta hubungan kekeluargaan yang kurang sehat. Akan amat serasi jika umur kedua calon tidak jauh berbeda, dan sebaiknya umur pria lebih tua dari calon wanitanya. Karena menurut lazimnya yang pria akan memikul tugas sebagai kepala keluarga, jadi harus lebih dewasa.

2) Kondisi Fisik

Dalam kitab hadist Shohih Muslim jilid 3, Rasulullah Saw bersabda:

---

[1] Al-Imam Nawawi, Terjemahan Shaheh Muslim Jilid 3. Penerbit: Klang Book Center, 1990.

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَامَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ!! فَاِنَّهُ اَغَضّ لِلْبَصَرِ وَ اَحْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَاِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ. (رواه مسلم)

Artinya:

"*Dari Abdullah r.a, Rasulullah Saw bersabda: "Hai Para pemuda siapa-siapa di antara kamu yang telah sanggup memikul tanggung jawab berumah tangga maka kawinlah!! karena perkawinan itu dapat menundukkan mata dan kemaluan (dari dosa), dan barangsiapa yang belum sanggup hendaklah dia puasa, karena puasa itu dapat menundukkan nafsu birahi".* (H.R Muslim)

Dalam hadist tersebut dijumpai kata-kata **"Istatho'a"** yang berarti mampu. Mampu dalam hal fisik atau biologis mencakup di dalamnya kematangan usia, kondisi fisik, mental dan ekonomi dan lain sebagainya. Untuk memikul amanah dan tanggung jawab yang diemban oleh seseorang atau calon penganten yang akan menghadapi untuk berumah tangga termasuk juga dalam kemampuan dalam bidang fisik misalnya dalam hal ini berarti kesehatan jasmani dan rohani yang perlu diperhatikan juga.

Pemeriksaan laboratorium dan konsultasi pra-nikah amat dianjurkan bagi pasangan yang hendak berkeluarga, kalau dapat dihindari perkawinan antar keluarga yang terlalu dekat. Ketidak mampuan untuk berfungsi dalam kehidupan sehat atau kesehatan yang dimaksud menurut Undang-undang Nomor: 9 Tahun 1990 adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan, rohani (mental), dan sosial dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit cacat

dan kelemahan. Sesuai dengan arti atau defenisi sehat tersebut di atas, maka ruang lingkup pembahasan kesehatan tersebut meliputi:

1) Sehat Jasmani (badan);
2) Sehat Rohani (mental); dan
3) Sehat Sosial(moral).

b. Aspek Psikologis

1) Kepribadian

Aspek kepribadian ini amat penting agar masing-masing pasangan mampu saling menyesuaikan diri, kematangan kepribadian merupakan faktor utama dalam perkawinan. Kepribadian pasangan yang matang dapat saling menyesuaikan kebutuhan afeksional atau warahmah yang amat penting bagi keharmonisan keluarga, sehingga diharapkan kelak dapat saling mengisi dan melengkapi.[2]

2) Pendidikan

Taraf kecerdasan dan pendidikan juga perlu diperhatikan dalam mencari pasangan, lazimnya taraf pendidikan dan kecerdasan pihak pria lebih tinggi dari pihak wanita, hal ini sesuai pula dengan taraf maturitas jiwa pria, agar pria sebagai suami lebih berwibawa di mata isterinya, apalagi dalam kedudukannya sebagai kepala rumah tangga.[3]

Oleh karenanya pasangan yang menempuh kehidupan berumah tangga itu keduanya harus mempunyai

---

[2] K.H. Abdullah Hasyim, dkk. *Serial Tanya Jawab Keluarga Sejahtera dan Kesehatan Reproduksi dalam Pandangan Islam,* Cet. 1, 2008.

[3] Departemen Agama RI, *Modul Materi Pelatihan Korps Penasihat Perkawinan dan Keluarga Sakinah,* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004).

wawasan intelektual yang luas, sebab berumah tangga itu tidak sedikit tantangan dan rintangan yang akan dijumpai setiap derap langkah kehidupan yang dia lalui, makanya dia harus berilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan itu dia dapat mengatasi serta memberikan solusi dan meningkatkan kesabaran dalam mengatasi problema tersebut.

3) Agama

Latar belakang agama juga perlu dipertimbangkan, disamping pengetahuan agama yang dimiliki oleh masing-masing pasangan, pengetahuan penghayatan dan pengamalan agama ini penting dalam keluarga kelak, sebab pada hakekatnya perkawinan itu sendiri adalah merupakan perwujudan dari kehidupan beragama bagi masyarakat yang religius. Perkawinan merupakan upacara keagamaan ketimbang keduniawian.

Faktor persamaan agama ini penting bagi stabilitas rumah tangga. Perbedaan agama dalam satu keluarga dapat menimbulkan dampak yang merugikan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan disfungsi perkawinan. Perbedaan antara ayah dan ibu akan membingungkan anak dalam hal memilih agamanya kelak, bahkan bisa terjadi anak tidak mengikuti agama dari salah satu orang tuanya.

4) Latar Belakang Keluarga

Hal ini perlu diperhatikan apakah salah satu pasangan berasal dari keluarga baik-baik atau tidak. Sebab latar belakang keluarga ini berpengaruh pada kepribadian anak yang dibesarkannya, dalam mencari pasangan usahakan pasangan yang berasal dari keluarga baik-

baik, taraf sosial ekonomi yang setaraf. Karena dalam fikih, istilah *kafa'ah* dalam perkawinan itu sangat penting.

5) Pergaulan Sosial

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa sebagai dampak mordenisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai kehidupan, antara lain dalam pergaulan sosial muda-mudi. Sebagai persiapan menuju perkawinan sudah tentu masing-masing calon pasangan saling kenal mengenal terlebih dahulu, dalam pergaulan pernikahan ini hendaknya tetap diingat dan tetap mengindahkan nilai-nilai moral, etik dan kaidah-kaidah agama. Dalam pergaulan, bergaul (Pacaran) dan juga berbusana hendaknya tetap menjaga sopan santun dan menutup aurat agar tidak menimbulkan rangsangan birahi (sexual). Kesucian pra-nikah hendaknya tetap terpelihara dan jangan sampai terjadi hubungan seksual sebelum nikah.

8. Aspek Pekerjaan dan Kondisi Materi Lainnya

Dalam mempersiapkan menuju perkawinan, hendaknya diingat apakah sudah menyelesaikan pendidikan (sekolah / kuliah) pada taraf tertentu dan apakah sudah siap tempat tinggal dan sudah mendapat pekerjaan.[4]

Faktor sandang (pakaian), pangan (makan), dan papan (rumah) jangan sampai dilupakan dalam mempersiapkan suatu perkawinan, sebab suatu perkawinan tidak bisa bertahan hanya dengan ikatan cinta kasih sayang saja, bila tidak ada materi yang mendukungnya, adapun kebutuhan materi sifatnya relatif, disesuaikan dengan taraf pendidikan dan taraf sosial ekonomi dari masing-masing pihak.

---

[4] H. Zainuddin Hamidy, dkk. Terjemahan Shaheh Bukhori Jilid 4. Jakarta: Wijaya, 1992.

B. Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Komunikasi memiliki peran penting dalam dunia ini. Komunikasi bahkan sanggup untuk menyentuh segala aspek kehidupan. Manusia sebagai makhluk social, hanya dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain dengan cara komunikasi. Hampir sebagian besar kegiatan manusia selalu berkaitan dengan komunikasi. Semuanya membutuhkan komunikasi. Walaupun komunikasi telah dipelajari sejak zaman purbakala, perhatian terhadap komunikasi baru muncul pada awal abad ke-20. Barnett Pearce (1989) menyebutkan, munculnya peran komunikasi sebagai penemuan revolusioner (revolutionary discovery) yang disebabkan oleh penemuan teknologi komunikasi, seperti radio, televisi, telepon, handphone, satelit, dan jaringan computer.[5] Miller (1951) Komunikasi berarti informasi disampaikan dari satu tempat ke tempat lain. Clevenger (1959) Komunikasi adalah istilah yang berkaitan dengan semua proses berbagi informasi yang dinamis (Proses 'sharing'). Komunikasi adalah usaha penyampaian pesan antar sesama manusia. Proses komunikasi memiliki beberapa unsur, yaitu: pengirim pesan (komunikator); penerima pesan (komunikan); saluran / media; pesan itu sendiri; timbal balik terhadap pesan yang diterima.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi,

[5] Morrisan dan Andy Corry Wardhany, Teori Komunikasi, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009

pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

a. Unsur dalam Komunikasi Verbal

Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa.

1) Kata

   Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.[6] Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (mediated form of communication).[7]Seringkali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus 'dibagi' (shared) diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2) Bahasa

   Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat

---

[6] Julia T. Wood, Communication in Our Lives, USA: University of North Carolina at Capital Hill, 2009

[7] Widyo Nugroho, Modul Teori Komunikasi Verbal dan Nonverbal

hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesame dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Jenis komunikasi verbal ada beberapa macam, yaitu: 1. Berbicara dan menulis Berbicara adalah komunikasi verbal vocal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non vocal. Presentasi dalam rapat adalah contoh dari komunikasi verbal vocal. Surat menyurat adalah contoh dari komunikasi verbal non vocal. 2. Mendengarkan dan membaca Mendengar dan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

b. Karakteristik Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Jelas dan Ringkas

Berlangsung sederhana, pendek dan langsung. Bila kata-kata yang digunakan sedikit, maka terjadinya kerancuan juga masin sedikit. Berbicara secara lambat dan pengucapan yang jelas akan membuat kata tersebut makin mudah dipahami.

2) Perbendaharaan kata

Penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti oleh seseorang akan meningkatkan keberhasilan komunikasi. Komunikasi tidak akan berhasil jika pengirim pesan tidak mampu menterjemahkan kata dan uacapan.

3) Arti konotatif dan denotative

Makna konotatif adalah pikiran, perasaan atau ide yang terdapat dalam suatu kata, sedangkan arti denotative adalah memberikan pengertian yang sama terhadap kata yang digunakan.

4) Intonasi

Seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini.

5) Kecepatan berbicara

Keberhasilan komunikasi dipengaruhi juga oleh kecepatan dan tempo bicara yang tepat. Kesan menyembunyikan sesuatu dapat timbul bila dalam pmbicaraan ada pengalihan yang cepat pada pokok pembicaraan.

6) Humor

Humor dapat memningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa membantu mengurangi ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan.

2. Komunikasi Non-verbal

Manusia berkomunikasi menggunakan kode verbal dan non-verbal. Kode nonverbal disebut isyarat atau bahasa diam (silent language). Melalui komunikasi nonverbal kita bisa mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, marah, bingung, atau sedih. Kesan awal kita mengenal seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenal lebih jauh. Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang

bukan kata-kata. pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal sealur dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan "ya" pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komuniasi verbal. Komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada.

a. Jenis Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa jenis yaitu:

1) Sentuhan (haptic)

   Sentuhan atau tactile message, merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan.

2) Komunikasi Objek

   Penggunaan komunikasi objek yang paling sering adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini termasuk bentuk penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi. Contohnya dapat dilihat pada penggunaan seragam oleh pegawai sebuah perusahaan, yang menyatakan identitas perusahaan tersebut.

3) Gerakan Tubuh (Kinestetik)

   Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa.

4) Proxemik

   Proxemik adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi berada.

5) Lingkungan

   Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna.

6) Vokalik

   Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam sebuah ucapan, yaitu cara berbicara. Misalnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.

b. Karakteristik Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki karakteristik yang bersifat universal, diantaranya:

a. Komunikatif, yaitu perilaku yang disengaja/tidak disengaja untuk mengkomuniasikan sesuatu sehingga pesan yang ada bisa diterima secara sadar. Contoh mahasiswa memandang keluar jendela saat kuliah yang menunjukkan perasaan bosan.

b. Kesamaan perilaku, yaitu kesamaan perilaku nonver-bal antara 1 orang dengan orang lain. Secara umum bisa dilihat pada gerak tangan, cara duduk, berdiri, suara , pola bicara, kekerasan suara, cara diam

c. Artifaktual, yaitu komunikasi nonverbal bisa juga dalam bentuk artefak seperti cara berpakaian, tata rias wajah, alat tulis, mobil, rumah, perabot rumah & cara menatanya, barang yang dipakai seperti jam tangan.

d. Konstektual, yaitu bahasa nonverbal terjadi dalam suatu konteks. membantu tentukan makna dari setiap perilaku non verbal. Misalnya, memukul meja saat pidato akan berbeda makna dengan memukul meja saat dengar berita kematian.

e. Paket, yaitu bahasa nonverbal merupakan sebuah paket dalam satu kesatuan. Paket nonverbal jika semua bagian tubuh bekerjasama untuk komunikasikan makna tertentu. Harus dilihat secara keseluruhan (paket) dari perilaku tersebut Contoh : ada cewek lewat kemudian kedipkan mata. Gabungan paket verbal dan nonverbal, misalnya marah secara verbal disertai tubuh & wajah menegang, dahi berkerut. Hal yang wajar jadi tidak diperhatikan. Dikatakan tidak satu paket bila menyatakan "Saya senang berjumpa dengan anda" (verbal) tapi hindari kontak mata atau melihat / mencari orang lain (non verbal).

f. Dapat dipercaya, Pada umumnya kita cepat percaya perilaku non verbal. Verbal & non verbal haruslah konsisten. Ketidak konsistenanakan tampak pada bahasa nonverbal yang akan mudah diketahui orang lain. Misalnya seorang pembohong akan banyak melakukan gerakangerakan tidak disadari saat ia berbicara.

g. Dikendalikan oleh aturan, sejak kecil kita belajar kaidah-2 kepatutan melalui pengamatan perilaku orang dewasa. Misalnya: Mempelajari penyampaian simpati (kapan, dimana, alasan) atau menyentuh (kapan, situasi apa yang boleh atau tidak boleh)

3. Komunikasi Efektif

Secara etimologis kata efektif sering diartikan sebagai mencapai sasaran yang diinginkan, berdampak

menyenangkan, bersifat aktual dan nyata. Dengan demikian, komunikasi yang efektif dapat diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan atau *receiver* sesuai dengan pesan yang dikirim oleh *sender* atau komunikator, kemudian komunikan memberikan respon yang positif sesuai dengan yang diharapkan. Jadi, komunikasi efektif itu terjadi apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai denganharapan kedua pelaku komunikasi tersebut (komunikator dan komunikan).[8]

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila:

1. Pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator.
2. Ditindak lanjut dengan perbuatan secara sukarela.
3. Meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.[9]

Aspek-aspek komunikasi yang efektif ada lima, yaitu:

1. Kejelasan (*Clarity*) yaitu bahasa maupun informasi yang disampaikan harus jelas.
2. Ketepatan (*Accuracy*) yaitu bahasa dan informasi yang disampaikan harus betul-betul akurat alias tepat. Bahasa yang digunakan harus sesuai dan informasi yang disampaikan harus benar.
3. Konteks (*Contex*) yaitu bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

---

[8] Endang Lestari dan MA. Maliki, *Komunikasi Yang Efektif: Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III,* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 2006) Hlm.26.

[9] Abdullah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984) hlm. 87.

4. Alur (*Flow*) yaitu keruntutan alur bahasa dan informasi akan sangat berarti dalam menjalin komunikasi yang efektif.
5. Budaya (*Culture*) yaitu aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga tatakrama atau etika.[10]

Komunikasi yang efektif menurut Cutlip dan Center, komunikasi yang efektif dilaksanakan dengan melalui empat tahap, yaitu:

1. *Fact finding*, untuk berbicara perlu dicari fakta dan tentang komunikan berkenaan dengan keinginan dan komposisinya.
2. *Planning,* rencana tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana mengungkapkannya berdasarkan fakta dan data yang diperoleh.
3. *Communicating,* berkomunikasi berdasarkan planning yang telah disusun.
4. *Evaluation,* penilaian dan analisis untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut.[11]

Ciri-ciri komunikasi yang efektif adalah sebagai berikut:

a. Langsung(*to the point*)
b. Asertif (tidak takut mengatakan apa yang diingkan dan mengapa)
c. *Congenial* (ramah dan bersahabat)
d. Jelas (mudah dimengerti) dan terbuka (tidak ada makna tersembunyi)
e. Secara lisan dan dua arah (seimbang anatar berbicara dengan mendengarkan)

---

[10] Endang Lestari dan MA. Maliki, *Komunikasi Yang Efektif: Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III,* hlm. 26-28.

[11] Abdullah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia,* hlm. 87.

f. Responsif (memperhatikan keperluan dan pandangan orang lain)

g. Nyambung (menginterpretasi pesan dan kebutuhan orang lain dengan tepat)

h. Jujur.[12]

4. Hambatan dalam Komunikasi Efektif

Menurut Ron Ludlow dan Fergus Panton, ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif, yiatu:

1. *Status Effect*

   Adanya perbedaan pengaruh status social yang dimiliki setiap manusia.

2. *Semantic Problems*

   Factor semantic menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya pada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian atau penafsiran yang pada giliranya bisa menimbulkan salah komunikasi.

3. *Perceptual Distorsion*

   Perseptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berfikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain sehingga dalam konunikasi terjadi beberapa perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

---

[12] Endang Lestari dan MA. Maliki, *Komunikasi Yang Efektif: Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III,* Hlm. 80.

4. *Cultural Differences*

   Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam satu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda disetiap suku.

5. *Physical Distractions*

   Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi.

6. *Poor choice of communication channels*

   Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

7. *No Feed back*

   Hambatan tersebut adalah seorang sender megirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia.

C. Interdependency; social exchange

1. Tori Interpendency (Teori Saling Ketergantungan)

Teori interdependensi atau saling ketergantungan merupakan sebuah teori perkembangan psikologi sosial yang fokus dalam analisis perilaku dua individu atau lebih yang sedang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dimana ketika beberapa orang sedang saling berinteraksi, maka mereka akan saling mempengaruhi baik dalam pikiran, perasaan atau perilaku masing masing sehingga bisa dikatakan saling berhubungan atau interdependen. Teori interdependensi dalam psikologi sosial bisa terjadi pada saat individu terpengaruh dengan tindakan yang dibuat dari masing masing individu

tersebut. Sedangkan ketergantungan sendiri terdiri dari dua jenis yakni saling ketergantungan positif dimana tindakan individu akan meningkatkan pencapaian tujuan bersama dan juga ketergantungan negatif yakni tindakan individu yang bisa menghambat tujuan dari masing masing individu.[13]

2. Dampak Interdependensi Positif

Dampak positif dari interdependensi ini baik dalam keanggotaan kelompok dan juga interaksi personal, maka beberapa penelitian yang dilakukan memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Interdependensi positif memiliki tujuan untuk mempromosikan prestasi yang lebih baik dan juga produktivitas lebih besar dibandingkan dengan interdependensi sumber daya.
2. Tujuan positif dan saling menghargai dalam interdependensi akan cenderung positif meski bisa menghasilkan prestasi lebih baik dan produktivitas lebih besar dibandingkan dengan upaya individualistis, kombinasi tujuan dna juga pahala saling ketergantungan akan meningkatkan prestasi lebih dibandingkan dengan saling ketergantungan pada tujuan saja atau usaha individualistik.
3. Sumber daya interdependensi dengan sendirinya bisa menurunkan prestasi dan juga produktivitas jika dibandingkan dengan upaya individualistis yang artinya ketika seseorang memerlukan sumber daya dari anggota kelompok lain namun tidak bisa saling berbagi tujuan bersama, maka penekanan akan

[13] Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia (Bogor : 2014) hlm 110.

cenderung mendapatkan sumber daya dari orang lain tanpa harus berbagi sumber daya yang dimiliki dengan orang lain dan hasilnya lebih mengarah ke gangguan produktivitas dari masing masing.

4. Kedua belah pihak akan bekerja untuk mendapatkan hasil dan bekerja untuk menghindari kehilangan hadiah dan menghasilkan prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan usaha individualistis sehingga tidak ada perbedaan terlalu besar diantara bekerja untuk mendapatkan hadiah dan juga bekerja untuk menghindari kerugian.
5. Interdependensi positif tidak lebih dari memotivasi individu agar bisa berusah lebih keras, memberikan fasilitas pengembangan wawasan baru dan penemuan serta pemakaian lebih sering dari tingkat lebih tinggi dalam strategi penalaran.
6. Dalam interdependensi, semakin kompleks sebuah prosedur yang terlibat, maka akan semakin lama untuk mencapai tingkat penuh produktivitas dan semakin kompleks prosedur kerja sama dalam tim, maka anggota juga harus menghadiri untuk sebuah tugas pekerjaan. Sesudah prosedur kerja sama tim bisa dikuasai akan tetapi anggota berkonsentrasi di pekerjaan tugas dan individu bisa mengungguli dibandingkan dengan bekerja sendiri.
7. Studi mengenai interdependensi yang melibatkan dilema sosial sudah menemukan jika saat seseorang mendefinisikan diri mereka dalam hal keanggotaan kelompok mereka, maka mereka akan lebih bersedia untuk mengambil kekurangan dari sumber daya umum dan juga berkontribusi lebih ada barang publik.

8. Interdipendensi juga akan semakin kuat dalam tujuan bersama, hasil umum, obligasi interpersonal, interaksi promotif, pengaruh perilaku dan juga komunikasi, maka akan semakin besar entiativity yang dirasakan dalam kelompok. Dimana entitativity merupakan persepsi jika kelompok merupakan kesatuan utuh dan koheren di mana setiap anggotanya akan saling terikat antara yang satu dengan yang lain.

3. Asal Usul Teori Interdependensi

Asal usul dari teori interdependensi dalam psikologi sosial berasal dari psikologi Gestalt dan lapangan teori Lewin. Akar histori teori interdependensi ini bisa ditelusuri ke pergeseran dalam fisika dari mekanistik dalam teori Medan. Pergeseran ini dipengaruhi oleh psikologi khususnya sekolah dari Gestalt Psikologfi di Universitas Berlin di awal tahun 1900-an yang fokus dalam studi tentang persepsi dan perilaki bagi psikologi gestalt.

Gestalt berpendapat jika manusia khususnya terkait dengan pengembangan pandangan yang terogranisir dan mengartikan jika dalam dunia mereka akan mengamati peritiwa sebagai keseluruhan yang terpadu dibandingkan dengan penjumlahan bagian atau properti. Persepsi ini terjadi di lapangan dan diatur menjadi beberapa elemen yang saling tergantung dan kemudian membentuk sebuah sistem.

4. Komponen Teori Interdependensi

Dalam teori interdependensi di ruang lingkup psikologi sosial sendiri, terdapat beberapa buah komponen yang menyusun teori ini yakni outcome atau kepuasan, komitmen dan juga level dependensi.

a. Outcome [Kepuasan]

Dalam teori interdependensi mengemukakan jika seseorang akan merasa puas jika dalam hubungan yang menguntungkan yakni apabila manfaat yang didapat lebih besar dibandingkan dengan kerugian atau biaya dimana dampak dari kerugian tersebut bisa bervariasi. Variasi dalam kerugian tersebut terjadi karena kaburnya konsep biaya atau pengorbanan yakni kejadian yang dianggap tidak menyenangkan dan selalu dianggap negatif dan pengorbanan dianggap sebaliknya yakni selalu berhubungan dengan kesejahteraan orang lain.

Dalam sebuah hubungan, terkadang ada sebuah kondisi yang membuat pilihan terbaik untuk masing masing individu akan berbeda. Pada saat terjadi konflik kepentingan dimana satu pihak akan memutuskan untuk berkorban demi kebaikan rekannya atau demi menjaga sebuah hubungan yang juga menjadi salah satu cara menyelesaikan masalah menurut psikologi. Semakin besarnya komitmen seseorang dalam hubungan, maka akan semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk berkorban. Dampak dari pengorbanan terhadap hubungan tersebut akan tergantung dari alasan individu untuk melakukan pengorbanan.

Dari berbagai alasan seseorang bersedia melakukan pengorbanan itu, maka bisa dibedakan alasan dari sebuah pendekatan atau cara seseorang untuk melakukan hal menghindari. Terkadang, seseorang akan berkorban demi kepentingan orang lain yang dilakukan untuk memperlihatkan makna cinta dalam psikologi dan perhatian dimana pengorbanan ini

memiliki motif untuk mendekati dan bisa memberikan rasa puas serta bahagia.

Sebaliknya, terkadang seseorang akan berkorban hanya untuk menghindari konflik atau takut bisa menimbulkan hal yang berbahaya untuk hubungan dimana motif dari pengorbanan ini bisa menimbulkan perasaan amarah, emosi dalam psikologi dan juga gelisah. Menurut teori interdependensi, kepuasan hubungan akan dipengaruhi dari level perbandingan. Seseorang akan merasa puas jika sebuah hubungan sesuai dengan yang diharapkan dan dibutuhkan.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan rasa puas tersebut adalah dengan mengatakan pada diri sendiri jika kondisi orang lain lebih buruk dibandingkan dengan diri sendiri. Persepsi keadilan nantinya juga akan mempengaruhi kepuasan. Bahkan, apabila dalam sebuah hubungan bisa memberikan banyak manfaat, maka kemungkinan orang tersebut tidak akan merasa puas jika orang tersebut yakin jika dirinya sudah mendapat perlakuan yang tidak adil.[14]

b. Komitmen

Seseorang yang sangat memegang komitmen dalam hubungan kemungkinan besar akan selalu bersama dalam suka maupun duka dan memiliki tujuan bersama meski menghadapi macam macam sifat manusia. Jika dalam istilah teknik, komitmen dalam sebuah hubungan berarti semua kekuatan positif dan negatif yang akan menjaga individu untuk selalu ada dalam sebuah hubungan. Sedangkan faktor yang bisa

---

[14] Rahayu, Siti Kurnia dan Ely Suhayati, *Teory Independent*, Graha Ilmu (Yogyakarta : 2013) hlm 45.

mempengaruhi sebuah hubungan terdiri dari dua. Pertama, komitmen dipengaruhi kekuatan daya tarik antar pasangan atau hubungan tertentu. Jika seseorang tertarik pada orang lain, menyukai kehadirannya dan merasa jika orang tersebut ramah dan pandai bergaul, maka seseorang akan termotivasi untuk bisa meneruskan hubungan dengan orang tersebut sehingga komitmen akan lebih kuat jika terdapat kepuasan yang juga tinggi. Komponen ini dinamakan dengan comitmen personal sebab merujuk pada keinginan individu dalam mempertahankan atau mengingatkan sebuah hubungan.

Kedua, komitmen dipengaruhi dari nilai dan juga prinsip moral serta perasaan jika seseorang seharusnya tetap ada dalam sebuah hubungan. Komitmen moral didasari dengan perasan kewajiban, kewajiban terhadap agama atau tanggung jawab sosial. Untuk sebagian orang, keyakinan atau kesucian dalam sebuah pernikahan dan juga keinginan dalam menjalin komitmen seumur hidup akan membuat orang tersebut tidak memiliki keinginan untuk bercerai.

c. Level Dependendsi

Dalam teori interdependensi terdapat dua jenis penghalang penting yakni kurangnya alternatif yang lebih baik dan juga investasi yang sudah ditanamkan dalam sebuah hubungan.

1) Penghalang pertama: Kurangnya alternatif yang lebih baik dimana ketersediaan alternatif biasa disebut dengan level perbandingan alternatif dimana akan berpengaruh dalam komitmen. Pada saat seseorang tergantung dalam sebuah hubungan yakni

mendapatkan banyak hal yang dihargai atau tidak bisa didapatkan di tempat lain, maka seseorang akan sulit meninggalkan hubungan tersebut dan kurangnya alternatif yang lebih terbaik tersebut nantinya bisa meningkatkan komitmen sebab dianggap sebagai salah satu cara membahagiakan diri sendiri.

2) Penghalang kedua: Investasi yang sudah ditanamkan seseorang dalam sebuah hubungan dimana komitmen juga akan dipengaruhi investasi yang ditanam seseorang dalam bentuk hubungan. Investasi tersebut bisa berupa energi, waktu, uang, keterkaitan emosional, pengalaman ketika bersama dan juga pengorbanan untuk pasangan. Sesudah banyak berinvestasi dalam hubungan dan merasa hubungan tersebut tidak terlalu banyak memberikan manfaat, maka bisa menyebabkan disonansi kognitif pada seseorang sehingga merasakan tekanan psikologis yang bisa menimbulkan tanda tanda stress untuk melihat hubungan dari segi positif atau mengabaikan kekurangan. Semakin banyak investasi yang sudah dilakukan, maka akan semakin sulit seseorang untuk meninggalkan hubungan tersebut.[15]

5. Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory)

Sudut pandang Pertukaran Sosial berepndapat bahwa orang menghitung nilai keseluruhan dari sebuah hubungan dengan mengurangkan pengorbanannya dari penghargaan yang diterima (Monge dan Contractor, 2003).

---

[15] Djamil Nasrullah, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit pada Sektor Publik dan Beberapa Karakteristik untuk Meningkatkannya*. (Jakarta:2009), hlm 50.

Berdasarkan teori ini, kita masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan orang lain karena dari padanya kita memperoleh imbalan. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita. Seperti halnya teori pembelajaran sosial, teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Karena lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*). Imbalan merupakan segala hal yang diperloleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, persahabatan – hanya akan langgeng manakala kalau semua pihak yang terlibat merasa teruntungkan. Jadi perilaku seseorang dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditampilkan.

6. Asumsi Teori Pertukaran Sosial

Asumsi-asumsi dasar teori ini berasal dari sifat dasar manusia dan sifat dasar hubungan. Asumsi-asumsi yang dibuat oleh teori pertukaran sosial mengenai sifat dasar manusia adalah sebagai berikut :

a. Manusia mencapai penghargaan dan menghindari hukuman.

Pemikiran bahwa manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman sesuai dengan konseptualisasi dari pengurangan dorongan (Roloff, 1981). Pendekatan ini berpendapatan bahwa perilaku orang dimotivasi oleh suatu mekanisme dorongan internal. Ketika orang ,merasakan dorongan ini, mereka termotivasi untuk menguranginya, dan proses pelaksanaannya merupakan hal yang menyenangkan.

b. Manusia adalah makhluk rasional.

Bahwa manusia adalah makhluk rasional merupakan asumsi yang penting bagi teori pertukaran sosial.

c. Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring berjalannya waktu dan dari satu orang ke orang lainnya. Asumsi ini menunjukkan bahwa teori ini harus mempertimbangkan adanya keanekaragaman. Tak ada satu standar yang dapat digunakan pada semua orang untuk menentukan apa pengorbanan dan penghargaan itu.

Asumsi-asumsi yang dibuat oleh teori pertukaran sosial mengenai sifat dasar dari suatu hubungan :

1. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan

Dalam suatu hubungan ketika seorang partisipan mengambil suatu tindakan, baik partisipan yang satu maupun hubungan mereka secara keseluruhan akan terkena akibat.

2. Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses

Pentingnya waktu dan perubahan dalam kehidupan

suatu hubungan. Secara khusus waktu mempengaruhi pertukaran karena penglaman-pengalaman masa lalu menuntun penilaian mengenai penghargaan dan pengorbanan, dan penilaian ini mempengaruhi pertukaran-pertukaran selanjutnya.

7. Evaluasi dari Sebuah Hubungan

Mengapa kita bertahan atau ketika orang menghitung nilai hubungan mereka dan membuat keputusan apakah akan tetap tinggal dalam hubungan itu, beberapa peritimbangan lain akan muncul. Salah satu bagian yang menarik dari teori Thibaut dan Kelly adalah penjelasan mereka mengenai bagaimana orang mengevaluasi hubungan mereka apakah tetap tinggal atau meninggalkannya. Evaluasi ini didasarkan pada dual perbandingan yaitu:

a. Level perbandingan (*Comparison Level*) adalah standar yang mewakili perasaan orang mengenai apa yang mereka harus terima dalam hal penghargaaan dan pengorbanan dari sebuah hubungan. Level perbandingan bervariasi di antara individu-individu karena hal inni subjektif. Hal ini lebih banyak didasarkan pada pengalaman masa lalu stiap individu itu. Karena setiap individu memliki pengalaman yang berbeda dalam jenis hubungan yang sama, mereka membangun level hubungan yang berbeda.

b. Level perbandingan untuk alternative (*Comparison Level for Alternatives*), didasarkan pada hubungan individu yang lebih memilih meninggalkan hubungan yang memuaskan dan tetap tinggal pada hubungan yang tidak memuaskan. Hal ini merujuk

pada "level terendah dari penghargaan dari suatu hubungan yang dapat diterima oleh seseorang saat dihadapkan pada penghargaan yang ada dari hubungan alternatif atau sendiri".[16]

8. Teori Pertukaran Sosial dalam Praktik

Thibaut dan Kelly berpendapat bahwa ketika orang berinteraksi, mereka dituntun oleh tujuan. Hal ini konruen dengan asumsi yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang rasional. Menuruut Thibaut dan Kelly, orang terlibat dalam Urutan Perilaku (*Behavior Squence*) atau serangkaian tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan mereka. Ketika orang-orang terlibat dalam urutan-urutan perilaku mereka tergantung hingga batas tertentu pada pasangan mereka dalam hubungan tersebut.

Saling ketergantungan ini memunculkan konsep Kekuasaan (*Power*) atau ketergantungan seseorang terhadap yang lain untuk mencapai hasil akhir. Ada dua jenis kekuasaan dalam teori Thibaut dan Kelly. Pertama, Pengendalian nasib (*Fate Control*) adalah kemampuan untuk mempengaruhi hasil akhir pasangan. Kedua, pengandalian perilaku (*Behavior Control*) adalah kekuatan untuk menyebabkan perubahan perilaku orang lain. Thibaut dan Kelly menyatakan bahwa orang mengembangkan pola-pola pertukaran untuk menghadapi perbedaan kekuasaan dan untuk mengatasi pengorbanan yang diasosiakan dengan penggunaan kekuasaan.

Thibaut dan Kelly mendeskripsikan tiga matriks yang berbeda dalam teori pertukaran sosial. Pertama,

[16] Roloff, 1981, hal 48.

matriks terkondisi (*Given Matrix*), mempresentasikan pilihan-pilihan perilaku dan hasil akhir yang ditentukan oleh kombinasi faktor-faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (keahlian tertentu yang dimiliki oleh masing-masing individu). Orang mungkin dibatasi oleh matriks terkondisi, tetapi mereka tidak terjebak didalamnya, mereka dapat mengubahnya menjadi matriks efektif (*Effective Matrix*). Matriks efektif merupakan matriks yang mempresentasikan perluasan dari perilaku alternatif dan atau hasil akhir yang akan menentukan pilihan perilaku dalam pertukaran sosial. Matriks yang terakhir yaitu matriks disposisional (*Dis-positional Matrix*), mempresentasikan bagaimana dua orang berpendapat bahwa mereka harus saling bertukar penghargaan.

9. Strutur Pertukaran

Pertukaran terjadi dalam beberapa bentuk dalam matriks, anatara lain, pertukaran langsung, pertukaran tergeneralisasi dan pertukaran produktif. Dalam pertukaran langsung (*Direct Exchange*), timbal balik dibatasi pada kedua aktor yang terlibat. Pertukaran tergeneralisasi (*Generalized Exchange*) melibatkan tim-bale balik yang bersifat tidak langsung. Seseorang memberikan kepada orang lain, dan penerima merespon tetapi tidak kepada orang pertama.akhirnya, pertukaran dapat bersifat produktif, yaitu kedua aktor harus saling berkontribusi agar keduanya memperoleh keuntungan.

Dalam pertukaran langsung dan tergeneralisasi, satu orang diuntungkan oleh nilai yang dimiliki oleh or-ang yang lainnya. Satu orang menerima penghargaan,

sementara yang satunya mengalami pengorbanan. Dalam pertukaran produktif (*Productive Exchange*), kedua orang mengalami pengorbanandan mendapatkan penghargaan secara simultan.

D. Peran Gender Dalam Keluarga

Peran gender adalah dimana peran laki-laki dan perempuan yang dirumuskan oleh masyarakat berdasarkan tipe seksual maskulin dan feminitasnya. Misal peran laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena dikaitkan dengan anggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang lebih kuat, dan identik dengan sifat-sifatnya yang super dibandingkan dengan perempuan.

Didalam undang-undang perkawinan ditetapkan bahwa peran suami adalah sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. suami wajib melindungi istri, dan memberikan segala sesuatu sesuai dengan keperluannya, sedangkan kewajiban istri adalah mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya. dengan pembagian peran tersebut, berarti peran perempuan yang resmi diakui yaitu peran mengatur urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, merawat anak.

Pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan gender dapat dibagi menjadi 4:

1. Pembedaan peran dalam hal pekerjaan, misalnya laki-laki dianggap pekerja yang produktif yakni jenis pekerjaan yang menghasilkan uang (dibayar), sedangkan perempuan disebut sebagai pekerja reproduktif yakni kerja yang menjamin pengelolaan seperti mengurusi pekerjaan rumah tangga dan biasanya tidak menghasilkan uang.
2. Pembedaan wilayah kerja, laki-laki berada diwilayah publi

atau luar rumah dan perempuan hanya berada didalam rumah atau ruang pribadi.

3. Pembedaan status, laki-laki disini berperan sebagai aktor utama dan perempuan hanya sebagai pemain pelengkap.
4. Pembedaan sifat, perempuan dilekati dengan sifat dan atribut feminin seperti halus, sopan, penakut, "cantik" memakai perhiasan dan cocoknya memakai rok. dan laki-laki dilekati dengan sifat maskulinnya, keras, kuat, berani, dan memakai pakaian yang praktis.

Namun pada kenyataan saat ini sudah tidak adanya pembedaan peran gender seperti yang telah disebutkan. saat ini peran antara aki dan perempuan hampirlah sama, tidak ada pembedaan siapa yang harus memberi nafkah siapa yang harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. karena pada faktanya banyak perempuan yang dapat menafkahi keluarganya sendiri, dan atau antara suami dan istri sama-sama mencari nafkah.

1. Gender Dan Seks

Gender dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan yang kemudian memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem dan simbol di masyarakat yang bersangkutan.

Lebih singkatnya, gender dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial atas seks, menjadi peran dan perilaku sosial.

Istilah gender seringkali tumpang tindih dengan seks (jenis kelamin), padahal dua kata itu merujuk pada bentuk yang berbeda. Seks merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Contohnya jelas terlihat, seperti laki-laki memiliki penis, scrotum, memproduksi sperma.

Sedangkan perempuan memiliki vagina, rahim, memproduksi sel telur. Alat-alat biologis tersebut tidak dapat dipertukarkan sehingga sering dikatakan sebagai kodrat atau ketentuan dari Tuhan (nature), Sedangkan konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, laki-laki itu kuat, rasional, perkasa. Sedangkan perempuan itu lembut, lebih berperasaan, dan keibuan. Ciri-ciri tersebut sebenarnya bisa dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang lembut dan lebih berperasaan. Demikian juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ini dapat terjadi dari waktu ke waktu dan bisa berbeda di masing-masing tempat. Jaman dulu, di suatu tempat, perempuan bisa menjadi kepala suku, tapi sekarang di tempat yang sama, laki-laki yang menjadi kepala suku. Sementara di tempat lain justru sebaliknya. Artinya, segala hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, komunitas ke komunitas yang lain, dikenal dengan gender.

Perbedaan gender dengan seks dapat dengan lebih mudah diamati melalui tabel berikut:

Seks	**Gender**
Biologis, dibawa sejak lahir (nature)	Dibentuk oleh Sosial (nurture)
Tidak dapat diubah	Dapat diubah
Bersifat Universal	Berbeda di setiap budaya
Sama dari waktu ke waktu	Berbeda dari waktu ke waktu

Gender bisa diartikan sebagai ide dan harapan dalam arti yang luas yang bisa ditukarkan antara laki-laki dan perempua,

ide tentang karakter femini dan makulin, kemampuan dan harapan tentang bagaimana seharusya laki-laki dan perempuan berperilaku dalam berbagai situasi. Ide-ide ini disosialisasikan lewat perantara keluarga, teman, agama dan media. Lewat perantara-perantara ini, gender terefleksikan ke dalam peran-peran, status sosial, kekuasaan politik dan ekonomi antara laki-laki- dan peempuan.

2. Gender dan kontruksi sosial

Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Mengacu pada pendapat Mansour faqih, gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikontruksi secara sosial maupun kultural misalnya bahwa wanita itu lemah lembut, cantik, emosional, dan sebagainya. Sementara laki-laki di anggap kuat, rasional, jantan, perkasa, dan tidak boleh menangis. Ciri dan sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat yang lain, juga perubahan tersebut dapat terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda.[17]

Pengertian gender yang lebih konkrit dan operasional dikemukakan olen nazarudin umar bahwa gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, prilaku, dan lain lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang di dasarkan pada rekayasa sosial.[18]

---

[17] Mansour faqih, *Analisisgender dan Transformasi sosial* (Yogyakarta: pustaka pelajar,2007) Halaman8-9.

[18] Nassrudin umar, *Argument Kesetaraan Gender Prefektif Al-Qur'an,* (Jakarta: pramadina, 2001) hal 35.

Sedangkan Kontruksi sosial di definisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus menerus realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstuktifis yang melihat realitas sosial sebagai kontruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikontruksi bedasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas control struktur dan pranata sosialnya.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh fator-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan, bentukan tersebut antara lain perempuan dikenal sebagai mahluk yang lemah lembut dan keibuan sedangkan laki laki dianggap kuat dan rasional.

Oleh karena itu, gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin hanya melihat perempuan dan laki laki bedasarkan fungsi biologis. Perbedaan perempuan dan laki-laki tersebut tidak dapat dipertukarkan karena berhubungan dengan keadaan alami manusia. Berbeda dengan jenis kelamin, peran gender dapat dipertukarkan karena peran tersebut berhubungan dengan budaya dan konvensi dalam masyarakat.

3. Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan

berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal. Jadi, konsep kesetaraan adalah konsep filosofis yang bersifat kualitatif, tidak selalu bermakna kuantitatif.

a. Pengertian

1) **Kesetaraan gender:** kondisi dimana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan.
2) **Keadilan gender*:*** suatu kondisi adil untuk perempuan dan laki-laki melalui proses budaya dan kebijakan yang menghilangkan hambatan-hambatan berperan bagi perempuan dan laki-laki.

b. Wujud Kesetaraan dan Keadilan Gender

1) **Akses**: Kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki pada sumberdaya pembangunan. Contoh: memberikan kesempatan yang sama memperoleh informasi pendidikan dan kesempatan untuk meningkatkan karir bagi PNS laki-laki dan perempuan.
2) **Partisipasi**: Perempuan dan laki-laki berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Contoh: memberikan peluang yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk ikut serta dalam menentukan pilihan pendidikan di dalam rumah tangga; melibatkan calon pejabat struktural baik dari pegawai laki-laki maupun perempuan yang berkompetensi dan memenuhi syarat "*Fit an Proper Test*" secara obyektif dan transparan.
3) **Kontrol**: perempuan dan laki-laki mempunyai kekuasaan yang sama pada sumberdaya pembangunan. Contoh: memberikan kesempatan yang sama bagi PNS

laki-laki dan perempuan dalam penguasaan terhadap sumberdaya (misalnya: sumberdaya materi maupun non materi daerah) dan mempunyai kontrol yang mandiri dalam menentukan apakah PNS mau meningkatkan jabatan structural menuju jenjang yang lebih tinggi.

4) **Manfaat**: pembangunan harus mempunyai manfaat yang sama bagi perempuan dan laki-laki. Contoh: Program pendidikan dan latihan (Diklat) harus memberikan manfaat yang sama bagi PNS laki-laki dan perempuan.

4. Sesksualitas dalam Psikologi Keluarga

Seks merupakan penamaan fungsi biologis (alat kelamin dan fungsi reproduksi) tanpa ada judgemental atau hubungannya dengan norma.Sedangkan yang dimaksud dengan seksual adalah aktifitas seks yang juga melibatkan organ tubuh lain, baik fisik maupun non fisik. Adapun yang dimaksud dengan seksualitas adalah aspek – aspek terhadap kehidupan manusia terkait faktor biologis, sosial, politik dan budaya, terkait dengan seks dan aktifitas seksual yang mempengaruhi individu dalam masyarakat.[19]

Pengertian seksualitas adalah sebuah bentuk perilaku yang didasari oleh faktor fisiologis tubuh. Istilah seks dan seksualitas adalah suatu hal yang berbeda. Kata seks sering digunakan dalam dua cara. Paling umum seks digunakan untuk mengacu pada bagian fisik dari berhubungan, yaitu aktivitas seksual genital. Seks juga digunakan untuk memberi label jender, baik seseorang itu pria atau wanita.

Seksualitas adalah istilah yang lebih luas. Seksualitas diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu

[19] Husein Muhammad dkk., *Fiqh Seksualitas* (Jakarta: PKBI, 2011) hal. 11

dari jenis kelamin yang berbeda dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi. Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada lawan jenis melalui tindakan yang dilakukannya, seperti sentuhan, ciuman, pelukan, dan senggama seksual, dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti isyarat gerakan tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata.

Pada masa remaja pekembangan seksualitas diawali ketika terjalinnya interaksi antar lawan jenis, baik itu interaksi antar teman atau interaksi ketika berkencan. Dalam berkencan dengan pasangannya, remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dalam berbagai cara, seperti memberikan bunga, tanda mata, mengirim surat, bergandengan tangan, berciuman dan lain sebagainya. Atas dasar dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis. Dalam rangka mencari pengetahuan tentang seks, ada remaja yang melakukan secara terbuka mengadakan percobaan dalam kehidupan seksual. Misalnya, dalam berpacaran mereka mengekspesikan perasaannya dalam bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berpelukan, berciuman hingga melakukan hubungan seksual (Saifuddin, 1999).

Seksualitas dan aktivitas seksual merupakan suatu area yang harus dibicarakan dengan setiap remaja secara rahasia. Insidensi aktivitas seksual pada remaja tinggi dan meningkat sesuai dengan pertambahan usia. Kebanyakan remaja di bawah usia 15 tahun belum pernah melakukan hubungan seksual, 8 dari 10 remaja putri dan 7 dari 10 remaja putra belum pernah melakukan hubungan seksual pada usia 15 tahun (Alan Guttmacher Institute, 1998; Wong, 2008).

Remaja terlibat dalam seksualitas karena berbagai alasan, diantaranya yaitu: untuk memperoleh sensasi menyenangkan, untuk memuaskan dorongan seksual, untuk memuaskan rasa keingintahuan, sebagai tanda penaklukan, sebagai ekspresi rasa sayang, atau mereka tidak mampu menahan tekanan untuk menyesuaikan diri. Keinginan yang sangat mendesak untuk menjadi milik seseorang memicu meningkatnya serangkaian kontak fisik yang intim dengan pasangan yang diidolakan. Masa remaja pertengahan adalah waktu ketika remaja mulai mengembangkan hubungan romantis dan ketika kebanyakan remaja ingin memulai percobaan seksual (Wong, 2008).

Michel Foucalt memperlihatkan bahwa seksualitas bukanlah dorongan dari dalam atau bersifat biologis, meliankan bentuk perilaku dan pikiran yang ditundukkan atau ditimpa oleh relasi – relasi kekuasaan yang dijalankan untuk tujuan – tujuan yang lain diluar kepentingan seksualitas itu sendiri.

Pada dasarnya, seksualitas mempengaruhi dan dipengaruhi oleh:

a. Aspek Biologis

   Seksualitas dari aspek biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual.

b. Aspek Psikologis

   Seksualitas dari aspek psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri.

c. Aspek Sosial

   Dari aspek sosial, seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia,

bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual.

d. Aspek Kultural

Aspek kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat sudah biasa melakukan seksualitas setelah terjadinya perkawinan.[20]

Kajian mengenai seksulitas, pasti berkaitan dengan beberapa hal dibawah ini, yakni:

a. Organ Kelamin (Sex)

Kajian seksualitas diawali dengan kajian mengenai organ seksual dan seluk beluknya. Laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam organ seksnya, dimana perempuan memiliki vagina, rahim, dan organ pendukung lainnya sedangkan laki-laki memiliki penis dan organ pendukung lainnya. Seseorang dianggap perempuan atau laki-laki biasanya dilihat dari organ seks yang dimilikinya.

b. Reproduksi.

Kajian reproduksi tidak hanya membahas mengenai reproduksi itu sendiri, tetapi juga membahas mengenai hubungan seks dan kesehatan seksual. Kajian mengenai hubungan seks mencakup banyak hal, seperti dari teknik-teknik dalam hubungan seks, upaya meningkatkan gairah seks, studi tentang daerah erotik G-spot, ejakulasi, dan sebagainya.

Kemudian kajian mengenai reproduksi mencakup perkara kontrasepsi atau pencegahan kehamilan akibat

---

[20] Arifki Budia Warman, "*Kontruksi Seksualitas dalam Keluarga",* April 2015, hal. 2.

hubungan seks, aborsi, masa pubertas, usia subur dan kesuburan, strategi-strategi untuk memperoleh anak, dan semacamnya. Sedangkan kajian mengenai kesehatan seksual mencakup hubungan seks yang aman dan tidak menyakitkan, penyakit-penyakit akibat hubungan seksual, dan disfungsi seksual.

c. Gender

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, bukan karena perbedaan biologis. Peran yang diharapkan pada seorang laki-laki, selain membuahi perempuan adalah perkara gender. Misalnya menjadi pemimpin rumah tangga, mencari nafkah, bersifat pelindung, berani, dan lainnya. Begitu juga dengan perempuan, selain dibuahi, mengandung, dan menyusui, ada juga perkara gender yang bisa dilakukan kaum laki – laki.

Termasuk dalam kajian gender adalah kekerasan seksual, yakni semua kekerasan yang berawal karena adanya perbedaan seks dan gender. Kekerasan seksual mencakup pemaksaan hubungan seks atau pemerkosaan, pelecehan seksual, komersialisasi seks, pornografi dan semacamnya.

d. Identitas seksual

Kajian tentang identitas mencakup bagaimana seseorang menghayati jenis kelaminnya. Jika laki-laki, maka bagaimana menghayati dan merasa diri sebagai laki-laki yang tulen, dan jika perempuan, maka bagaimana menghayati dan merasa diri sebagai perempuan yang tulen. Termasuk jika merasa diri perempuan tapi terjebak dalam tubuh laki-laki dan sebaliknya merasa laki-laki tapi terjebak dalam tubuh perempuan atau diistilahkan sebagai identitas seksual menyimpang.

e. Orientasi seksual

Kajian tentang orientasi seksual mencakup bagaimana seseorang memiliki ketertarikan seksual pada seseorang. Misalnya, seorang laki-laki, bisa jadi hanya tertarik pada perempuan saja (heteroseksual), bahkan boleh jadi tertarik hanya pada laki-laki saja (homoseksual), atau boleh jadi tertarik pada laki-laki maupun perempuan (ambi-seksual).

f. Erotisme

Kajian erotisme, yakni tentang kemampuan manusia untuk mengalami dan menyadari hasrat dan dorongan seksual, orgasme dan hal-hal lain yang menyenangkan dari seks. Misalnya tentang bagaimana perempuan berdada besar dan berbokong besar mengundang hasrat laki-laki dan tentang bagaimana dada bidang dan berotot mengundang hasrat perempuan.

g. Kelekatan emosional

Kajian tentang cinta berarti kajian tentang kelekatan emosional, yakni kapasitas manusia untuk mengikat diri dengan orang lain yang dibangun dan dijaga dengan emosi. Salah satu jenis emosi yang paling kuat dalam membangun dan menjaga hubungan adalah emosi cinta. Orang menikah, pacaran, atau kumpul kebo, sering didorong oleh adanya emosi cinta.[21]

Teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud adalah salah satu teori yang paling terkenal, akan tetapi juga salah satu teori yang paling kontroversial. Freud percaya kepribadian yang berkembang melalui serangkaian tahapan masa kanak-kanak di mana mencari kesenangan-energi dari id menjadi fokus pada area sensitif seksual tertentu. Energi psikoseksual, atau libido,

[21] Made Diah Lestari, *"Psikologi Seksual"*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2016) hal. 34.

digambarkan sebagai kekuatan pendorong di belakang perilaku. Perkembangan manusia dalam psikoanalitik merupakan suatu gambaran yang sangat teliti dari proses perkembangan psikososial dan psikoseksual, mulai dari lahir sampai dewasa. Dalam teori Freud setiap manusia harus melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa.

Tahap-tahap ini sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang bersifat menetap. Menurut Freud, kepribadian orang terbentuk pada usia sekitar 5-6 tahun, meliputi beberapa tahap yaitu tahap oral, tahap anal, tahap phalik, tahap laten, dan tahap genital.

a. Fase Oral

Pada tahap oral, sumber utama bayi interaksi terjadi melalui mulut, sehingga perakaran dan refleks mengisap adalah sangat penting. Mulut sangat penting untuk makan, dan bayi berasal kesenangan dari rangsangan oral melalui kegiatan memuaskan seperti mencicipi dan mengisap. Karena bayi sepenuhnya tergantung pada pengasuh (yang bertanggung jawab untuk memberi makan anak), bayi juga mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulasi oral. Konflik utama pada tahap ini adalah proses penyapihan, anak harus menjadi kurang bergantung pada para pengasuh.Jika fiksasi terjadi pada tahap ini, Freud percaya individu akan memiliki masalah dengan ketergantungan atau agresi. fiksasi oral dapat mengakibatkan masalah dengan minum, merokok makan, atau menggigit kuku.

b. Fase Anal

Pada tahap anal, Freud percaya bahwa fokus utama dari libido adalah pada pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Konflik utama pada tahap ini adalah pelatihan toilet – anak harus belajar untuk mengendalikan kebutuhan

tubuhnya. Mengembangkan kontrol ini menyebabkan rasa prestasi dan kemandirian.

Menurut Sigmund Freud, keberhasilan pada tahap ini tergantung pada cara di mana orang tua pendekatan pelatihan toilet. Orang tua yang memanfaatkan pujian dan penghargaan untuk menggunakan toilet pada saat yang tepat mendorong hasil positif dan membantu anak-anak merasa mampu dan produktif.

Freud percaya bahwa pengalaman positif selama tahap ini menjabat sebagai dasar orang untuk menjadi orang dewasa yang kompeten, produktif dan kreatif. Namun, tidak semua orang tua memberikan dukungan dan dorongan bahwa anak-anak perlukan selama tahap ini.

Beberapa orang tua ‘bukan menghukum, mengejek atau malu seorang anak untuk kecelakaan. Menurut Freud, respon orangtua tidak sesuai dapat mengakibatkan hasil negatif. Jika orang tua mengambil pendekatan yang terlalu longgar, Freud menyarankan bahwa-yg mengusir kepribadian dubur dapat berkembang di mana individu memiliki, boros atau merusak kepribadian berantakan. Jika orang tua terlalu ketat atau mulai toilet training terlalu dini, Freud percaya bahwa kepribadian kuat-analberkembang di mana individu tersebut ketat, tertib, kaku dan obsesif.

c. Fase Phalic

Pada tahap phallic, fokus utama dari libido adalah pada alat kelamin. Anak-anak juga menemukan perbedaan antara pria dan wanita. Freud juga percaya bahwa anak laki-laki mulai melihat ayah mereka sebagai saingan untuk ibu kasih sayang itu. Kompleks Oedipus menggambarkan perasaan ini ingin memiliki ibu dan keinginan untuk menggantikan ayah.Namun, anak juga kekhawatiran bahwa ia akan

dihukum oleh ayah untuk perasaan ini, takut Freud disebut pengebirian kecemasan.

Istilah Electra kompleks telah digunakan untuk menggambarkan satu set sama perasaan yang dialami oleh gadis-gadis muda. Freud, bagaimanapun, percaya bahwa gadis-gadis bukan iri pengalaman penis. Akhirnya, anak menyadari mulai mengidentifikasi dengan induk yang sama-seks sebagai alat vicariously memiliki orang tua lainnya.

Untuk anak perempuan, Namun, Freud percaya bahwa penis iri tidak pernah sepenuhnya terselesaikan dan bahwa semua wanita tetap agak terpaku pada tahap ini. Psikolog seperti Karen Horney sengketa teori ini, menyebutnya baik tidak akurat dan merendahkan perempuan. Sebaliknya, Horney mengusulkan bahwa laki-laki mengalami perasaan rendah diri karena mereka tidak bisa melahirkan anak-anak.

d. Fase Latent

Periode laten adalah saat eksplorasi di mana energi seksual tetap ada, tetapi diarahkan ke daerah lain seperti pengejaran intelektual dan interaksi sosial. Tahap ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dan kepercayaan diri.

Freud menggambarkan fase latens sebagai salah satu yang relatif stabil.Â Tidak ada organisasi baru seksualitas berkembang, dan dia tidak membayar banyak perhatian untuk itu.Â Untuk alasan ini, fase ini tidak selalu disebutkan dalam deskripsi teori sebagai salah satu tahap, tetapi sebagai suatu periode terpisah.

e. Fase Genital

Pada tahap akhir perkembangan psikoseksual, individu mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis.

Dimana dalam tahap-tahap awal fokus hanya pada kebutuhan individu, kepentingan kesejahteraan orang lain tumbuh selama tahap ini.

5. Seksualitas

Seks dan seksualitas mempunyai pengertian yang berbeda dan sering disalah artikan. Menurut PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) seks adalah perbedaan badani atau biologis antara perempuan dan laki-laki atau bisa disebut dengan jenis kelamin. Sedangkan seksualitas menyangkut dimensi luas. Antaranya dimensi biologis, yaitu berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin termasuk bagaimana menjaga kesehatannya dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dengan dorongan seksual.

a. Dimensi sosial, yaitu seksualitas dilihat bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, dan bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual.
b. Dimensi cultural, yaitu menunjukan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

E. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah dimana ketika kita berkomunikasi, kita bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonanya. Jadi ketika kita berkomunikasi kita tidak hanya menentukan *content* melainkan juga menentukan *relationship*. Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya; makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya; sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.

1. Teori Hubungan Interpersonal

a. *Model pertukaran social:* Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Thibault dan Kelley, dua orang pemuka dari teori ini menyimpulkan model pertukaran sosial sebagai berikut: "*Bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya.*"

   Ganjaran yang dimaksud adalah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Sedangkan yang dimaksud dengan biaya adalah akibat yang negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya itu dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, dan keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisi lain yang dapat menimbulkan efek-efek tidak menyenangkan.

b. *Model peran:* Model peranan menganggap hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memerankan peranannya sesuai dengan naskah yang telah dibuat oleh masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan peranannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal

a. *Faktor internal:* Faktor intern ialah faktor yang terdapat dari dalam diri kita sendiri, meliputi dua hal yaitu kebutuhan untuk berinteraksi (*need for affiliation*) dan pengaruh perasaan.

1) Kebutuhan untuk berinteraksi yaitu suatu keadaan di mana seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama keluarga atau teman, menunjukan perilaku saling bekerja sama, saling mendukung, dan konformitasi. Seseorang yang membutuhkan untuk berinteraksi, berusaha mencapai kepuasan terhadap kebutuhan ini, agar disukai, diterima oleh orang lain, serta mereka cenderung untuk memilih bekerja bersama orang yang mementingkan keharmonisan dan kekompakan kelompok.

2) Pengaruh perasaan yaitu Jika kita membuat orang lain senang saat kita bertemu dengannya, maka interkasi akan lebih mudah terjalin. Dalam berbagai situasi sosial, humor dapat digunakan secara umum untuk mencairkan suasana dan memfasilitasi interaksi pertemanan. Humor yang menghasilkan tawa dapat membuat kita lebih mudah berinteraksi, sekalipun dengan orang yang belum dikenal.

b. *Faktor eksternal:* Faktor eksternal yang mempengaruhi dimulainya suatu hubungan interpersonal adalah kedekatan dan daya tarik fisik.

1) Kedekatan yaitu ketika kita sering bertemu dengan orang disekitar kita, maka kita akan terbiasa melihat orang tersebut dan memungkinkan kita untuk menjadi lebih dekat serta kemudian saling jatuh cinta. kedekatan secar fisik antara dua orang yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama seperti di kantor dan di kelas, menunjukan bahwa semakin

dekat jarak geografis di antara mereka, semakin besar kemungkinan kedua orang tersebut untuk sering bertemu. Selanjutnya, pertemuan tersebut akan menghasilkan penilaian positif satu sama lain, sehingga timbul ketertarikan diantara mereka.

2) Daya tarik fisik yaitu jangan terburu-buru menilai orang dari luarnya atau penampilannya. Kita harus berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang tersebut. Pengalaman memberikan pelajaran bahwa seperti apapun orang yang baru kenal baik secara fisik menarik ataupun tidak. Sebuah penelitian mengenai daya tarik fisik menunjukan bahwa sebagian besar orang percaya bahwa laki-laki dan perempuan yang menarik menampilkan ketenangan, mudah bergaul, mandiri, dominan, gembira, seksi, mudah beradaptasi, sukses, lebih maskulin (untuk laki-laki), lebih feminin (untuk perempuan) dari pada orang yang tidak menarik.

c. *Faktor interaksi:* Pada faktor interaksi terdapat dua hal, yaitu persamaan-perbedaan dan *Reciprocal Liking.*

1) Persamaan-perbedaan yaitu sangat menyenagkan ketika kita menemukan orang yang mirip dengan kita dan saling berbagi asal-usul, minat, dan pengalaman yang sama. Semakin banyak kesamaan semakin juga saling menyukai. Tidak hanya persamaan, perbedaan juga terasa menyenangkan dari pada persamaan karena kita dapat mengetahui apa yang belum kita ketahui dan dapat berbagi pengalaman, dari pengalaman-pengalaman masing-masing kita dapat melakukan bersama-sama perbedaan diantara kita.

2) *Reciprocal Liking* yaitu bagaimana orang tersebut menyukai kita. Secara umum, kita menyukai orang yang juga menyukai kita dan tidak menyukai orang yang tidak juga menyukai kita. Dengan kata lain, kita memberikan kembali (*reciprocate*) persaan yang diberikan orang lain kepada kita. Pada dasarnya, ketika kita disukai orang lain, hal tersebut dapat meningkatkan *self esteem* (harga diri), membuat kita merasa bernilai, dan akhirnya mendapatkan *positiverain forcement.*

F. Pendidikan Sex untuk Anak (Sex Education)

Menurut ***A. Nasih Ulwan,*** pendidikan sex adalah upaya pengajaran tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang dihalalkan dan yang diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hidonisti.

Cara-cara pengajaran pendidikan seksual Islam yang diajarkan Rasulullah Saw., antara lain:

1. *Pemisahan tempat tidur.* Rasulullah Saw., bersabda:

"*suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (tanpa menyakitkan jika tidak mau shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun,dan pisahkanlah tempat tidur mereka.*" (HR. Abu Dawud)

Perintah Rasulullah Saw., ini secara praktis membangkitkan kesadaran pada anak-anak tentang status perbedaan kelamin, juga cara semacam ini disamping memelihara nilai akhlaq sekaligus mendidik

anak mengetahui batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Banyaknya kejadian ditengah masyarakat mengenai kasus perzinaan saudara sekandung cukup menjadi pelajaran bagi orang tua untuk menyadari pentingnya menaati ketentuan agama. Dan jika ternyata perzinaan mereka membuahkan anak, betapa besar kehancuran mental dan akhlaq putra-putri kita. Dengan begitu perintah diatas setidaknya harus dilakukan semua kalangan keluarga.

2. *Mengenalkan batasan aurat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari;* kata "Aurat" berasal dari bahasa arab, artinya yang tercela kalau tampak. Bila bagian tertentu dari tubuh manusia terbuka dan terlihat orang lain, maka yang bersangkutan merasa malu. Rasa malu ialah rasa terhina atau di rendahkan kehormatannya oleh orang lain karena berbuat sesuatu yang kurang baik. Karena itu, bagian tertentu yang menimbulkan perasaan terhina kalau diketahui orang lain ini oleh agama dinamakan aurat.

Orang tua berkewajiban menyuruh anak-anak putrinya menutup aurat sughranya yakni seluruh tubuh/ badannya kecuali muka dan telapak tangan. Apalagi menutup aurat kubra nya yakni kemaluan. Begitu pun anak laki-laki walaupu batasan auratnya berbeda. Dalam surat An-Nur ayat 31 Allah berfirman yang artinya:

"*Katakanlah pada wanita-wanita beriman, hendaklah mereka menundukan pandangan mereka dan memelihara kemaluan-kemaluan mereka. Janganlah mereka memperlihatkan perhiasan-perhiasan mereka, kecuali yang tampak. Dan*

hendaklah mereka menutupkan kerudung mereka pada dada-dada mereka. Dan janganlah memperlihatkan perhiasan mereka, kecuali pada suami-suami mereka..."[22]

3. *Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin;* mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tepatnya. Maka dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.
4. *Mengenalkan mahramnya;* tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Siapa saja perempuan yang diharamkan dan yang dihalalkan telah ditentukan oleh syariat islam. Ketentuan ini harus diberikan pada anak agar ditaati. Dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahram, diupayakan agar anak mampu menjaga pergaulan dengan selain wanita yang bukan mahramnya. Ini salah satu bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks anak.
5. *Mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilat;* "Ikhtilat" ialah bercampur baurnya laki-laki dengan perempuan bukan mahramnya tanpa adanya keperluan yang dibolehkan oleh syariat Islam. Jikalau keperluannya itu seperti belajar bersama maka hal demikian sudah jelas karena ingin belajar bersama seperti diruangan kampus perpusatakaan dan lain-lain.
6. *Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat;* dinamakan khalwat jika seseorang laki-laki dan wanita bukan

mahramnya berada disuatu tempat, hanya berdua saja. Biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini.jika dengan yang berlawanan jenis harus diingatkan.

7. *Ihtilam dan haid;* "Ihtilam" adalah tanda anak laki-laki sudah memulai memasuki usia baligh. Adapun "Haid" dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang ihtilam dan haid tidak hanya sekedar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata. Jika terjadi ihtilam dan haid, Islam telah mengatur beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut, antara lain kewajiban untuk melakukan mandi.

Itulah beberapa hal yang harus diajarkan kepada anak berkaitan dengan pendidikan seks. *Wallahu a'lam bi ash-shawab.*

BAB III

PERKEMBANGAN KEHIDUPAN KELUARGA

A. Siklus Kehidupan Keluarga

1. Meninggalkan Rumah dan Menjadi Individu Dewasa Lajang.

Tahap ini tidak selalu terjadi di budaya kita, karena banyak orang dewasa memilih tinggal di rumah orangtuanya. Yang pasti, ketika sudah mulai kuliah, biasanya seseorang jadi jauh lebih mandiri dibandingkan usia sebelumnya. Yang cukup banyak terjadi di budaya kita adalah beberapa individu dewasa yang sudah memiliki penghasilan ikut membayar beberapa pengeluaran di rumah, sementara yang belum punya penghasilan membantu mengurus rumah. Kemandirian ini (mulai melepas pengaruh orangtua) penting lho dalam tahapan hidup berkeluarga. Justru mereka yang masih terlalu tergantung pada orangtuanya di tahap ini (misalnya masih terus mengharap dibayari oleh orangtua) seringkali mengalami masalah dalam kehidupan berkeluarganya kelak.

2. Pasangan Baru.

Pada tahap ini terjadi beberapa perubahan peran, mulai dari sepasang kekasih menjadi suami dan istri. Dalam budaya kita, kebanyakan orang sudah menyadari bahwa ketika menikah, dia juga harus menyesuaikan diri dengan keluarga

besar pasangan. Pada tahap ini biasanya individu yang menikah mengubah beberapa perilakunya sehingga sesuai dengan pasangannya.

Beberapa pertengkaran besar mungkin terjadi pada tahap ini karena baik suami dan istri sedang berusaha menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai suami / istri, juga sebagai menantu, dan bagian baru dari lingkungan pasangan. Berbagai pembelajaran juga terjadi pada saat ini, terutama kalau pasangan bisa bertengkar dengan cara yang baik.

1. **Menjadi Orangtua**.

   Banyak yang mengatakan bahwa tahap ini terjadi setelah anak lahir. Kenyataannya tahap ini sudah terjadi sejak pasangan menyadari kehamilan sang istri. Bukankah setelah sadar hamil, maka mulai ada beberapa perubahan perilaku, seperti usaha menjaga asupan makanan, istirahat lebih banyak, pemeriksaan kehamilan, juga membeli barang yang akan digunakan untuk anak kelak? Tahap ini terjadi setidaknya sampai anak memasuki masa remajanya. Sampai pada tahap itu idealnya pasangan yang kini menjadi orangtua memiliki visi dan misi yang sejalan dan dapat saling mendukung, karena inilah yang akan membuat anak tumbuh dan berkembang optimal.

   Kenyataannya banyak pasangan yang justru mengalami pertengkaran terhebatnya pada tahap ini, karena berbagai kelemahan personal dan ketidaksiapannya menjadi orangtua. Pada budaya kita, keluarga besar seringkali punya peran pula dalam tahap ini, dan tantangan ini harus disikapi secara tepat.

2. **Keluarga dengan Remaja**.

   Ini merupakan salah satu tahap yang paling menantang dalam kehidupan berkeluarga. Anak yang tadinya penurut

cenderung jadi remaja tak penurut, dan ini merupakan perkembangan normal. Anak yang sebelumnya sulit diatur, jadi remaja yang jauh lebih sulit diatur. Orangtua yang sudah terbiasa mengatur dengan cara yang telah berhasil pada tahap sebelumnya cenderung mengalami kesulitan, dan tentu saja ini jadi tantangan tersendiri dalam hidup bersama pasangan. Apabila pasangan memang betul-betul siap dan trampil menjadi pasangan dan menjadi orangtua, tantangan besar ini akan lebih mudah dihadapi.

3. **Keluarga dengan Anak Dewasa**.

   Artinya anak yang mereka besarkan saat ini sudah menjadi dewasa mandiri. Anak dari pasangan ini mungkin sudah atau belum menikah, tapi belum punya keturunan. Beberapa pasangan merasa lebih dekat satu sama lain di tahap ini, karena masa-masa mengasuh anak telah mereka lewati bersama. Beberapa pasangan lain justru menjadi asing satu sama lain, terutama mereka yang pada tahap-tahap sebelumnya kurang memahami cara berkomunikasi yang hangat.

4. **Keluarga di Masa Pensiun**.

   Pensiun mengubah cara hidup keluarga, biasanya karena tanggung jawab untuk bekerja dan penghasilan menjadi sangat berkurang dibandingkan sebelumnya. Selain itu terjadi pula perubahan fisik, beberapa orang mengalami sakit berkepanjangan dan butuh beraneka perawatan. Cucu yang telah dilahirkan anak mereka juga menjadikan pasangan sebagai nenek dan kakek, dan ini membedakan pula kondisi psikologis mereka. Meninggalnya pasangan menjadikan individu sebagai janda / duda, dan ini adalah tantangan tersendiri.

B. Klasifikasi Kehidupan Keluarga

1. Keluarga Baru

Tahap pertama sebuah keluarga dimulai pada saat seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk keluarga melalui proses perkawinan. Setelah menikah, mereka berdua mulai diakui sebagai sebuah keluarga yang eksis di tengah kehidupan masyarakat.

Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan meninggalkan keluarga masing-masing, karena sudah memiliki keluarga baru. Mereka sudah dianggap mandiri dan bertanggung jawab atas diri serta keluarga yang dibentuknya bersama pasangan..

Mereka akan melewati masa-masa indah saat fase romantic love, namun akan mengalami pula masa ketegangan saat berada pada fase disappointment atau distress.

2. Keluarga dengan Kelahiran Anak Pertama

Keluarga baru yang sudah terbentuk, akan mulai mengalami perubahan ketika sudah terjadi kehamilan. Ada yang mulai berubah dalam interaksi di antara suami dan istri karena hadirnya "pihak ketiga" berupa janin yang harus dijaga dan dirawat oleh mereka berdua.

Semula, hanya ada seorang suami dan seorang istri, yang mereka bebas melakukan apapun dalam rumah tangganya. Namun, kehadiran janin membuat ada yang mulai membatasi. Ada aktivitas tertentu sebagai suami istri yang harus menenggang kondisi janin dan ibu hamil.

Tahap kedua ini, menurut Duvall, dimulai dari kelahiran anak pertama hingga bayi pertama ini berusia 30 bulan atau 2,5 tahun. Namun saya cenderung menarik ke garis yang lebih awal, yaitu sejak mulai terjadi kehamilan, karena sudah ada perubahan yang nyata pada keluarga baru setelah sang istri hamil.

3. Keluarga dengan Anak Usia Prasekolah

Tahap ketiga sebuah keluarga dimulai ketika anak pertama melewati usia 2,5 tahun, dan berakhir saat ia berusia 5 tahun. Pada rentang waktu sekitar 2,5 tahun ini, ada hal yang spesifik pada sebuah keluarga. Anak pertama mereka sudah mulai menjadi balita yang mungil, imut dan lucu, dengan segala tingkah polahnya.

Orangtua mulai disibukkan oleh seorang balita yang menyita habis waktu serta perhatian, terutama dari sang ibu. Anak mulai berulah, anak mulai punya keinginan, dan anak mulai dipersiapkan untuk memasuki bangku sekolah.

4. Keluarga dengan Anak-anak Sekolah

Tahap keempat dalam kehidupan keluarga dimulai ketika anak pertama mulai berumur 6 tahun, berakhir pada saat anak berumur 12 tahun. Anak pertama mulai masuk Sekolah Dasar, maka orangtua harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak pada usia sekolah tersebut.

Saat masih usia prasekolah, kendatipun anak mengikuti program PAUD, akan tetapi isinya relatif lebih banyak bermain dan bersenang-senang. Begitu sudah masuk SD, anak mulai mengenal stress karena memasuki lingkungan dan tantangan baru. Mulai ada PR yang harus dikerjakan di rumah.

5. Keluarga dengan Anak Remaja

Tahap kelima kehidupan sebuah keluarga dimulai ketika anak pertama mencapai umur 13 tahun, berlangsung sampai 6 atau 7 tahun kemudian ketika anak pertama berumur 19 atau 20 tahun.

Suasana keluarga kembali berubah, karena mulai ada anak usia remaja di antara mereka, dimana pada tahap sebelumnya belum ada. Orangtua harus kembali belajar, bagaimana

mendidik anak remaja. Pada saat yang sama, bisa jadi mereka masih tetap harus mendidik anak-anak lain yang masih sekolah SD dan TK.

Pada tahap kelima ini, orangtua harus mulai memberikan tanggung jawab serta pendidikan yang lebih baik guna mempersiapkan anak mencapai kedewasaan baik secara biologis maupun psikologis. Corak interaksi di antara suami dan istri, demikian pula corak interaksi antara orangtua dengan anak, termasuk interaksi antar-anak, sudah berubah lagi, dibandingkan pada empat tahap sebelumnya.

6. Keluarga dengan Anak Dewasa

Tahap keenam dimulai sejak anak pertama meninggalkan rumah, berakhir pada saat anak terakhir meninggalkan rumah sehingga rumah menjadi kosong. Maka disebut sebagai Launching Family, karena ada peristiwa "pelepasan" anak meninggalkan rumah induk. Lamanya tahapan ini tergantung jumlah anak dan ada tidaknya anak yang belum berkeluarga serta tetap tinggal bersama orangtua.

Pada contoh anak tunggal, maka tahap keenam ini menjadi sangat pendek. Saat satu-satunya anak pergi meninggalkan rumah, maka suasana keluarga kembali tinggal suami dan istri saja, tanpa anak. Namun pada keluarga dengan sepuluh anak, maka tahap ini menjadi panjang.

7. Keluarga Usia Pertengahan

Tahap ketujuh dalam kehidupan sebuah keluarga dimulai saat anak yang terakhir telah meninggalkan rumah, dan tahap ini berakhir saat masa pensiun kerja atau salah satu dari suami atau istri meninggal dunia. Pada tahap sebelumnya, masih ada anak yang ikut bersama orangtua, pada tahap ini sudah tidak ada lagi anak yang tinggal bersama mereka.

Pada beberapa pasangan, tahap ketujuh ini dianggap berat dan sulit dilalui karena adanya perubahan suasana kejiwaan akibat orangtua mulai memasuki usia lanjut. Ada sangat banyak hal yang berubah, dimulai dari peristiwa perpisahan dengan anak-anak, dimana anak-anak mulai membentuk keluarga sendiri dan memulai tahapan perkembangannya sendiri, hingga proses penuaan yang dalam beberapa kasus diserta perasaan gagal sebagai orang tua.

8. Keluarga Orangtua Usia Lanjut

Tahap kedelapan yang menjadi tahap terakhir dari perjalanan sebuah keluarga, dimulai ketika salah satu dari suami dan istri atau keduanya sudah mulai pensiun kerja, sampai salah satu atau keduanya meninggal dunia.

Di Indonesia, ada tradisi pertemuan keluarga pada momentum tertentu, seperti Idul Fithri atau Natal atau saat liburan bersama, dimana semua anak dan cucu mengunjungi orangtua atau kakek nenek mereka. Peristiwa ini adalah hiburan yang sangat menyenangkan pada pasangan manula, atau pada lelaki dan perempuan yang hidup sendiri karena ditinggal mati pasangan.

C. Problematika Dan Solusi

1. Keuangan

Keuangan memang menjadi permasalahan yang pelik ketika dua orang bersatu dalam ikatan pernikahan. Biasanya masalah keuangan ini terjadi apabila salah dari suami penghasilan kecil dan tidak mencukupi kebutuhan hidup dalam rumah tangga, sehingga istri menjadi sering marah dan tidak patuh pada suami.

Solusi:

Untuk mengatasi masalah ini harus di atasi secara bijaksana oleh suami dan istri, di bicarakan baik-baik dan mencari solusi

bersama. Misalnya saja dari istri membantu mencari nafkah untuk menambah pemasukan dalam rumah tangga. Membuka aura kerezekian anda juga bisa dijadikan solusi untuk melancarkan rezeki yang sulit sekali anda dapatkan.

2. Ketidak hadiran Anak

Ketika usia pernikahan mulai bertambah, kehadiran anak memang ditunggu-tunggu untuk menghidupkan dan meramaikan kembali keluarga kecil mereka. Dan masalah akan terjadi apabila kehadiran anak ini tidak kunjung datang, hal inilah yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan rumah tangga terjadi.

Solusi:

Untuk mengatasi masalah ketidakhadiran anak dalam rumah tangga harus disikapi dengan bijak oleh suami dan istri. Bisa dengan menghubungi konsultan rumah tangga untuk solusi mendapatkan anak. Atau jika sudah mentok dan dimungkinkan untuk mengadopsi anak, hal ini bisa menjadi solusi.

3. Perselingkuhan

Perselingkuhan sering terjadi dan hal ini yang paling banyak menyebabkan terjadinya perceraian. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah hubungan ranjang yang tidak terpuaskan, keuangan dan sebagainya.

Solusi:

Harus ada keterbukaan antara pihak suami dan istri, menceritakan alasan mengapa berselingkuh dan mencari solusinya. Apabila kasus perselingkuhan ini sudah terjadi dan anda bingung mencari solusinya bisa anda menghubungi konsultan rumah tangga untuk mengatasi perselingkuhan yang sedang terjadi.

4. Kehidupan Seksual

Suami tidak mendapatkan kepuasan dalam pelayanan seks yang dilakukan oleh istri, hal ini yang sering kali menyebabkan pertengkaran bahkan perselingkuhan yang terjadi. Suami tidak mau tahu dan tidak mau mencari tahu solusi untuk ini. Bisa jadi istri sedang capek, lelah mungkin juga sedang stres sehingga pelayanan istri tidak maksimal.

Solusi:

Diperlukan keterbukaan antara suami dan istri, menceritakan keadaan yang sebenarnya. Hal ini untuk mengurangi kecurigaan dan fikiran yang macam-macam. Apabila gairah seksual suami/istri anda menurun, bisa menggunakan ramuan herbal gairah ranjang untuk menjaga keharmonisan hubungan seksual suami istri.

5. Istri kurang dalam mengurus rumah tangga

Kebiasaan yang ini memang sering terjadi pada awal pernikahan, istri kurang trampil dalam memasak, mencuci pakaian, menyetrika pakaian, membersihkan rumah dan sebagainya. Hal ini kadang membuat suami merasa kecewa dan membuat kesal.

Solusi:

Untuk masalah ini apabila suami mempunyai kondisi keuangan yang lebih bisa di atasi dengan menyewa pembantu rumah tangga. Tetapi apabila sebaliknya, harusnya suami memberikan pengertian kepada istri, sehingga bersemangat dalam menjalankan aktifitasnya sebagai ibu rumah tangga.

6. Mertua Ikut Campur

Dalam rumah tangga ketika kehadiran orang tua atau merutua yang terlalu ikut campur masalah keluarga juga bisa menimbulkan masalah antara suami istri. Seperti mertua

yang terlalu banyak komentar, terlalu banyak menegur dan sebagainya.

Solusi:

Untuk masalah ini diperlukan kedewasaan dan ketenangan dalam menghadapi mertua/orang tua sekalipun. Jangan mengekspresikan kemarahan langsung didepan mereka gunakan akal dan pikiran dingin, maka masalah akan terselesaikan.

7. Komunikasi

Keterbatasan komunikasi antara suami dan istri dikarenakan kesibukan kerja juga menjadi permasalahan yang harus diperhatikan. Waktu kerja yang tidak berbarengan mengakibakan suami atau istri kekurangan waktu untuk berbincang, bercerita dan menunagkan keluh kesah rutinitas pekerjaan.

Solusi:

Quality time memang sangat diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan komunikasi ini. Minimal seminggu sekali perlu berlibur bareng, makan diluar bareng atau sekedar olahraga bereng untuk tetap menjaga komunikasi diantara suami dan istri.

8. Terdapat Perbedaan

Pernikahan merupakan menyatukan dua insan yang berbeda, berbeda dari sifat, karakter, kebiasaan dan juga kepribadian. Hal inilah yang menyebabkan sebuah rumah tangga menjadi lebih berwarna. Akan tetapi tak jarang juga perbedaan ini menyebabkan ketikak cocokan antara kedua insan manusia ini yang akhirnya menyebabkan masalah dalam rumah tangga.

Solusi:

Perbedaan ini memang akan selalu ada meskipun dengan usia pernikahan yang sudah lama sekalipun. Solusinya adalah

dengan menghargai dan menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada. Kuncinya adalah dengan komunikasi yang baik antar suami dan istri.

9. Perbedaan Keyakinan

Meskipun perbedaan keyakinan ini sudah mereka ikrarkan sebelum perkawinan, akan tetapi perbedaan ini biasanya muncul kembali setelah kehidupan berkeluarga mereka jalankan. Ego yang membawa mereka masing-masing mempertahankan keyakinan mereka dan berusaha mengajak pasangan / anak untuk mengikuti keyakinannya.

Solusi:

Pada situasi ini mungkin akan terjadi problem yang panjang, pihak suami dan istri tidak mau mengalah. Untuk itu hargailah perbedaan dan konsisten dengan ikrar diwaktu sebelum pernikahan. Masalah anak yang ingin mengikuti keyakinan ayah atau ibu, biarlah sang anak yang menentukannya sendiri.

10. Perubahan Fisik

Masalah fisik terjadi biasanya setelah melahirkan, istri tidak dapat mengembalikan bentuk tubuh seperti sebelum melahirkan, sehingga suami menjadi tidak suka dengan istri lagi. Dan terjadi juga sebaliknya, masalah ini tidak bisa dianggap remeh, hal inilah yang memicu timbulnya permasalahan rumah tangga.

Solusi:

Bagi suami dan istri seperti sebelumnya komunikasi memang menjadi solusi yang pertama, utarakan alasan anda kepadanya, berikan pengertian, perhatian, sehingga dia mau untuk mengubah kondisi fisiknya seperti sedia kala. Apabila anda ingin suami anda patuh dan nurut kepada anda tidak ada salahnya mencoba menggunakan sarana di solusipengasihan.com.

11. Perbedaan pandangan

Memiliki pendapat yang berbeda itu wajar, hanya saja ketika ego sudah tidak dapat dikendalikan, menyebabkan kondisi atau suasana yang tidak harmonis.

Solusi:

Hargailah perbedaan, perbedaan pendapat memang sering dijumpai dalam rumah tangga tetapi menyikapi dengan dewasa menjadi solusi yang terbaik untuk masalah ini.

12. Pembagian tugas

Membagi tugas kantor dengan tugas rumah memang kadang menimbulkan perselisihan, jika suami istri sama-sama orang kantoran maka pekerjaan rumah menjadi tidak terurus dan tidak terawat, sehingga rawan terjadi perselisihan.

Solusi:

Untuk mengatasi ini harus dibuat jadwal / pembagian tugas yang jelas dan sama rata, sehingga pekerjaan rumah menjadi ringan dan rumah tangga pun harmonis.

D. Konflik Marital (Konflik dalam Pernikahan)

Secara umum konflik merupakan hal yang normal terjadi pada setiap hubungan, dimana dua orang tidak pernah selalu setuju pada suatu keputusan yang dibuat. Lewin menyatakan bahwa konflik adalah keadaan dimana dorongan-dorongan di dalam diri seseorang berlawanan arah dan hampir sama kekuatannya.[1]

Weiten mendefenisikan konflik sebagai keadaan ketika dua atau lebih motivasi atau dorongan berperilaku yang tidak sejalan harus diekspresikan secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan

---

[1] Dewi, Eva M P., & Basti. (2008). *Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri*. (Jurnal Psikologi, 2 (1)), hal. 35.

defenisi yang diuraikan oleh Plotnik bahwa konflik sebagai perasaan yang dialami ketika individu harus memilih antara dua atau lebih pilihan yang tidak sejalan.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu keadaan yang terjadi karena seseorang berada di bawah tekanan untuk merespon stimulus-stimulus yang muncul akibat adanya dua motif yang saling bertentangan dimana antara motif yang satu akan menimbulkan frustasi pada motif yang lain. Bahkan Finchman mendefenisikan konflik pernikahan sebagai keadaan suami-istri yang sedang menghadapi masalah dalam pernikahannya dan hal tersebut tampak dalam perilaku mereka yang cenderung kurang harmonis ketika sedang menghadapi konflik. Konflik dalam pernikahan terjadi dikarenakan masing-masing individu membawa kebutuhan, keinginan dan latar belakang yang unik dan berbeda.

Menurut Sadarjoen konflik pernikahan adalah konflik yang melibatkan pasangan suami istri dimana konflik memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap relasi kedua pasangan. Lebih lanjut Sadarjoen menyatakan bahwa konflik tersebut muncul karena adanya persepsi-persepsi dan harapan-harapan yang berbeda serta ditunjang oleh keberadaan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan.

Jadi, konflik pernikahan adalah perselisihan yang terjadi antara suami istri yang disebabkan oleh keberadaan dua pribadi yang memiliki pandangan, tempramen, kepribadian dan tata nilai yang berbeda dalam memandang sesuatu dan menyebabkan pertentangan sebagai akibat dari adanya kebutuhan, usahan, keinginan atau tuntutan dari luar yang tidak sesuai.[2]

---

[2] Dewi, Eva M P., & Basti. (2008). (Jurnal Psikologi, 2 (1)), 36-37

1. Faktor-Faktor Penyebab Konflik Marital

Degenova menyatakan bahwa konflik bisa muncul karena empat sumber. Sumber-sumber konflik tersebut terdiri dari:

a. Sumber pribadi

Konflik pribadi yang berasal dari dorongan dalam diri individu, naluri (instinct) dan nilai-nilai yang berpengaruh dan saling berlawanan satu sama lain. Adanya ketakutan irasional dan kecemasan neurotic yang terjadi pada individu seperti terlalu posesif menjadi sumber dasar dari perselisihan suami istri. Penyakit emosional lainnya seperti depresi juga bisa menjadi sumber perselisihan. Penyebab konflik utama individu melibatkan jauh di dalam jiwa individu tersebut, apalagi kecemasan yang berasal dari pengalaman pada masa kanak-kanak.

b. Sumber fisik

Kelelahan fisik adalah salah satu sumber lainnya. Kelelahan dapat menyebabkan individu cepat marah, tidak sabar, sedikitnya toleransi dan frustasi. Hal ini menyebabkan seseorang dapat berkata atau melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukannya. Kelaparan, beban kerja berlebih, gula darah yang menurun dan sakit kepala juga merupakan beberapa sumber lainnya yang dapat menyebabkan konflik dalam pernikahan.

c. Sumber hubungan interpersonal

Konflik ini terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Orang-orang yang tidak bahagia dalam pernikahannya lebih sering mengeluh tentang perasaan diabaikan, kekurangan cinta, kasih sayang, kepuasan seksual dan lainnya daripada orang-orang yang bahagia dalam

pernikahannya. Individu merasa bahwa pasangan mereka terlalu membesar-besarkan masalah dan menganggap kecil usaha yang dilakukan serta menuduh mereka akan sesuatu. Kesulitan menyelesaikan perbedaan dan kekurangan komunikasi juga menyebabkan pernikahan tersebut menjadi penuh konflik dan tidak bahagia.

d. Sumber lingkungan

Konflik ini meliputi kondisi tempat tinggal, tekanan sosial pada anggota keluarga, ketegangan budaya diantara keluarga dengan kelompok minoritas seperti diskriminasi dan kejadian yang tidak diharapkan yang dapat mengganggu fungsi keluarga. Sumber stress utama bagi keluarga adalah saat wanita yang memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga, merawat anggota keluarga yang mengalami penyakit kronik. Hal ini dapat menyebabkan stress dan kesejahteraan dirinya menjadi berkurang dan pada akhirnya menimbulkan konflik dalam hidupnya.[3]

Adapun sumber-sumber konflik dalam keluarga menurut Davidoff adalah:

a. Ketidakcocokan dalam kebutuhan dan harapan satu sama lain.
b. Kesulitan menerima perbedaan-perbedaan nyata (kebiasaan, kebutuhan, pendapat, dan nilai).
c. Masalah keuangan (cara memperoleh dan membelanjakan).
d. Masalah anak.
e. Perasaan cemburu dan memiliki berlebihan sehingga pasangan kurang mendapat kebebasan.

---

[3] Dewi, Eva M P., & Basti. (2008). (Jurnal Psikologi, 2 (1)), 42-51.

f. Pembagian tugas tidak adil.
g. Kegagalan dalam berkomunikasi.
h. Pasangan tidak sejalan dengan minat dan tujuan awal [4]

2. Bentuk Terjadinya Konflik Marital

Ragam bentuk konflik rumah tangga mempunyai banyak permasalahan bagi konflik keluarga, seperti pertengkaran, perselingkuhan, dan KDRT memberikan dampak berkurang atau bertambah eratnya hubungan sosial para anggota-anggota kelompoknya, termasuk sanak saudara. Berbagai macam hubungan peran harus diuraikan secara terperinci, jika konflik rumah tangga itu mencakup sanak tertentu. Adapun bentuk terjadinya konflik dalam keluarga sebagai berikut:

1. Pertengkaran
2. Tidak saling menegur antara suami dan istri
3. Tidak saling menghargai sesama pasangan.[5]

3. Manajemen Marital

Degenova memberikan beberapa cara dalam menyelesaikan konflik diantaranya dengan:

a. Avoidance Conflict

Konflik pertama ini merupakan metode dimana pasangan menghadapi konflik yang terjadi dengan cara menghindar. Mereka mencoba mencegah konflik dengan menghindari orang yang bersangkutan, situasinya dan hal-hal yang berhubungan dengan hal tersebut. Dengan menghindari masalah, untuk sementara keadaan memang cukup tenang tetapi masalahnya tidak akan selesai, masalah akan berlarut-larut dan dapat merusak hubungan.

---

[4] Davidoff, Linda L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar* Jilid 2. (Jakarta: Penerbit Erlangga), hal. 40.

[5] William J. Goode, *Sosiologi Keluarga,* (Jakarta: Edisi Pertama Bumi Aksara) hal. 89.

Pasangan yang tidak pernah melakukan usaha untuk menghindari pertentangan secara berkala akan menarik diri satu sama lainnya secara perlahanlahan dan pengasingan diri terjadi ketika pasangan berhenti berkomunikasi dan memberi perhatian satu sama lainnya. Sebagai hasilnya, akan terjadi peningkatan dalam kesendirian, hilangnya intimasi dan berdampak pada hal lainnya seperti sexual intercourse.

b. Ventilation and catharsis conflict

Metode konflik yang kedua ini merupakan kebalikan dari avoidance, yaitu individu mencoba menyalurkan konflik tersebut. Ventilation artinya mengekspresikan emosi dan perasaan negatif. Sama halnya dengan catharsis dimana individu yang sedang dalam masalah akan menyalurkan emosi dan perasaan negatif yang dirasakannya, seperti berteriak, bernyanyi sekeras-kerasnya, dan yang lainnya. Diharapkan setelah proses ini dilakukan seluruh emosi dan perasaan negatif yang ada akan keluar dan diganti dengan emosi dan perasaan yang lebih positif.

c. Constructive and destructive conflicts

Setiap pasangan tentu memiliki konflik, dan bagaimana seseorang mengatasi konflik mempengaruhi perkembangan pribadi mereka. Metode konstruktif (constructive) yaitu pasangan mengahadapi masalah pernikahannya dengan lebih memahami dan berkompromi atau menerima solusi yang ditawarkan untuk dipertimbangkan. Hal ini lebih kepada meminimalisir emosi negatif, menaruh hormat dan percaya kepada pasangan serta dapat menyebabkan hubungan menjadi lebih dekat. Metode destruktif (destructive) yaitu menyerang orang yang bermasalah dengan dirinya. Mereka mencoba untuk mempermalukan

pasangannya, mengucilkan atau menghukum orang yang menjadi lawan konfliknya dengan dirinya. Mereka mencoba untuk mempermalukan pasangannya, mengucilkan atau menghukum orang yang menjadi lawan konfliknya dengan menghina dan menjelek-jelekkannya.[6]

4. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

a. Pengertian KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga (disingkat **KDRT**) adalah tindakan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang berdampak buruk terhadap keutuhan fisik, psikis, dan ketidakharmonisan hubungan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. sesuai yang termaktub dalam pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).

Sedangkan yang menjadi bentuk-bentuk atau klasifikasi dari kekerasan dalam rumah tangga adalah:

a. Kekerasan Fisik

1) Kekerasan Fisik Berat; berupa penganiayaan berat seperti menendang, memukul, menyundut, melakukan percobaan pembunuhan atau pembunuhan, dan semua perbuatan lain yang dapat mengakibatkan: Cedera berat, Tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari, Pingsan, Luka berat pada tubuh korban dan atau luka yang sulit disembuhkan atau yang menimbulkan bahaya mati, Kehilangan salah satu panca indera, Mendapat cacat, Menderita sakit lumpuh, Terganggunya daya pikir selama 4 minggu lebih, Gugurnya atau matinya kandungan seorang perempuan Kematian korban.

2) Kekerasan Fisik Ringan; berupa menampar, menjambak, mendorong, dan perbuatan lainnya yang mengakibatkan: Cedera ringan, Rasa sakit dan luka fisik yang tidak masuk dalam kategori berat, Melakukan repitisi kekerasan fisik ringan dapat dimasukkan ke dalam jenis kekerasan berat.

b. Kekerasan Psikis

1) Kekerasan Psikis Berat; berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan dan isolasi sosial, tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina, penguntitan, kekerasan dan atau ancaman kekerasan fisik, seksual dan ekonomis yang masing- masingnya bisa mengakibatkan penderitaan psikis berat.

2) Kekerasan Psikis Ringan; berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan, dan isolasi sosial, tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina, penguntitan, ancaman kekerasan fisik, seksual dan ekonomis yang masing-masingnya bisa mengakibatkan penderitaan psikis ringan.

c. Kekerasan Seksual

1) Kekerasan seksual berat

2) Kekerasan Seksual Ringan; berupa pelecehan seksual secara verbal seperti komentar verbal, gurauan porno, siulan, ejekan dan julukan dan atau secara non verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh ataupun perbuatan lainnya yang meminta perhatian seksual yang tidak dikehendaki korban bersifat melecehkan dan atau menghina korban. Melakukan repitisi kekerasan

seksual ringan dapat dimasukkan ke dalam jenis kekerasan seksual berat.

d. Kekerasan Ekonomi

1) Kekerasan Ekonomi Berat; yakni tindakan eksploitasi, manipulasi dan pengendalian lewat sarana ekonomi

2) Kekerasan Ekonomi Ringan; berupa melakukan upaya-upaya sengaja yang menjadikan korban tergantung atau tidak berdaya secara ekonomi atau tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.[7]

b. Dampak psikologis pada korban

KDRT dapat menimbulkan dampak yang serius pada korban dan orang terdekatnya, misalnya isteri : Adanya dampak fisik mungkin lebih tampak. Misalnya:

1) luka
2) Tidak pernah tenang
3) Trauma
4) Rasa sakit
5) Kecacatan kehamilan
6) keguguran kandungan
7) Kematian

Apapun bentuk kekerasannya, selalu ada dampak psikis dari KDRT. Dampak psikis dapat dibedakan dalam "dampak segera" setelah kejadian, serta "dampak jangka menengah atau panjang" yang lebih menetap. Dampak segera, seperti :

1) Rasa takut
2) Terancam

[7] http://www.lbh-apik.or.id/fact-58.htm, Sekilas Tentang Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, (diakses tanggal 3 Mei 2019 16:06)

3) Kebingungan
4) Hilangnya rasa berdaya
5) Ketidakmampuan berpikir,
6) Tidak Konsentrasi,
7) Mimpi buruk,
8) Kewaspadaan berlebihan
9) Gangguan makan dan tidur.

c. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan dalam RumahTangga

Menurut Mufidah (2008: 273-274), beberapa faktor penyebab terjadinya KDRT yang terjadi di masyarakat, antara lain:

a. Budaya patriarki yang menempatkan posisi pihak yang memiliki kekuasaan merasa lebih unggul. Dalam hal ini laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan dan berlaku tanpa perubahan, bersifat kodrati. Pengunggulan laki-laki atas perempuan ini menjadikan perempuan berada pada posisi rentan menjadi korban KDRT.

b. Pandangan dan pelabelan negatif (*stereotype*) yang merugikan, misalnya laki-laki kasar, maco, perkasa sedangkan perempuan lemah, dan mudah menyerah jika mendapatkan perlakuan kasar. Pandangan ini digunakan sebagai alasan yang dianggap wajar jika perempuan menjadi sasaran tindak KDRT.

5. Perselingkuhan

a. Pengertian

Perselingkuhan merupakan suatu pelanggaran kepercayaan. Hal ini terjadi ketika salah satu ataupun kedua pasangan tidak menghormati lagi perjanjian untuk setia.

Dalam KBBI Selingkuh yaitu; (1) suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur, curang, serong. (2) suka menggelapkan uang, korup. (3) suka menyeleweng.

Bird & **Melville**, menyatakan bahwa perselingkuhan dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah adalah hubungan yang dengan orang lain yang bukan pasangannya. Jadi, perselingkuhan yang akan dibahas di sini adalah tindakan menyeleweng, berhubungan dengan pasangan lain di luar pasangan nikah tanpa diketahui oleh pasangan nikahnya.

b. Faktor Psikologi yang Menjadi Alasan Perselingkuhan

Kurangnya kepuasan seksual dalam pernikahan, dan hasrat untuk hubungan seksual tambahan.

Nafsu seksual seringnya berumur pendek, dan gairah bisa merosot turun cukup cepat saat gairah perlahan mati atau masalah emosional kembali muncul ke permukaan. Hal ini juga dapat memudar jika kedua pasangan dalam hubungan perselingkuhan tidak menemukan banyak kesamaan lain di luar seks.

1) Kurangnya kepuasan emosional dalam pernikahan.

   Mencari keintiman emosional bisa sama menariknya dengan mencari keintiman fisik sebagai alasan untuk memiliki perselingkuhan. Sebagian besar orang yang berselingkuh atas alasan ini melaporkan mereka merasa kurang terpenuhi kebutuhan emosionalnya dari pasangan menikah mereka. Jenis perselingkuhan ini biasanya tidak melibatkan seks dan cenderung memilih untuk tetap dalam hubungan platonis.

2) Hasrat untuk mendapatkan rasa penghargaan dari orang lain.

   Saling menghargai adalah faktor kunci dalam aspek emosional dalam suatu hubungan romantis. Kedua orang ini bisa saja bertumbuh semakin terpisah secara

emosional dn gagal untuk mengakui kebutuhan yang mereka miliki dalam hubungan tersebut. Dalam penelitian Susan Berkowitz pada pria yang berhenti berhubungan seks dengan pasangannnya, 44% mengatakan mereka merasa marah, dikritik, dan tidak penting dalam pernikahan mereka. M.Gary Neuman menemukan bahwa 48% pria melaporkan ketidakpuasan emosional sebagai alasan utama untuk berselingkuh. Mereka merasa tidak dihargai dan berharap bahwa pasangan mereka bisa mengakui ketika mereka bekerja keras untuk mempertahankan pernikahan tersebut.

3) Tidak lagi cinta dengan pasangannya dan menemukan cinta yang baru.

   Keintiman emosional dan fisik tampaknya menjadi faktor utama yang mengarah pada perselingkuhan.

4) Balas dendam.

   Dalam sebuah hubungan yang sudah terlanjur 'sekarat', keinginan untuk menyakiti pasangan yang (atau dicurigai) berselingkuh tampaknya mengalahkan hasrat pemenuhan keintiman fisik dan batin semata.

Perselingkuhan melambangkan hasrat, penderitaan, dan kebutuhan akan sebuah hubungan. Perselingkuhan jarang hadir tanpa adanya konflik atau bahkan tekanan. Selain itu, perselingkuhan mungkin adalah akibat, atau penyebab, dari pernikahan.

6. Perceraian

a. Pengertian

Allah menetapkan hak untuk mengakhiri ikatan perkawinan antara suami istri sebagai obat untuk menyembuhkan perselisihan dalam keluarga ketika obat selainnya tidak bermanfaat. Karena

berdasarkan logika, hubungan suami istri tidak selamanya dapat berjalan secara harmonis dan stabil, kadang kala terdapat kendala dan rintangan, seperti adanya perselisihan sehingga kemaslahatan yang ingin dicapai tidak dapat terwujud, rasa kasih dan sayang antara suami istri berubah menjadi benci dan bahkan menjadi musuh sehingga mereka berdua tidak dapat hidup rukun dan bersatu.

Perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan menjalankan peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajiban sebagai suami istri atau melepaskan ikatan perkawinan dan putusnya hubungan suami istri dalam waktu tertentu atau selamanya. Allah berfirman:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانِۖ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍۗ.....

Artinya:

"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik." (Al-Baqarah:229)

Perceraian dalam suatu perkawinan sebenarnya merupakan jalan terakhir setelah diupayakan perdamaian. *Thalaaq* memang dibenarkan dalam Islam, tetapi perbuatan itu sangat dibenci dan dimurkai oleh Allah, sebagaimana sabda Rasulullah:

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ

Artinya:

"Rasulullah bersabda "Perbuatan halal yang yang paling dimurkai Allah adalah ***thalaaq.*** *"* (HR. Abu Daud dan Hakim)

b. Faktor penyebab Perceraian

Pasangan suami istri yang melakukan perceraian tentu didasari sebab-sebab yang tidak dapat diselesaikan bersama. Mungkin mereka berusaha menyelesaikan masalah tersebut, namun tidak kunjung selesai, sehingga harus menempuh jalan terbaik bagi mereka, yaitu perceraian. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian suami-istri di antaranya sebagai berikut:

1) **Masalah Keperawanan** (*Virginity*)**:** Isteri yang dinikahi seorang suami ternyata sebelumnya sudah tidak perawan lagi. Keperawanan berlaku untuk suatu daerah / wilayah yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya bahwa keperawanan merupakan faktor penting dalam perkawinan. Bagi seorang individu (laki-laki) yang menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang penting, kemungkinan masalah keperawanan akan menggangu proses perjalanan.

2) **Ketidaksetiaan Salah Satu Pasangan Hidup:** Salah satu pasangan (suami atau istri) ternyata menyeleweng atau selingkuh dengan pasangan lain. Keberadaan orang ketiga (wanita lain atau pria lain) memang akan menggangu kehidupan pekawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, akhirnya peceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.

   Keharmonisan keluarga dapat sirna ketika terjadi terjadi intervensi pihak ketiga. Perhatian suami istri yang

melakukan perselingkuhan terbagi tidak fokus pada pasangannya. Tidak hanya masalah ekonomi, tapi jauh lebih parah adalah hilangnya saling percaya, kasih sayang dan keharmonisan rumah tangga. Perselingkuhan merupakan bentuk kekerasan psikis yang biasanya diikuti kekerasan lain seperti kekerasan fisik, ekonomi dalam bentuk penelantaran keluarga. Kekerasan psikis sebagai dampak dari kehadiran pihak ketiga merupakan bentuk pencideraan terhadap komitmen perkawinan yang lebih parah dibandingkan dengan kekerasan psikis lainnya.

3) **Tekanan Kebutuhan Ekonomi Keluarga:** Salah satu modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial, kelanjutan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar.[8] Sudah sewajarnya, seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Itulah sebabnya, seorang istri berhak menuntut supaya suami dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

4) **Tidak Mempunyai Keturunan:** Dalam perkawinan, pasangan pada umumnya menghendaki untuk memperoleh keturunan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar. Dengan demikian dalam perkawinan salah satu sasaran yang ingin dicapai adalah mendapatkan keturunan. Betapa pentinya masalah keturunan dalam perkawinan, kiranya tidak dapat dielakan.14 Memiliki anak adalah dambaan setiap suami istri dalam rumah

---

[8] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender,* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 196.

tangga. Apabila salah satu pihak diketahui tidak bisa memberikan keturunan contohnya si suami atau istri yang mandul juga bisa memicu salah satu pasangan untuk mengakhiri dan meninggalkan pasangannya.[9]

5) **Perbedaan Prinsip, Ideology atau Agama:** Semula ketika pasangan antara laki-laki dan wanita masih dalam masa pacaran, yaitu sebelum membangun kehidupan rumah tangga, mereka tidak memikirkan secara mendalam tentang perbedaan prinsip, agama atau keyakinan. Mereka merasa yakin bahwa yang penting saling mencintai antara satu dan yang lain akan dapat mengatasi masalah dalam perkawinan sehingga perbedaan itu diabaikan begitu saja. Namun setelah memasuki jenjang pernikahan dan kemudian memiliki keturunan, akhirnya mereka baru sadar adanya perbedaan-perbedaan itu. Masalah mulai timbul mengenai penentu anak harus mengikuti aliran agama dari pihak siapa, apakah ikut ayah atau ibunya. Rupanya hal itu tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga perceraianlah jalan terakhir bagi mereka.[10]

6) **Penganiayaan** (KDRT)**:** Adanya kekerasan dalam rumah tangga seperti suami kerap main tangan yang mengakibatkan istri tidak tahan karena orang yang seharusnya memberikan perlindungan dan mengayomi ternyata justru melakukan kekerasan fisik atau bahkan tindakan yang bisa mengancam jiwa juga menjadi penyebab rumah tangga tidak harmonis yang akhirnya berpisah. Kekerasan fisik (KDRT atau kekerasan dalam

---

[9] Nur Albantany, *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Quran dan As-Sunnah,* (Tanggerang Selatan: Sealova Media, 2014), hal. 75.

[10] Agoes Dariyo, *psikologi perkembangan,...*hal. 166.

rumah tangga) merupakan hal yang paing sering dijadikan alasan seseorang dalam mengajukan gugatan perceraian.

7) **Campur Tangan Keluarga:** Turut campurnya kedua orang tua, kerabat pada permasalahan-permasalahanyang terjadi di dalam rumah tangga sehingga merusak rumah tangganya, baik karena terdorong dari niat yang baik atau niat yang buruk. Adanya hubungan antara anggota keluarga dan keputusan bercerai terjadi karena pengaruh besar ibu dalam kehidupan rumah tangga putra atau putrinya.

c. Akibat dari Perceraian

1) Anak menjadi korban.

Rusaknya lembaga keluarga merupakan pukulan berat yang akan menghancurkan mental anak-anak kecil yang tak berdosa. Sebab, perceraian orang tua merampas perlindungan dan ketentraman anak-anak yang masih berjiwa bersih. Bagi anak, menjadi tidak jelas kemana harus melangkah, bagaimana keadaan mereka nantinya, dan dalam lingkungan seperti apa mereka akan hidup. Umumnya malapetaka berupa penyelewengan moral yang dilakukan anak-anak disebabkan oleh perceraian orang tua, banyaknya tanggung jawab yang harus dipikul dan dosa bertumpuk sebagai akibat penyelewengan sebelumnya.

2) Timbulnya perselisihan atau permusuhan.

Bila hubungan rumah tangga terputus akibat permusuhan, hal ini umumnya akan sangat merenggangkan silaturahmi di kemudian hari. Tidak hanya diawali dengan permusuhan, pasangan yang awalnya ingin berpisah secara baik-baik pun bias menjadi saling tidak suka akibat perceraian. Contohnya, masalah yang cukup sulit untuk

diselesaikan saat bercerai adalah urusan harta atau hak asuh anak. Dalam hal ini, tak jarang pasangan suami istri yang awalnya berniat cerai baik-baik, kemudian menjadi saling bermusuhan.[11]

3) Timbulnya rasa benci pada diri anak.

   Anak bisa saja membenci orang tua, dan hal ini tidak jarang terjadi pada keluarga yang bercerai. Kebencian seorang anak terhadap orang tua bias menimbulkan akibat lain, salah satunya adalah kelainan seksual.

4) Stress.

   Stress adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang mengalaminya. Stress memberi dampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, social Pengalaman.

5) Traumatis pada salah satu pasangan dan anak-anak.

   Perceraian suami istri terkadang menimbulkan trauma bagi pasangan itu sendiri. Kegagalan rumah tangga menjadi kenangan buruk dan kadang menghambat seseorang untuk kembali menikah dengan orang lain. Trauma perceraian tidak hanya menghinggapi perasaan suami istri yang baru saja berpisah, tapi juga berimbas pada anak. Trauma yang terjadi pada anak bisa berupa timbulnya ketakutan untuk menikah atau takut menerima orang tua tiri yang baru. Dari uraian diatas dapat dikemukakan perceraiandan spiritual, stress juga dapat mengancam keseimbangan psikologis.

6) Interpretasi agama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai universal agama. Agama sering digunakan sebagai legitimasi

[11] Nur Albantany, *Plus Minus...*, hal. 116.

pelaku KDRT terutama dalam lingkup keluarga, padahal agama menjamin hak-hak dasar seseorang, seperti cara memahami *nusyuz*, yakni suami boleh memukul istri dengan alasan mendidik atau ketika istri tidak mau melayani kebutuhan seksual suami maka suami berhak memukul dan ancaman bagi istri adalah dilaknat oleh malaikat.

7) KDRT berlangsung justru mendapatkan legitimasi masyarakat dan menjadi bagian dari budaya, keluarga, negara dan praktek di masyarakat, sehingga menjadi bagian kehidupan yang sulit dihapuskan, kendatipun terbukti merugikan semua pihak

8) Antara suami dan istri tidak saling memahami, dan tidak saling mengerti. Sehingga jika terjadi permasalahan keluarga, komunikasi tidak berjalan baik sebagaimana mestinya.

Menurut Annisa (2010: 17-18), faktor penyebab terjadinya KDRT yang terjadi di masyarakat, antara lain:

a. Motif (dorongan seseorang melakukan sesuatu)

    1) Terganggunya motif biologis, artinya kebutuhan biologis pelaku KDRT mengalami terganggu atau tidak dapat terpenuhi. Sehingga membuat ia melakukan untuk menuntut kebutuhan tersebut, namun cara menuntut pemenuhan kebutuhan tersebut menyimpang tanpa adanya komunikasi yang baik sebagaimana mestinya.

    2) Terganggunya motif psikologis, artinya tertekan oleh tindakan pasangan, misalnya suami sangat membatasi kegiatan istri dalam aktualisasi diri, memaksakan istri untuk menuruti semua keinginan suami.

    3) Terganggunya motif teologis, artinya hubungan manusia dengan Tuhan mengalami penyimpangan, ketika hal ini terganggu, maka akan muncul upaya

kemungkinan pemberontakan untuk memenuhi kebutuhan. Misalnya, perbedaan agama antara suami dan istri, dan keduanya tidak saling memahami satu sama lain, tidak ada toleransi dalam keluarga, keduanya hanyalah mementingkan dari kepercayaan masing-masing, maka yang muncul adalah ketidakharmonisan antara keduanya.

4) Terganggunya motif sosial, artinya komunikasi atau interaksi antara pasangan suami istri tidak dapat berjalan dengan baik. Sehingga jika terjadi kesalah fahaman atau perbedaan, hanya mementingkan ego dari masing-masing tanpa adanya komunikasi timbal balik yang baik hingga kekerasan menurut mereka yang dapat menyelesaikan masalah.

b. Harapan, setiap pasangan suami istri memiliki suatu harapan mengenai apa yang akan dicapai dalam keluarganya, misalnya harapan agar keluarganya hidup sejahtera dengan berkecukupan akan tetapi harapan tersebut tidak dapat berjalan sebagai kenyataan. Kemudian diantara keduanya tidak dapat menerima kenyataan sehingga yang terjadi hanyalah tuntutan kepada pasangan tanpa memikirkan bersama jalan keluar.

c. Nilai atau norma, dapat terjadi KDRT jika terjadi pelanggaran terhadap nilai dan norma yang ada di dalam keluarga atau tidak dipatuhinya nilai di dalam keluarga. Misalnya penerapan nilai etika yang salah, tidak adanya penghormatan dari istri terhadap suami atau sebaliknya, tidak adanya kepercayan suami terhadap istri, tidak berjalannya fungsi dan peran dari masing-masing anggota keluarga.[12]

---

[12]Muhammad Mustofa, PrevensiMasalahKekerasan Di KalanganRemaja,Depok: 1996

d. KDRT Terhadap Anak

Penghapusan kekerasan dalam rumah tangga sebenarnya sudah tercantum dalam UU RI No. 23 Tahun 2004 pasal 1 ayat 1: Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama terhadap perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan / atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Lebih jauh lagi, tindakan KDRT ternyata tidak hanya merugikan pasangan suami istri yang bertikai tapi juga dapat memberikan efek negatif bagi tumbuh kembangnya buah hati.

Berikut ini penjelasan mengenai macam-macam kekerasan yang terjadi pada anak:

a. Penyiksaan Fisik (*Physical Abuse*)

Bentuk penyiksaan fisik seperti cubitan, pemukulan, menyundut, tendangan, membakar, dan tindakan-tindakan fisik yang dapat membahayakan anak termasuk kedalam jenis kekerasan. Kebanyakan orang tua menganggap kekerasan fisik merupakan bentuk dari pendisiplinan anak. Dengan harapan anak dapat belajar untuk berperilaku yang baik.

b. Pelecehan Seksual (*Sexual Abuse*)

Pelecehan seksual merupakan tindakan dimana anak dapat terlibat dalam sebuah aktivitas seksual, namun tanpa anak sadari, tidak mampu untuk mengkomunikasikannya, serta tidak mengerti maksud dari sesuatu hal yang diterimanya tersebut.

c. **Pengabaian (*Child Neglect*)**

Bentuk kekerasan anak yang memiliki sifat pasif, yaitu merupakan sikap meniadakan perhatian yang mencukupi baik itu dalam bentuk fisik, emosi, ataupun sosial.

d. **Penyiksaan Emosi (*Emotional Abuse*)**

Yang dimaksud dengan penyiksaan emosi disini adalah segala tindakan yang mana meremehkan dan merendahkan anak. Karena tindakan ini membuat anak menjadi tidak merasa berharga untuk dikasihi dan dicintai.

e. **Penolakan**

Biasanya ini dilakukan para orangtua yang narsis yang menampakkan sikap penolakan kepada anak, entah itu sadar maupun tidak akan berakibat membuat anak merasa tidak diinginkan. Misalnya saja dengan menyuruh anak pergi, memanggil dengan nama yang tidak pantas, menolak berbicara pada anak, menolak melakukan kontak fisik dengan anak, menyalah kananak, mengkambing hitamkan anak, bahkan yang terparah menyuruh anak untuk enyah.

f. **Orang Tua Bersikap Acuh**

Sikap seperti ini biasanya dikarenakan orang tua yang sedang memiliki masalah dalam pemenuhan emosi yang membuat dirinya tidak mampu untuk merespon kebutuhan emosi sang anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidaktertarikan pada anak, menahan kasih sayang, bahkan mengalami kegagalan dalam mengenali kehadiran sang anak. Sehingga nantinya akan memberikan pengaruh yang negative dalam tumbuh kembang anak.

Ada beberapa contoh perilaku pengabaian semisal, tidak menunjukkan perhatian saat momen penting anak, tindakan peduli pada kegiatan anak, tidak merespon perilaku spontan anak saat di lingkungan sosial, tidak memberikan perawatan

kesehatan saat dibutuhkan, tidak masuk kedalam keseharian anak, dan lainnya.

Berikut beberapa dampak buruk yang terjadi pada anak yang pernah mengalami KDRT:

1) Trauma

   Anak yang kerap menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya umumnya akan memiliki kemungkinan mengalami trauma. Hal ini tentu akan mengganggu tumbuh kembangnya, bahkan jika tidak segera ditangani bukan hal yang mustahil trauma terjadi hingga anak tumbuh dewasa dan bahkan berkeluarga.

2) Relasi yang kurang baik dengan lingkungan sekitar

   Anak yang hidup dalam keluarga yang terlibat KDRT bukan tidak mungkin melakukan hal yang sama, yakni melakukan kekerasan seperti pelecehan secara fisik maupun psikis terhadap teman-teman bermainnya. Jika sudah begini bukan saja merugikan keluarga Anda tapi bisa berakibat fatal jika anak melakukan tindakan yang dapat melukai teman-temannya.

3) Mencari perhatian

   Jika terus-terusan menyaksikan tindakan KDRT anak bisa menjadi nakal. Kenakalan yang dilakukan sang anak bukan berarti tidak bisa diperbaiki karena kenakalan yang dilakukan sang Anak terkadang hanya sebagai cara untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang-orang di sekitarnya.

4) Prestasi menurun

   KDRT juga dapat membuat prestasi si kecil menurun di sekolah. Sadar atau tidak, pertengkaran yang dilakukan orang tua membuat konsentrasi belajarnya terganggu. Jika hal ini dibiarkan akan membuat anak minim prestasi di antara teman-teman sekolahnya.

5) Terjerumus hal negatif

   Semakin seringnya Anda dan pasangan terlibat dalam sebuah pertengkaran yang berujung KDRT, maka semakin terabaikan pula nasib si buah hati. Jangan salahkan anak Anda jika mereka nantinya masuk dalam lingkaran narkoba atau seks bebas sebagai bentuk pelarian mereka dari ketidaknyamanan dalam rumah.

6) Mudah terserang penyakit fisik

   Selain mungkin terjerumus narkoba maupun seks bebas, anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang tidak harmonis lebih mudah terserang penyakit. Ini bisa terjadi karena buah hati kurang mendapat perhatian dari ibunya yang kerap menjadi korban kekerasan yang dilakukan sang ayah.

7) Mencontoh yang dilakukan orang tua

   Mungkin tak dapat dipungkiri jika anak Anda bisa jadi mencontoh tindakan yang dilakukan orang tuanya. Misalnya ketika ayahnya melakukan tindak kekerasan baik itu pemukulan maupun hinaan berupa kata-kata, maka buah hati pun akan menyerap, mengingat dan bukannya tidak mungkin melakukan hal-hal yang sama seperti yang ia lihat sewaktu kedua orang tuanya berkelahi.

Salah satu faktor pencetus seseorang menjadi tindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah menyaksikan kekerasan orang tua saat masih kanak-kanak, bersikap agresif terhadap istri, dan berperilaku agresif terhadap anak adalah risiko yang mempengaruhi tindak kekerasan suami (Koss, Heise, & Russo, 1994 dalam Taylor dkk, 2009).

Jika hal-hal di atas terjadi, bukan hanya mengganggu tumbuh kembang anak tetapi lebih jauh menjadikan anak bersikap negatif hingga ia dewasa. Bahkan ketika anak Anda

sudah memilih pasangan hidupnya bukan tidak mungkin ia menjadi pribadi yang kurang menyenangkan untuk orang lain. Anak-anak yang pernah mengalami tindak kekerasan sebaiknya memperoleh bantuan moral dari orang terdekat seperti keluarga, teman atau seorang tenaga ahli seperti seorang psikolog supaya anak bisa tumbuh menjadi orang yang lebih percaya diri.

Untuk mencegah dampak buruk terhadap anak, akan lebih baik jika orang tua yang sedang bertengkar agar tidak melibatkan anak dan tidak bertengkar di depan anak. Sebisa mungkin bicarakan masalah atau perbedaaan dengan baik serta hindari tindakan kekerasan karena bukan hanya merugikan keluarga Anda, tetapi berdampak luas serta ada ancaman hukuman yang berlaku untuk para pelakunya.
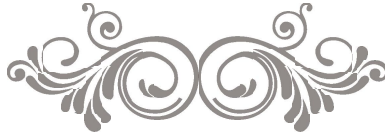
BAB IV

BENTUK-BENTUK PERNIKAHAN DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI

A. Pernikahan Siri

1. Nikah Siri dalam Hukum Positif

Sudah menjadi catatan sejarah, bahwa dari dulu kaum perempuan selalu ditempatkan dalam posisi yang tersubordinasi. Hal ini terjadi karena berbagai mitos yang memojokkan perempuan selalu dipertahankan, hingga menjadi semacam dogma yang mengakar pada masyarakat setempat . salah satu mitos tersebut adalah cerita tentang penciptaan perempuan dan keluarnya Adam dari Surga ke bumi. Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, oleh karena itu fungsi diciptakannya adalah untuk melengkapi hasrat Adam, dan Hawalah penyebab jatuhnya Adam dari Surga ke bumi. Perempuan dianggap sebagai sumber godaan syetan, penyebab terjadinya tindakan pelecehan seksual, berbahaya dan membutuhkan control dari laki-laki. 6 Mitos-mitos tersebutakan semakin kuat bila faktor agama turut berperan didalamnya , hingga eksistensi mitos sendiri akan terhapus dan justru terlegitimasi dengan unsur teologis.

Tidak hanya bagi kaum laki-laki, kaum perempuan sendiri merasa yakin dengan menempatkan diri pada posisi itu, dan beranggapan bahwa hal tersebut datangnya dari Tuhan. Sehingga batas-batas antara laki-laki dan perempuan

semakin jelas baik dalam pandangan kosmos maupun secara struktur sosial. Kondisi semacam ini dalam perkembangannya semakin dikuatkan oleh penafsiran-penafsiran yang keliru terhadap teks-teks keagamaan, akibatnya, secara sosiologis memunculkan perilaku kekerasan terhadap perempuan. Alqur'an sebagai rujukan prinspip masyarakat islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama . Keduanya diciptakan dari satu *nafs* (*living entity)*, dimana yang satu tidak memiliki keunggulan atas yang lain. Bahkan Alquran tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sehingga kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip Al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, dimana hak istri diakui dan sederajat dengan hak laki-laki.[1]

Disisi lain,pada dasarnya Alquran menganjurkan mencatatkan tentang sesuatu yang berhubungan dengan akad, namu oleh mayoritas fuqaha hal tersebut dianggap sebagai anjuran, bukan kewajiban. Hal itu untuk menjaga agar masing-masing pihak tidak lupa dengan apa yang sudah diakadkan. Pernikahan pada masa Rasul, tidak ada ketentuan pencatatan karena belum banyak kasus yang berkembang seputar problem pernikahan seperti halnya saat ini. Perkembangan zaman saat ini menuntut suatu penyelesaian yang tegas secara hukum dari berbagai problematika pernikahan. Oleh karenanya, keberadaan dua orang saksi dianggap belum cukup. Karena mobilitas manusia yang semakin tinggi dan menurut adanya bukti

[1] Syukri Fathudin AW dan Vita Fitria, Problematika Nikah Siri dan Akibat Hukummnya Bgai Perempuan, (Penelitian, 2008), h. 1.

autentik. Meskipun secara hukum Islam tidak termasuk dalam syarat dan rukun nikah, pencatatanpernikahan merupakan bagian yang wajib guna menghindari kesulitan di masa yang akan datang.8 Dalam Bab II pasal 2 UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebut dengan pencatatan perkawinan dengan berbagai tatacaranya, yaitu " (1) Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan itu, dan ayat (2) tiap-tiap

perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut diperjelas dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) Pasal 5 (1) yang menyebutkan, "*Agar terjamin ketertiban perkawinan bagi masyarakat Islam, setiap perkawinan harus dicatat."* Begitu juga dalam pasal 6 (2) ditegaskan bahwa "*Perkawinan yang dilakukan diluar pengawasan pegawai pencatat nikah tidak mempunyai kekuatan hukum."*

2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Pernikahan Siri

Melihat kasus-kasus yang terjadi pada pernikahan Siri, masing-masing mempunyai latar belakang yang secara khusus berbeda, namun secara umum adalah sama yaitu ingin memperoleh keabsahan. Dalam hal ini yang dipahami oleh masyarakat adalah pernikahan siri sudah sah secara agama. Sebagian masyarakat masih banyak yang berpendapat nikah merupakan urusan pribadi dalam melaksanakan ajaran agama, jadi tidak perlu melibatkan aparat yang berwenang dalam hal ini Kantor Urusan Agama (KUA). Disamping itu pernikahan sirih juga dianggap sebagai jalan pintas bagi pasangan yang menginginkan pernikahan namun belum siap atau ada hal-hal lain yang tidak memungkinkannya terikat secara

hukum.[2] Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya pernikahan siri adalah:

a. Nikah siri dilakukan karena hubungan yang tidak direstui oleh orang tua kedua pihak atau salah satu pihak. Misalnya orang tua kedua pihak atau salah satu pihak berniat menjodohkan anaknya dengan calon pilihan mereka.
b. Nikah siri dilakukan karena adanya hubungan terlarang, misalnya salah satu atau kedua pihak sebelumnya pernah menikah secara resmi tetapi ingin menikah lagi dengan orang lain.
c. Nikah siri dilakukan dengan alasan seseorang merasa sudah tidak bahagia dengan pasangannya, sehingga timbul niatan untuk mencari pasangan lain.
d. Nikah siri dilakukan dengan dalih menghindari dosa karena zina. Kekhawatiran kekhawatiran tersebut banyak dialami oleh pasangan mahasisawa. Hubungan yang semakin hari semakin dekat, menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya perbuatan yang melanggar syariah. Pernikahan siri dianggap sebagai jalan keluar yang mapu mengahalalkan gejolak cinta sekaligus menghilangkan kekhawatiran tejadinya zina.
e. Nikah siri dilakukan karena pasangan merasa belum siap secara materi dan secara sosial. Hal ini biasa dilakukan oleh para mahasiswa, disamping khawatir karena terjadi zina , mereka masih kuliah, belum punya persiapan jika harus terbebani masalah rumah tangga. Status pernikahan pun masih disembunyikan supaya tidak menghambat pergaulan dan aktivitas dengan teman-teman dikampus.

---

[2] Gadis Arivia, *Filsafat Berspektif Feminis,* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), h.16.

f. Nikah siri sering ditempatkan sebagai sebuah pilihan ketika seseorang hendak berpoligami dengan sejumlah alasannya tersendiri.

g. Nikah siri dilakukan karena pasangan memang tidak tahu dan tidak mau tahu prosedur hukum. Hal ini bisa terjadi pada suatu masyarakat wilayah desa terpencil yang jarang bersentuhan dengan dunia luar. Lain lagi dengan komunitas jamah tertentu misalnya, yang menganggap bahwa kyai atau pemimpin jamaah adalah rujukan utama dalam semua permasalahan termasuk urusan pernikahan. Asal sudah dnikahkan oleh kyainya, pernikahan sudah sah secara Islam dan tidak perlu dicatatkan.

h. Nikah siri dilakukan hanya untuk penjajakan dan menghalalkan hubungan badan saja. Bila setelah menikah ternyata tidak ada kecocokan maka akan mudah menceraikannya tanpa harus melewati prosedur yang berbeli-belit di persidangan. Dilihat dari tujuannya, hal ini sangat merendahkan posisi perempuan yang dijadikan objek semata, tanpa ada perngahrgaan terhadap lembaga pernikahan baik secara Islam maupun secara hukum.

i. Nikah siri dilakukan untuk menghindari beban biaya dan prosedur administrasi yang berbelit-belit. Biasanya pernikahan semacam ini dilakukan oleh kalangan pendatang yang tidak mempunyai KTP. Disamping alasan biaya, alasan administrasi juga menjadi kendalanya.

j. Nikah siri dilakukan karena alasan pernikahan beda agama. Biasanya salah satu pasangan bersedia menjadi *muallaf* (masuk Islam) untuk memperoleh keabsahan pernikahannya.

3. Dampak Hukum dan Psiokologi Nikah Siri

Pernikahan merupakan perbuatan hukum, jadi segala sesuatu yang ditimbulkan akibat pernikahan adalah sah secara hukum. Mengingat pernikahan siri cacat secara hukum, maka tidak ada perlindungan hukum bagi suami, istri maupun anak. Problem-problem yang muncul mayoritas adalah problem hukum yang mungkin tidak pernah dibayangkan ketika seseorang pertama kali memutuskan untuk menikah siri. Dalam hal ini istri adalah pihak yang paling dirugikan sedangkan suami hampir tidak memiliki kerugian apaapa. Pada dasarnya dalam setiap perkawinan selalu akan muncul problem yang menyertai. Sejauh perkawinan itu sah secara hukum. Sebut saja pernikahan antara Syekh Puji dengan Ulfa. Dengan dalih sah secara agama, seorang laki-laki bebas untuk menikahi perempuan manapun yang ia mau, bahkan bila harus berbenturan dengan hukum positif dimana dia tinggal. Apalagi bilak posisi laki-laki tersebut adalah tokoh agama yang mempunyai banyak santri, calon istri yang dinikahi merasa terangkat status sosialnya. [3]

Namun bagaimana dengan lingkungan dan masyarakat sekitar yang merasa terganggu dengan keputusan tersebut? Bagaimana dengan UU perkawinan yang sudah diabaikan, ditambah pengabaian terhadap UU Perlindungan Anak, perlindungan terhadap hak kesehatan reproduksi perempuan dan sebagainya. Seorang anak usia 12 tahun, seharusnya diberi kesempatan untuk berkembang dan menikmati masa menjelang remaja sebagaimana anak-anak seusianya. Kesehatan reproduksinya masih belum memungkinkan untuk diperlakukan sebagaimana perempuan dewasa, yang bila tidak diperhatikan tentunya rawan terhadap berbagai penyakit yang berhubungan dengan organ kewanitaan.15 Problem-problem diatas hanya

---

[3] Rafiuddin, Muhammad, *Nuansa Fiqih Remaja & Problem Rumah Tanggal,* (Sumenep : Lekas Pamekasan, 2010), hlm 12

sebagian kecil dari banyak kasus-kasus pernikahan siri yang lain. Harus diakui bahwa pernikahan siri rawan sekali terhadpa konflik, baik konflik internal dalam rumah tangga maupun konflik eksternal yang berhubungan dengan hukum dan masyarakat. Problem problem tersebut diantaranya adalah:

a. Problem keluarga. Konflik dalam keluarga ini bisa muncul bila :
   1) Pernikahan siri yang dilakukan tidak atas persetujuan orang tua atau sebaliknya, paksaan daari orang tua.
   2) Perselingkuhan. Nikah siri yang terjadi kaena perselingkuhan biasanya memunculkan problem keluarga yang lebih rumit. Problem dengan istrinya yang sah tentu tidak bisa dianggap sepele.
   3) Poligami. Pernikahan siri yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini identik dengan perselingkuhan dan poligami. Masyarakatpun seakan tidak bisa memahami bahwa perempuan adalah perempuan adalahkorban dan butuh dilindungi. Yang trjadi justru sebaliknya, prasangka dan pandangan negatif justru lebih banyak ditujukan kepada pihak perempuan daripada pihak laki-laki.
   4) Beda Agama. Pernikahan siri sendiri adalah pelanggaran terhadap hukum positif. Bila dilakukan karena alasan beda agama, misal salah satu ingin menjadi muallaf tapi belum siap secara kaffah, maka permasalahan yang muncul adalah status anak dan benturan dengan hukum positif. Bila seseorang menjadi muallaf hanya untuk melegalkan pernikahan secara islam saja, maka keabsahan pernikahannya dipertanyakan. Problem akan muncul pada anak-anak \ ketika melewati tahap perkembangan. Bagaimana

seorang anak harus memilih agama orang tuanya yang berbeda. Lebih parah lagi kalau anak tersebut tidak bisa memilih dan akhirnya tidak memiliki konsep aqidah yang jelas.

b. Problem Ekonomi dan Studi

Problem ekonomi ini biasanya menyertai para mahasiswa yang tanpa sepengetahuan atau tanpa persetujuan orang tua melakukan nikah siri. Mereka haru mencari biaya sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Ditengah aktivitasnya sebagai mahasiswa, dia harus bisa membagi waktu untuk kuliah, pekerjaan dan keluarga barunya. Hal ini tentu akan berimbas pada studinya yang tidak lancar, bahkan terhenti karena pernikahan yang dilakukan cukup menyertakan problem-problem yang serius.

c. Problem Hukum

Nikah siri adalah pelanggaran hukum. Kalau saja pemerintah bisa lebihh tegas lagi, maka para pelaku nikah siri bisa dikenakan sanksi hukum. Problem hukum dalam pernikahan siri terjadi pada pihak perempuan dan anak. Sebagai istri yang sah secara agama, istri tidak bisa menuntuk hak nafkah lahir batin hak waris bila terjadi perceraian, hak pengaduan bila terjadi kekerasan dalam rumah tangga, atau hak perlindungan hukum bila ditinggal pergi tanpa pesan. Posisi suami yang tidak tersentuh hukum, memunculkan ruang yang lebar bagi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Kekerasan tersebut banyak dijumpai entah dalam bentuk kekerasan fisik, psikhis, ekonomi maupun kekerasan seksual. Pernikahan ini sangat menguntungkan pihak suami , karena a). Suami bebas untuk menikah lagi , karena pernikahannya dianggaptidak pernah ada secara hukum, b). Suami bisa berkelit dan menghindar dari

kewajibannya memberi nafkah kepada isteri dan anakanak, c). Suami tidak dipusingkan dengan pembagian harta gono-gini, warisan, hak nafkah istri maupun hak nafkah dan hak pendidikan anak ketika terjadi perceraian.

d. Problem Sosial dan Psikologis

Hidup serumah tanpa bisa menunjukan surat nikah resmi merupakan hal yang tidak semua orang bisa memaklumi. Masyarakat akan mempertanyakan, mengapa harus menikah siri, mengapa harus sembunyi sembunyi? Dan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan merebak membawa *image* negatif bagi perempuan pelaku nikah siri. Hamil dulu kah? Perempuan simpanankah? Tidak disetujui orangtua? Dan bermacammacam prasangka lain yang memicu pergunjingan di kalangan masyarakat. Para perangkat desa sejujurnya juga kesulitan untuk mendata status keluarga tersebut karena bukti tertulis tidak bisa ditunjukan. Kondisi ini bisa menyebabkan sulit beradaptasi dengan lingkungan, sulit terbuk karena pernikahannya dilakukan secara tidak formal, dan akhirnya bisa terisolasi dari lingkungan , yang akan berdampak pada kondisi psikhis terutama perempuan. Baik itu pernikahan siri yang dilakukan oleh masyarakat awam atau pun publik figur. Semua contoh kasus nikah sirih diatas menyisakan problem sosial. Hanya saja kadar tekanan dari masyarakat berbeda. Kasus syekh puji mungkin yang paling menghebohkan, karena semua pihak turut tangan. Komnas Perlindungan Anak adalah yang paling berupaya keras menghalangi pernikahannya. Sayangnya, tidak ada cendikiawan muslim, alim ulama maupun tokoh agama yanag bisa memberi penjelasan tentang makna nikah siri yang sesungguhnya. Melihat kondisi tersebut, pada akhirnya justru melicinkan anggapan masyarakat bahwa pernikahan siri merupakan alternatif tercepat untuk melegalkan hubungan suami istri.

e. Problem Agama

Pernikahan siri dalam poligami yang dilakukan oleh A'a Gym, Rhoma Irama maupun publik figur justru menguatkan anggapan masyarakat bahwa nikah sirih adalah alternatif yang dilakukan bila seseorang ingin melakukan hubungan suami isteri secara halal atau untuk berpoligami. Mengingat banyak sekali dampak negatifnya, peran tokoh agama seharusnya adalah memmberi pengertian bahwa pernikahan siri bukan hal yang positif terutama yang kaum perempuan. Yang terjadi justru pernikahan siri dilakukan oleh pemuka agama. Di sinilah sebenarnya nikah sirih meski sah secara agama, namun menjadi problem agama tersendiri yang harus segera dicari penyelesaiannya. Nikah sirih memang sah secara Islam, namun dampak negatifnya jauh lebih banyak daripada ketenangan batin yang didapat. Fenomena yang terjadi sekarang adalah nikah sirih ditempuh oleh berbagai kalangan terkesan hanya ingin mencari solusi atas hasrat seksualnya yang sudah tidak terbendung. Kalau opini negatif masyarakat tentang nikah sirih sudah terbentuk seperti ini, bukankah ini sama saja dengan opini negatif terhadap Islam. Disinilah pernikahan sirih yang keabsahannya secara agama justru mendatangkan *mudhharat* yang lebih besar.[4]

B. Poligami

Poligami berasal dari bahasa Yunani. Kata ini merupakan penggalan kata *poli* atau *polus* yang artinya banyak, dan kata *gamein* atau *gamos*, yang berarti kawin atau perkawinan. Maka ketika kedua kata ini digabungkan akan berarti suatu perkawinan yang banyak. Kalau dipahami dari kata ini, menjadi sah untuk mengatakan, bahwa arti poligami adalah perkawinan banyak, dan bisa jadi dalam jumlah yang tak terbatas.

---

[4] Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial.* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002). Hlm 28

Namun, dalam islam, poligami mempunyai arti perkawinan yang lebih dari satu, dengan batasan, umumnya dibolehkan hanya sampai empat wanita. Walaupun ada juga yang memahami ayat tentang poligami dengan batasan lebih dari empat atau bahkan lebih dari sembilan isteri. Perbedaan ini disebabkan perbedaan dalam memahami dan menafsirkan ayat Al-Nisa/4: 3, sebagai dasar penetapan hukum poligami.

Berkaitan dengan pendapat mengenai batasan berpoligami yang hanya sampai empat orang isteri juga ada dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam Bab XI mengenai Batalnya Perkawinan. Dalam pasal 70 dikatakan bahwa perkawinan batal apabila suami melakukan perkawinan, sedang ia tidak berhak melakkan akad nikah karena sudah mempunyai empat orang istri, sekalipun salah satu dari keempat istrinya itu dalam iddah talak raj'i. Jadi, sudah jelas bahwa baik menurut agama maupun Undang-Undang batas poligami hanya sampai empat orang istri saja.

Kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan utama bagi manusia. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud mengenai Struktur Kepribadian, dia membagi kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu:

1. Das Es (the id), yaitu aspek biologis,
2. Das Ich (the ego), yaitu aspek psikologis,
3. Das Ueber Ich (the super ego) yaitu aspek sosiologis.

Kendatipun ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia; tingkah laku selalu merupakan hasil sama dari ketiga aspek itu.

Jika dihubungkan antara poligami dengan teori kepribadian Sigmund Freud maka akan sangat berhubungan. Orang yang

berpoligami berkecenderungan mempunyai hasrat seksual yang sangat tinggi dibandingkan dengan orang lain. Kenapa bisa demikian? Hal ini disebabkan karena orang-orang yang berpoligami ini mempunyai hasrat seksual terhadap wanita lain selain istrinya. Namun dikarenakan penyaluran hasrat seksual sudah sangat jelas diatur dalam agama oleh karena itu poligami adalah solusi yang paling tepat daripada melakukan perzinaan.

a. Aspek kepribadian yang pertama adalah ***das es*** atau dalam bahasa inggrisnya **the id** disebut juga oleh Freud system der unbewussten. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian; dari aspek inilah kedua aspek yang lain (das ich dan das ueber ich) tumbuh. Das Es berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink; dan Das Es merupakan "reservoir" energi psikis yang menggerakkan das ich dan das ueber ich. Jadi dapat diartikan bahwa seseorang yang berpoligami dikarenakan instink atau sudah menjadi aspek biologis yang melekat pada dirinya yang bisa jadi merupakan bawaan dari lahir seperti pengaruh genetis. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian orang yang memiliki hasrat seksual yang tinggi. Oleh karena itu, tidak bisa kita salahkan begitu saja orang yang berpoligami. Daripada mereka melakukan perzinaan lebih baik ia melakukan poligami karena sudah diperbolehkan dalam syariat islam, namun harus sesuai juga dengan kaidah yang berlaku.

b. Aspek yang kedua yaitu ***Das Ich***, yang dalam bahasa inggris **the ego** disebut juga system der Bewussten-vorbewussten. Aspek ini adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (Realitat). Letak perbedan yang pokok antara das es dan das ich yaitu kalau

das es itu hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin) maka das ich dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia obyektif, dunia realitas). Maksudnya adalah jika das es hanya berdasarkan pengaruh biologis seperti keinginan berpoligami dikarenakan kebutuhan atau hasrat seksual yang tinggi maka das ich ini lebih kepada kenyataan yang ada di dunia nyata. Contohnya adalah ketika sang istri tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual suami yang tinggi otomatis sang suami berpikir ia harus mendapatkan atau mencari seseorang yang bisa memenuhi kebutuhan seksualnya yang tinggi. Contoh lain adalah apabila sang istri tidak bisa memberikan keturunan kepada sang suami, jadi suami yang berkeinginan memiliki keturunan pasti akan mencari wanita lain yang bisa memberikannya keturunan. Semua itu ialah berdasarkan realita yang dialami oleh suami. Oleh karena itu suami akhirnya melakukan poligami.

c. Aspek yang ketiga adalah ***Das Ueber Ich,*** yaitu aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan. Das Ueber Ich lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan; karena itu das ueber ich dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Maksud dari das ueber ich atau aspek sosiologis kepribadian ini adalah orang yang melakukan poligami ini lebih kepada mengikuti adat istiadat atau perintah dari orang tuanya. Jadi das ueber ich ini tidak berlatar belakang hasrat dan realitas yang ada melainkan lebih kepada tuntutan untuk melakukan hal tersebut. Contohnya ialah ketika seorang pria yang dalam keluarganya menganut tradisi harus beristri dua, jika tidak

maka dia akan terkena sial atau musibah maka mau tidak mau dia harus berpoligami. Jadi kita sebagai orang yang tidak menganut tradisi itu juga harus menghargainya karena mereka pasti mempunyai paradigma sendiri mengenai hal tersebut.

Sebagian besar orang menganggap seseorang yang melakukan poligami adalah salah. Ini adalah pandangan umum masyarakat awam karena kebanyakan mereka tidak mengetahui apa yang menjadi latar belakang seseorang melakukan poligami. Namun dalam berpoligami juga terdapat dampak yang ditimbulkan dari aspek psikologis terhadap sang istri yang dipoligami. Dalam buku Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia karangan Fatchiah (2009: 33) diterangkan bahwa terdapat beberapa dampak yang terjadi pada istri yang suaminya berpoligami dilihat dari aspek psikologis, yaitu berupa perasaan inferior istri dan menyalahkan diri sendiri karena merasa tindakan suaminya berpoligami adalah akibat dari ketidakmampuan dirinya memenuhi kebutuhan biologis suaminya.

Selain itu, banyaknya kasus kriminal yang terjadi dalam rumah tangga atau KDRT membuat pandangan orang terhadap keluarga yang berpoligami menjadi buruk. Padahal tidak semua keluarga yang berpoligami seperti itu. Dalam buku monogami dan poligini dalam islam karangan Jones dan Jamilah (1996: 55)ditegaskan bahwa kaum pria disuruh memelihara istri-istrinya dengan cara yang adil. Implikasinya jelas langsung dan benar. Para istri harus diperlakukan dengan cara yang sebaik-baiknya. Bahkan bila ternyata seorang pria sudah bosan dengan istrinya atau tidak menyukainya lagi, dia tidak diperbolehkan memperlakukannya secara tidak baik sebab bisa jadi, meskipun dia tidak menyukai salah satu sifatnya, dia menemukan sifat-sifat lain yang baik dan mengimbangi sifat yang tidak disukainya.

C. Konsekuensi Poligami

1. Konsekuensi terhadap anak
   a. Memacu rasa cemburu, marah, sedih dan kecewa
   b. Anak kurang kasih sayang
   c. Untuk anak perempuan, tidak menuntut kemungkinan akan menyebabkan trauma terhadap perkawinan dengan pria.
2. Kosekuensi terhadap istri

   Penelitian yang dilakukan Al-Krenawi pada wanita Syria mendapatkan bahwa wanita yang mengalami poligami mengalami penurunan kepuasan hidup dan kepuasan perkawinan. Para wanita yang mengalami poligami akan mengalami masalah gangguan jiwa yang berdampak juga buat kesehatannya.

   Mereka lebih mudah jatuh dalam depresi, gangguan psikosomatik, mudah mengalami kecemasan dan juga bisa mengalami paranoid. Tetapi secara umum fungsi keluarga wanita yang mengalami poligami ternyata tidak ada perbedaan dengan wanita monogami.

   a. Merasa rendah diri, tidak berharga ataupun menyalahkan dirinya sendiri karena merasa tidak mampu memenuhi kewajibannya sebagai wanita
   b. Wanita akan kehilangan sumber rasa aman, nyaman dan kasih sayang dari suaminya
   c. Wanita menjadi cemas dan khawatir dengan kondisi dan masa depan dirinya mau pun anaknya.

D. Nikah Siri

Melihat kasus-kasus yang terjadi pada pernikahan siri, masing-masing mempunyai latar belakang yang secara khusus

berbeda, namun secara umum sama yaitu ingin memperoleh keabsahan. Dalam hal ini yang dipahami oleh masyarakat adalah pernikahan siri sudah sah secara agama. Sebagian masyarakat masih banyak yang berpendapat nikah merupakan urusan pribadi dalam melaksanakan ajaran agama, jadi tidak perlu melibatkan aparat yang berwenang dalam hal ini Kantor Urusan Agama (KUA)[5].

Disamping itu pernikahan siri juga dianggap sebagai jalan pintas bagi pasangan yang menginginkan pernikahan namun belum siap atau ada hal-hal lain yang tidak memungkinkannya terikat secara hukum.

Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya pernikahan siri antara lain:

1. Nikah siri dilakukan karena hubungan yang tidak direstui oleh orang tua kedua pihak atau salah satu pihak. Misalnya orang tua kedua pihak atau salah satu pihak berniat menjodohkan anaknya dengan calon pilihan mereka.
2. Nikah siri dilakukan karena adanya hubungan terlarang, misalnya salah satu atau kedua pihak sebelumnya pernah menikah secara resmi tetapi ingin menikah lagi dengan orang lain.
3. Nikah siri dilakukan dengan alasan seseorang merasa sudah tidak bahagia dengan pasangannya, sehingga timbul niatan untuk mencari pasangan lain.
4. Nikah siri dilakukan dengan dalih menghindari dosa karena zina. Kekhawatiran tersebut banyak dialami oleh pasangan mahasisawa. Hubungan yang semakin hari semakin dekat, menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya perbuatan yang melanggar syariah. Pernikahan siri dianggap sebagai

[5]Edi Gunawan, "Nikah Siri danAkibatHukumnyaMenurut UU Perkawinan", JurnalSyariah STAIN Manado (online)

jalankeluar yang mampu mengahalalkan gejolak cinta sekaligus menghilangkan kekhawatiran tejadinya zina.

5. Nikah siri dilakukan karena pasangan merasa belum siap secara materi dan secara sosial. Hal ini biasa dilakukan oleh para mahasiswa, disamping khawatir karena terjadi zina, mereka masih kuliah, belum punya persiapan jika harus terbebani masalah rumah tangga. Status pernikahan pun masih disembunyikan supaya tidak menghambat pergaulan dan aktivitas dengan teman-teman dikampus.
6. Nikah siri sering ditempatkan sebagai sebuah pilihan ketika seseorang hendak berpoligami dengan sejumlah alasannya tersendiri. Nikah siri dilakukan karena pasangan memang tidak tahu dan tidak mau tahu prosedur hukum. Hal ini bisa terjadi pada suatu masyarakat wilayah desa terpencil yang jarang bersentuhan dengan dunia luar. Lain lagi dengan komunitas jamaah tertentu misalnya, yang menganggap bahwa kyai atau pemimpin jamaah adalah rujukan utama dalam semua permasalahan termasuk urusan pernikahan. Asal sudah dinikahkan oleh kyainya, pernikahan sudah sah secara Islam dan tidak perlu dicatatkan.
7. Nikah siri dilakukan hanya untuk penjajakan dan menghalalkan hubungan badan saja. Bila setelah menikah ternyata tidak ada kecocokan maka akan mudah menceraikannya tanpa harus melewati prosedur yang berbelit-belit di persidangan. Dilihat dari tujuannya, hal ini sangat merendahkan posisi perempuan yang dijadikan objek semata, tanpa ada penghargaan terhadap Lembaga pernikahan baik secara Islam maupun secara hukum.
8. Nikah siri dilakukan untuk menghindari beban biaya dan prosedur administrasi yang berbelit-belit. Biasanya

pernikahan semacam ini dilakukan oleh kalangan pendatang yang tidak mempunyai KTP. Disamping alasan biaya, alasan administrasi juga menjadi kendalanya.

9. Nikah siri dilakukan karena alasan pernikahan beda agama. Biasanya salah satu pasangan bersedia menjadi muallaf (masuk Islam) untuk memperoleh keabsahan pernikahannya.

Fenomena nikah siri sepertinya memang benar-benar telah menjadi trend yang tidak saja dipraktekkan oleh masyarakat umum, ada beberapa faktor penunjang terjadinya nikah siri lainya.[6]

A. Faktor Ekonomi

Bermacam alasan yang melatar belakangi seseorang melakukan nikah siri ada yang menikah karena terbentur ekonomi sebab sebagian laki-laki tidak mampu menanggung biaya pesta pernikahan, menyediakan rumah, maka mereka memilih menikah dengan cara siri. Ada juga yang tidak mampu mengeluarkan dana untuk mendaftarkan diri ke KUA.

B. Takut Tersebar

Ada juga yang secara ekonomi cukup untuk membiayai namun karena khawatir pernikahannya tersebar luas akhirnya mengurungkan niatnya untuk mendaftar secara resmi ke KUA. Hal ini untuk menghilangkan jejak dan bebas dari tuntutan hukum dan hukuman administrasi dari atasan, terutama untuk perkawinan kedua dan seterusnya bagi pegawai negeri.

C. Persyaratan Rumit.

Faktor lain, ada kecenderungan mencari celah-celah hukum yang tidak direpotkan oleh berbagai prosedur pernikahan yang dinilai berbelit yang penting dapat

---

[6]Hasan Ali M, Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam..., hal. 31

memenuhi tujuan sekalipun harus rela mengeluarkan uang lebih banyak dari seharusnya. UU 1/1974 tentang Perkawinan beserta peraturan pelaksanaannya mengatur syarat yang sulit bagi seseorang atau pegawai negeri sipil (PNS) yang akan melangsungkan pernikahan untuk kali kedua dan seterusnya, atau yang akan melakukan perceraian. Bagimasyarakat yang berkeinginan untuk menikah lebih dari satu, hal itu dianggap sebagai jalan pintas atau alternatif yang tepat. Terlebih, di tengah kesadaran hukum dan tingkat pengetahuan rata-rata masyarakat yang relatif rendah. Tidak dipersoalkan, apakah akta nikah atau tata cara perkawinan itu sah menurut hukum atau tidak, yang penting ada bukti tertulis yang menyatakan perkawinan tersebut sah.

D. Model Keluarga

Nikah siri juga dilatar belakangi oleh model keluarga masing-masing pasangan. Pernikahan siri atau pun bukan tidak menjadi jaminan untuk mempertahankan komitmen. Seharusnya orang lebih bijak, terutama bila hukum Negara tidak memfasilitasinya. Nikah siri terjadi bukan hanya karena motivasi dari pasangan atau latar belakang keluarganya, lingkungan sosial atau nilai sosial juga turut membentuknya biaya pencatatan nikah terlalu mahal sehingga ada kalangan masyarakat tidak mampu memperdulikan aspek legalitas.

E. Konsekuensi Nikah Siri

1. Positif
   a. Terhindar dari perzinahan
   b. Meminimalisasi adanya seks bebas
   c. Mengurangi bebban dan tanggung jawab seorang wanita yang menjadi tulang punggung keluarga

2. Negatif
   a. Akan ada banyak kasus poligami yang akan terjadi
   b. Tidak ada kejelasan status istri dan anak, baik dimata hukum Indonesia maupun dimata masyarakat
   c. Pelecehan seksual terhadap kaum hawa karena dianggap sebagai pelampiasan nafsu sesaat bagi kaum laki-laki

Akibat hukum dari nikah siri itu sendiri:

   a. Istri tidak dapat menuntut suami untuk memberikan nafkah baik lahir maupun batin
   b. Tidak ada hubungan keperdataan maupun tangung jawab sebagai seorang suami sekaligus ayah terhadap anak pun tidak ada
   c. Dalam hal pewarisan, anak-anak yang lahir dari pernikahan sirimaupun istri yang dinikahi secara siri akan sulit menuntut haknya

F. Nikah Beda Agama

1. Kawin Beda Agama

Pernikahan beda agama adalah suatu pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang yang memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya pernikahan antara seorang pria muslim dengan seorang wanita Protestan dan sebaliknya.

Pernikahan beda agama adalah penyatuan dua pola pikir dan cara hidup yang berbeda, dan perbedaan agama dengan pasangan dalam pernikahan banyak menimbulkan permasalahan dalam pernikahan beda agama , adaptasi sangat perlu dilakukan karena pada saat pria dan wanita yang berbeda agama menikah, tentunya masing-masing

membawa nilai budaya, sikap, gaya penyesuaian dan keyakinan kepernikahan tersebut.

Cara yang digunakan pasangan beda agama untuk dapat melangsungkan pernikahan yang sah dimata hukum maupun agama adalah dengan membuat kesepakatan perpindahan keyakinan untuk mengikuti keyakinan dari salah satu pihak. Dengan perpindahan tersebut dianggap dapat membuat pasangan tersebut sama dengan pasangan lain pada umumnya. Namun perpindahan agama yang dianut dari lahir bukan merupakan hal yang mudah.Terutama perpindahan tersebut memiliki tujuan sementara, bukan karena mempercayai ajaran agamatersebut.

Konflik dalam pernikahan beda agama diantaranya dapat berupa konflik antar individu dan kelompok, baik didalam sebuah kelompok maupun antar kelompok. Konflik yang muncul pada Pernikahan Beda Agama Menurut Paramitha (2002) antara lain[7]:

a. Penentuan Agama Anak

   Penentuan agama anak bagi pasangan pernikahan beda agama benar-benar menjadi perhatian khusus dan perlu dipikirkan secara matang. Kerendahan hati suami memperbolehkan anak ikut agama istri dan begitu sebaliknya, dengan berdiskusi secara terbuka dan adanya keterampilan berkomunikasi menurut Scannel bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi individu saling memahami serta meresolusi adanya konflik.

b. Pemilihan Sekolah Anak

   Pilihan Sekolah yang tepat akan sangat membantu memaksimalkan perkembangan kecerdasan anak,

[7]Paramitha. D.A. 2002. Gambaran Masalah & Penyesuaian Perkawinan pada pasangan Beda Agama. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

sekolah bukan ahanya sebagai tempat anak mencari ilmu, namun lebih dari itu, sekolah menjadi tempat pembentukan karakter dan kepribadian anak. Oleh sebab itu, orang tua jelas harus memilih sekolah yang terbaik untuk anak. Demikian bagi seorang yang menikah dengan beda agama, hal ini akan menjadi pertimbangan serta pilihan yang perlu dibicarakan dan disepakati bersama.

c. Relasi dalam Keluarga dan Lingkungan

Relasi dalam keluarga akan mempengaruhi karakter atau kepribadian dari seoranga ank bahwa fondasi utama pendidikan adalah keluarga bukan sekolah. Pola komunikasi orang tua harus disiapkan dengan baik, karena jika orang tua tidak bisa berkomunikasi dengan baik kepada anaknya, maka dapat dikatakan bahwa relasi atau hubungan mereka kurang baik. Hubungna yang kurang baik akan mempengaruhi sikap dan kepribadian anak hal itu dikarenakan pendidikan dalam keluarga memiliki nilai stategis dalam pembentukan kepribadian anak. Dampak dari pernikahan beda agama mampu mempengaruhi relasi anak dengan keluarga ataupun lingkungannya. Maka dari itu sangat diperlukan pola asuh yang tepat bagi sang buah hati.

d. Memaksakan Agama Anak

Menurut Amsal Bakhtiar (2007) bahwa tidak dibolehkannya melakukan pemaksaan dalam agama, ini bisa dimaklumi karena Allah memposisikan manusia sebagai makhluk berakal. Dengan akalnya, manusia bisa memilih agama mana yang terbaik buat dirinya tentang kebebasannya.[8]

---

[8]Bakhtiar, M.A. 2007. Filsafat Agama. Jakarta.: PT. Raja Grafindo Persada

2. Alasan Kawin Beda Agama

Jika ditinjau dari perspektof sosial, untuk menikah beda agama itu merupakan hak bagi setiap orang. Dalam urusan mencintai atau berhubungan dengan orang lain tidak ada batasan extrem dalam menjalaninya. Secara umum setiap orang mempunyai aktifitas sosial dimana dalam aktifitas tersebut banyak akan menjumpai orang-orang yang beragam statusnya, suku, agama, adat dan lain sebagainya. Sudah menjadi suatu kewajaran jika hubungan personal bisa terjadi kepada siapapun dan dimanapun.

Dalam lingkungan sosial salah satu yang menjadi penyebab terjadinya perkawinan beda agama (salah satu penyebab secara umum), adalah rasa cinta yang tidak bisa dipungkiri. Cinta memang terkesan kurang menjelaskan secara ilmiah, namun secara logika cinta merupakan alasan dasar untuk terjadinya perkawinan. Naumun ada juga faktor lain di luar rasa cinta, yaitu kurangnya atau minimnya pengetahuan seputar hukum agama dan kepercayaan masing-masing. Jika semua orang sadar akan hukum positif yang mengatur tentang perkawinan, maka dapat ditarik kesimpulan kecenderungan untuk melakukan perkawinan beda agama dapat diminimalisir dari dalam diri setiap orang karena akan sadar dengan akibat hukum-hukumnya.

G. Konsekuensi Nikan Beda Agama

1. Hubungan Keluarga Tidak Harmonis

Tujuan perkawinan adalah terwujudnya kebahagian rumah tangga yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sesuai dengan Pasal 1 Undang – undang No 1974 tentang Perkawinan tujuan tersebut dapat tercapai dengan adanya rasa hormat menghormati toleransi, saling pengertian dan keserasian. Sedangkan hal tersebut harus

dibentuk sejak perkawinan dilakukan sebagaimana dikatakan bahwa kebahagiaan rumah tangga harus dumulai dari awal pintunya adalah perkawinan agar suamiistri mempunyai dasar hidup yang sama agama, yang sama sejak dilangsungkan perkawinan.

Hubungan perkawinan yang harmonis adalah ukuran bagi terjadinya masyarakat yang baik khusus bagi bangsa Indonesia yang relegius. Pasangan suami istri yang nikah lintas agama sangat mempengaruhi hubungan rumah tangga karena perbedaan tersebut dapat meninbulkan kegelisahan, sulit komunikasi dan berbagai ganjalan terhadap harapan – harapan para pihak yang tergangu rumah tangga. Karenanya soal berbeda keyakinan ini adalah dalam rumah tangga adalah masalah besar yang tidak gampang dan tidak boleh disepelekan.

Perbedaan agama akan sampai pada hal-hal yang kecil-kecil seperti makanan, dekorasi yang spesifik menyentuh keagamaan masing –masing walaupun hal tersebut tampaknya kecil tapi dapat menimbulkan ketegangan dalam rumah tangga seperti daging babi, tidak haram dalam suatu pihak, sedangkan dipihak lain haram , demikian juga minuman keras, pakaian dan lain-lain.

2. Bermasalah pada Pendidikan Agama Bagi Anak-Anak

Memang ada sebagian pasangan yang berbeda agama yang memberi kebebasan kepada anak untuk memilih agama yang dipeluk tetapi tidak sedikit bahkan pada umumnya orang tua memberikan tekanan kepada anak agar memeluk agama yang dianut orang tua. Bila satu pihak sebagai orang tua beragama Kristen maka besar kecenderungannya mendorong anak kepada agama Kristen, demikian juga sebaliknya dari pihak lain. Karenanya tidak mustahil anak yang beragama ayahnya

dan sebagian anak beragama ibunya. Dalam hal ini mungkin persoalan berkurang bila suami dan istri telah bersepakat mengarahkan anak-anaknya pada suatu agama.

Perebutan pengaruh suami istri tentang agama si anak merupakan sikap yang kurang, mendidik lebih-lebih setelah anak mengetahui bahwa diantara kedua orang tuanya terdapat keyakinan yang berbeda. Hal tersebut membuat anggota keluarga kacau dan tidak utuh, secara psikologi akan berpengaruh kepada social si anak.

Bagi suami istri yang memberikan pilihan agama pada si anak besar kemungkinan anak akan menjadi korban mereka sulit memilih pada agama siapa ia berpijak. Membiarkan anak memilih akan bermasalah jika tidak bijaksana, karena keyakinan agama ditentukan oleh pendidikan sejak kecil, bahkan sangat membahayakan karena dapat menjadi Ateis sebagaimana dikatakan Zakiah Derajat :

"Pada umumnya agama seseorang yang ditentukan dalam pendidikan, pengalaman dan latihan dari masa kecil. Seorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, pada masa dewasa tidak akan merasa penting pada agama .., jika anak dibiarkan saja tanpa didikan agama dan hidup dalam lingkungan yang tidak beragama, ia akan menjadi tanpa agama".

a. Istri tidak dapat menuntut suami untuk memberikan nafkah baik lahir maupun batin
b. Tidak ada hubungan keperdataan maupun tangung jawab sebagai seorang suami sekaligus ayah terhadap anak pun tidak ada
c. Dalam hal pewarisan, anak-anak yang lahir dari pernikahan sirimaupun istri yang dinikahi secara siri akan sulit menuntut haknya

E. Konsekuensi Nikan Beda Agama

1. Hubungan Keluarga Tidak Harmonis

Tujuan perkawinan adalah terwujudnya kebahagian rumah tangga yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sesuai dengan Pasal 1 Undang – undang No 1974 tentang Perkawinan tujuan tersebut dapat tercapai dengan adanya rasa hormat menghormati toleransi, saling pengertian dan keserasian. Sedangkan hal tersebut harus dibentuk sejak perkawinan dilakukan sebagaimana dikatakan bahwa kebahagiaan rumah tangga harus dumulai dari awal pintunya adalah perkawinan agar suamiistri mempunyai dasar hidup yang sama agama, yang sama sejak dilangsungkan perkawinan.

Hubungan perkawinan yang harmonis adalah ukuran bagi terjadinya masyarakat yang baik khusus bagi bangsa Indonesia yang relegius. Pasangan suami istri yang nikah lintas agama sangat mempengaruhi hubungan rumah tangga karena perbedaan tersebut dapat meninbulkan kegelisahan, sulit komunikasi dan berbagai ganjalan terhadap harapan – harapan para pihak yang tergangu rumah tangga. Karenanya soal berbeda keyakinan ini adalah dalam rumah tangga adalah masalah besar yang tidak gampang dan tidak boleh disepelekan.

Perbedaan agama akan sampai pada hal-hal yang kecil-kecil seperti makanan, dekorasi yang spesifik menyentuh keagamaan masing –masing walaupun hal tersebut tampaknya kecil tapi dapat menimbulkan ketegangan dalam rumah tangga seperti daging babi, tidak haram dalam suatu pihak, sedangkan dipihak lain haram , demikian juga minuman keras, pakaian dan lain-lain.

2. Bermasalah pada Pendidikan Agama Bagi Anak-Anak

Memang ada sebagian pasangan yang berbeda agama yang memberi kebebasan kepada anak untuk memilih agama

yang dipeluk tetapi tidak sedikit bahkan pada umumnya orang tua memberikan tekanan kepada anak agar memeluk agama yang dianut orang tua. Bila satu pihak sebagai orang tua beragama Kristen maka besar kecenderungannya mendorong anak kepada agama Kristen, demikian juga sebaliknya dari pihak lain. Karenanya tidak mustahil anak yang beragama ayahnya dan sebagian anak beragama ibunya. Dalam hal ini mungkin persoalan berkurang bila suami dan istri telah bersepakat mengarahkan anak-anaknya pada suatu agama.

Perebutan pengaruh suami istri tentang agama si anak merupakan sikap yang kurang, mendidik lebih-lebih setelah anak mengetahui bahwa diantara kedua orang tuanya terdapat keyakinan yang berbeda. Hal tersebut membuat anggota keluarga kacau dan tidak utuh, secara psikologi akan berpengaruh kepada social si anak.

Bagi suami istri yang memberikan pilihan agama pada si anak besar kemungkinan anak akan menjadi korban mereka sulit memilih pada agama siapa ia berpijak. Membiarkan anak memilih akan bermasalah jika tidak bijaksana, karena keyakinan agama ditentukan oleh pendidikan sejak kecil, bahkan sangat membahayakan karena dapat menjadi Ateis sebagaimana dikatakan Zakiah Derajat :

"Pada umumnya agama seseorang yang ditentukan dalam pendidikan, pengalaman dan latihan dari masa kecil. Seorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, pada masa dewasa tidak akan merasa penting pada agama .., jika anak dibiarkan saja tanpa didikan agama dan hidup dalam lingkungan yang tidak beragama, ia akan menjadi tanpa agama".

PONDOK PESANTREN NURUL HUDA MUNJUL
ASTANAJAPURA - CIREBON

BAB V

PENGASUHAN DALAM KELUARGA

A. Parenting

Parenting memiliki bermacam-macam makna. Secara terminology dapat diidentifikasikan sebagai proses mengasuh anak. Di dalam bahasa Indonesia, kata mengasuhbmengandung metode atau cara orang tua mencukupi kebutuhan fisiologis dan psikologi anak; membesarkan anak berdasarkan standard dan kriteria yang orang tua terapkan; menanamka dan memberlakukan tata nilai kepada anak.[1]

Parenting adalah *"In our society, we emphisize that parenting is a process that brings about an end result".* [2] Selain itu, *parenting* memiliki artimasa menjadi orang tua *(parenthood)* merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Namun, pada masa kini sudah sangat lazim dikenal dengan istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthood.* Istilah *parenting* menggeser *parenthood,* sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seoah-olah orang tualah yang membuat anak menjadi manusia.[3] Dalam definisi lain, "*parenting* merujuk pada suasana kegiatan

---

[1] E.B. Surbakti, *Parenting Anak-anak* (Jakarta: PT. Elex Media, 2012), 03.

[2] Jane B. Brooks, *The Process Of Parenting* (New York: Mc Graw-Hill, 2004), 05.

[3] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 35.

belajar mengajar yang menekankan kehangatan bukan kea rah satu pendidikan satu arah atau tanpa emosi".[4]

Pada akhirnya, *parenting* atau pengasuhan adalah segala hal yang mencakup apa seharusnya dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak.[5] Dari pengertian *parenting* di atas, tugas orang tua berkembang menjadi lebih dari sekedar memnuhi kebutuhan fisisk, juga memberikan yang terbaik bagi kebutuhan materil anak, memnuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik.[6] Dalam *parenting,* cara orang tua mendidik anak menjadi ruang lingkup pembahasan di dalamnya karena mendidik merupakan pekerjaan dn tanggung jawab yang berat bagi para orang tua.[7]

B. Macam-Macam Pengasuhan Anak

1. Parenting Otoritatif *(Authoritative parenting* atau *propagative parenting)*

   Pertama adalah parenting otoratif, dimana ada ciri-ciri yang bisa anda kenali dari pola asuh ini. Diantaranya adalah :

   a. Orangtua seringkali mengatur batas yang dimiliki anak mereka juga sering memberikan pemahaman kepada anak-anak, dan tanggap terhadap kebutuhan emosional mereka.

   b. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoratif biasanya sangat hangat kepada anak-anak mereka, mereka juga mencoba menjelaskan alasan mengapa aturan ini ada.

---

[4] Ratna Megawangi, *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 09.

[5] Z. Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka, 2010), 11.

[6] Z. . Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka, 2010), 36

[7] Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad* (Solo: Zamzam, 2013), 01.

c. Anak-anak mungkin menjadi lebih mandiri, diterima secara sosial, sukses dalam akademis, dan berperilaku baik, anda juga bisa menerapkan cara mendidik mental anak agar berani dan mandiri.

2. Parenting Permisif (Permissive parenting atau Indulgent parenting)

Pola Asuh Permisif merupakan pola asuh yang selanjutnya, dimana dalam jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya batasan sama sekali. Biasanya bibit pola asuh ini berawal dari orang tua yang memberikan semua keinginan anaknya tanpa dipikir apakah memang butuh atau memberikan dampak positif atau tidak.

Pada pola asuh ini sedikit sekali anak dibiasakan untuk bertanggung jawab pada hidupnya sendiri. Anak sesuka hati mengatur dirinya sendiri sehingga peran orang tua disini sangat minim meskipun anak sudah terlibat masalah atau dewasa. Akibat terbesarnya jelas anak menjadi kurang disiplin berbuat semaunya. Mereka akan merasa depresi atau tidak suka jika dilarang.

3. Parenting Acuh tak acuh (Uninvolved parenting)

Orangtua sangat sedikit memberikan kehangatan kepada anak merupakan orang tua yang menerapkan pola asuh acuh tak acuh. Cara mendiagnosis gangguan kesehatan mental pada anak bisa menjadi acuan jika anda menerapkan pola ini. Dimana anak akan menerima dampak yang luar biasa banyak, tak hanya dampak positif namun juga negatif. Ada beberapa ciri parenting acuh tak acuh, yaitu :

a. Orangtua dengan gaya pengasuhan ini tidak memantau aktivitas anak mereka apapun itu.

b. Anak-anak dianggap sepele kehidupannya sehingga mereka sering merasa takut, gelisah, dan stres karena tak ada dukungan dari orangtuanya.

c. Anak seringkali mendapat masalah atau bersikap aneh karena mencoba menarik perhatian orang tuanya.

4. Parenting Narsistik (Narcissistic parenting)

Selanjutnya adalah parenting narsistik. Dimana ada beberapa ciri yang terlihat dari pola asuh ini.

a. Anak diharuskan untuk mencapai semua impian dan cita-cita yang tidak dapat dicapai oleh orangtua, seringkali hal ini terjadi dan menyebabkan anak menjadi malas belajar atau merasa hidupnya tidak penting.

b. Orangtua yang narsis bisa sangat memuja anaknya secara berlebihan, Selain itu bisa saja kehadiran anak yang diperhatikan dan disayang menyebabkan orang tua cemburu dan merasa bahwa anaknya justru buruk.

5. Parenting Pendampingan (Nurturant parenting)

Selanjutnya adalah parenting pendampingan atau didampingi, pola asuh yang satu ini termasuk yang direkomendasikan karena seimbang dan juga baik untuk anak. Adapun beberapa ciri dari pola asuh pendampingan yaitu :

a. Orangtua selalu mengharapkan agar anak bisa dan mau mengeksplorasi lingkungan sekitarnya sehingga mereka bisa belajar, namun tetap dalam pengawasan orangtua.

b. Orangtua menerapkan batasan yang jelas dan

sudah dibiasakan kepada anak. Dengan mengharapkan feedback anak yang bisa mematuhi orang tua dan bersikap sopan.

c. Anak cenderung merasa empati kepada orang lain, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta lebih percaya diri. Selain itu mereka membiasakan diri bersikap baik dan apa adanya.

6. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik dan bisa diterapkan pada anak usia berapa saja. Baik masih balita sampai anak yang sudah dewasa dan sulit untuk diajak kompromi apalagi menuruti aturan yang diberikan orang tua.

Selain itu pola asuh jenis demokratis memberikan kesempatan untuk para orang tua untuk terbiasa menepatkan dirinya kepada anak bagaikan seorang teman, anak bebas mengemukakan pendapatnya. Disini memang ditekankan bahwa orang tua bisa mendengarkan keluhan anaknya, serta memberikan masukan.

Jika orang tua memberikan hukuman maka harus masuk di alasan mengapa dan bagaimana hukuman tersebut terjadi. Saat orang tua bersikap friendly, anakpun menjadi sangat terbuka kepada orang tuanya, sehingga anak tidak membantah pada orangtuanya namun tetap menjaga sikap mereka dengan menghargai dan mendengarkan.

7. Parenting yang Berlebihan (*Overparenting* atau *Helicopter parenting*)

Seringkali orang tua mungkin mengalami tahun yang panjang untuk mendapatkan anak. Sehingga

mereka merasa anaknya adalah sebuah kristal yang sangat mahal dan juga harus didengarkan segala keinginannya. Namun pola asuh ini sangatlah buruk dan menyebabkan permasalahan berkepanjangan. Ada beberapa ciri yang biasa dilakukan orang tua dengan pola asuh jenis ini :

a. Orangtua terlibat langsung dalam setiap aspek kehidupan anak dan menyelesaikan semua permasalahan anak sehingga anak tidak pernah mandiri dan dewasa

b. Orangtua melindungi anak secara berlebihan dan tidak membiarkan anak menghadapi kesulitan. Seringkali sikap anak salah dan berlebih namun orang tua mencoba menutup mata dan berpikir subjektif.

c. Anak menjadi tidak mandiri dan tidak memahami kesalahan dan konsekuensi yang akan mereka hadapi. Mereka juga terbiasa meminta orang tuanya untuk membela dan juga berlindung dari masalah.

8. Parenting menyesuaikan dengan keadaan (Slow parenting)

Selanjutnya adalah pola asuh khusus yang biasa disebut sebagai slow parenting. Ada beberapa jenis ciri yang bisa anda kenali.

a. Orangtua berusaha untuk tidak terlibat sebanyak mungkin dalam kehidupan anak dan memastikan bahwa ada cukup waktu untuk dihabiskan bersama keluarga.

b. Orangtua membatasi anak untuk menggunakan peralatan elektronik dan menggantinya dengan

mainan atau buku yang mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak.

c. Anak-anak mengetahui batas dan kemampuan mereka.

Untuk pola asuh jenis ini cukup banyak orang yang menerapkannya, mengingat banyak orang yang berlomba mendidik anaknya tak hanya menjadi pintar seperti robot namun banyak hal seperti kreatif, senang berimajinasi dan mewujudkannya serta hal lainnya.

9. Parenting yang Meracuni (Toxic parenting)

Ada pola asuh yang benar-benar memalukan dan tidak patut ditiru. Pola asuh meracuni pertama adalah orang tua seringkali melakukan kekerasan dan juga menyakiti anak baik fisik maupun emosional. Orang tua seperti ini tidak memikirkan apakah anaknya merasa trauma atau tidak.

10. Parenting Lumba-lumba (Dolphin parenting)

Selanjutnya parenting lumba-lumba adalah orangtua menghindari perencanaan kegiatan yang berlebihan bagi anak-anak mereka, menahan diri agar tidak terlalu khawatir atau overprotektif dan juga tidak memperhitungkan apa cita-cita, dan tujuan anak.

Selain itu, orangtua dapat memperlakukan setiap anaknya sesuai karakter dan kebutuhannya saja. Kepribadian menjadi patokan utama. Anak-anak mempunyai keterampilan sosial, percaya diri, kreatif, dan hal baik lainnya.

11. Parenting Ubur-ubur (Jellyfish parenting)

Pola asuh ini memiliki nama unik yaitu pola asuh ubur-ubur. Orangtua dengan pola asuh anak ubur-ubur

biasanya menerapkan sedikit aturan dan juga memberikan sedikit harapan kepada anak. Mereka tidak ingin membuat hal-hal yang dilakukan menjadi beban anak. Selain itu, orangtua seringkali mengalah dan tidak ingin melakukan konfrontasi atau masalah dengan anak.

Sayangnya ada kelemahan dimana anak menjadi kurang pandai dalam bersosialisasi dan bidang akademis, serta cenderung melibatkan diri dalam perilaku yang berisiko saat remaja / dewasa.

12. Parenting Hipnosis (Hypnoparenting)

    Orangtua memberikan sugesti positif kepada anaknya berkaitan dengan perkembangan dan pendidikan anak namun juga bisa berlaku sebaliknya, orang tua bisa mempengaruhi pikiran negatif pada anak dan menyebabkan anak memiliki pikiran yang sama.

13. Parenting Mercu Suar

    Parenting jenis ini merupakan pola dimana orang tua memang sengaja membiarkan anaknya terlibat masalah namun tetap mereka yang mengawasi. Pola ini sangat penting, mengingat anak-anak biasanya tidak percaya akan hal yang buruk sampai mereka mengalaminya. Setelah itu orang tua akan menasehati dan memberikan masukan.

14. Parenting Holistik

    Selanjutnya parenting spiritual dimana orang tua benar-benar memberikan pola asuh yang baik dan sesuai dengan moral atau ajaran agama agar menghasilkan anak-anak yang baik.

15. Parenting Tanpa Syarat (unconditional parenting)

    Parenting jenis ini cukup banyak juga diterapkan di Indonesia, dimana orang tua mendukung anak secara

positif dan berharap bahwa anaknya menemukan jalan berkembangnya dengan baik. Selain itu anak akan menerima perilaku baik, sayangnya beberapa anak justru memanfaatkannya dan menyebabkan pola asuh terkadang gagal.

C. Macam-Macam Nilai Dan Cara Penerapannya Dalam Keluarga

1. Peranan Psikologi dalam Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan orang tua tentunya tidak lepas dari penerapan ilmu psikologi. Penerapan psikologi dalam keluarga dapat dilihat salah satunya dengan pemilihan pola asuh dari orang tua kepada anak. Pola asuh ini akan berkembang berdasarkan kesepakatan kedua orang tua dan juga tergantung dari karakter orang tua serta anak.

Dalam pola asuh ini akan terlihat bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, cara mendidik, menetapkan peraturan, cara bersikap terhadap anak dan lain sebagainya. Pola asuh ini akan memegang peranan penting bagi pertumbuhan anak dan akan membentuk anak dengan optimal dengan pola asuh yang tepat.

2. Menetapkan Peraturan

Sebuah peraturan yang disepakati antar para anggota keluarga terutama yang harus dipatuhi oleh semua anggota adalah kunci untuk memastikan situasi di dalam sebuah keluarga selalu kondusif. Akan tetapi, peraturan itu tentunya tidak boleh merugikan salah satu anggota keluarga. Disinilah penerapan psikologi dalam keluarga diperlukan, untuk dapat merumuskan

peraturan yang paling sesuai dan bisa diterima oleh semua orang di dalam keluarga.

Salah satu penyebab keluarga tidak harmonis adalah tidak adanya penetapan peraturan keluarga yang jelas dan dapat menjadi landasan dari setiap tindakan yang dilakukan para anggota keluarga.

3. Ilmu Psikologi untuk Mendidik Anak

Peran keluarga dalam pendidikan anak sangatlah besar. Anak akan mendapatkan pendidikan pertamanya di dalam lingkungan keluarganya. Pendidikan yang diterima anak akan turut menentukan pembentukan karakternya dan akan menjadi cara membentuk karakter anak usia dini.

4. Mengenali Karakter Anak

Karakteristik anak usia dini secara umum perlu diketahui oleh orang tua agar dapat menyesuaikan pola asuh dan pendidikan yang perlu diberikan kepada anak. Dalam mengenali karakter anak, tentunya orang tua sedikit banyak juga akan menggunakan sudut pandang ilmu psikologi, sebab perilaku dan sifat seseorang tidak akan lepas dari aspek psikologi tersebut.

5. Mengetahui Potensi Anak

Kegunaan dan penerapan psikologi dalam keluarga akan membuat orang tua mudah untuk mengetahui kelebihan anak. Misalnya jika ada ciri-ciri anak cerdas istimewa maka orang tua perlu segera mengenalinya untuk mengembangkan potensi anak dengan maksimal. Potensi atau kelebihan setiap anak tentunya tidak akan sama antara satu anak dengan lainnya, dan hal itu sangat penting untuk dikenali oleh orang tua.

6. Memperkuat Karakter Anak

Dampak psikologis anak broken home atau dampak psikologis anak tanpa ayah akan mempengaruhi karakter anak nantinya. Adanya peran ayah dan ibu yang konsisten dalam kehidupan anak akan membantu anak untuk tumbuh sebagai seseorang yang berkarakter kuat secara psikologis karena mendapatkan dukungan dan kasih sayang dari orang tua yang lengkap dan selalu memperhatikan setiap aspek tumbuh kembangnya.

7. Menetapkan Batasan

Penerapan psikologi dalam keluarga salah satunya adalah menetapkan batasan antar anggota keluarga. Misalnya, ada hal – hal yang bisa dilakukan oleh anak terhadap orang tua dan sebaliknya tanpa dianggap tidak sopan atau melanggar kepantasan. Secara psikologis jika pengetahuan tersebut diterapkan sejak anak masih kecil maka ia akan tumbuh dengan mengetahui batasan – batasan dari perilaku yang tidak boleh dilanggarnya.

8. Mengarahkan Anak

Mengetahui sisi psikologis anak akan memudahkan orang tua untuk mengarahkan anak dalam kaitannya dengan pembentukan karakter anak yang positif. Tidak hanya penerapan psikologi dalam keluarga diperlukan untuk mengarahkan karakter atau sifat anak, hal itu juga akan memudahkan orang tua untuk mengarahkan potensi akademis anak yang tepat seusai dengan minat dan bakat anak.

9. Menanamkan Nilai Kebaikan

Secara psikologis, anak yang tumbuh dalam keluarga yang selalu mengutamakan nilai kebaikan akan

tumbuh dengan pemahaman mengenai bagaimana tepatnya perbuatan baik yang perlu dilakukan. Mengetahui pentingnya berbuat baik akan sangat diperlukan, karena anak berperan sebagai seorang manusia yang merupakan bagian dari lingkungan sosial tempatnya hidup.

10. Mempersatukan Anggota Keluarga

Fungsi afeksi bagi keluarga adalah untuk mempersatukan para anggota keluarga dengan adanya kasih sayang yang tulus. Kasih sayang yang tulus tersebut secara psikologis akan mempererat hubungan antar para anggota keluarga.

Dengan demikian, kondisi kesehatan psikologis para anggota keluarga pun akan selalu berada dalam keadaan yang baik dan jauh dari penyimpangan ataupun adanya gangguan mental yang disebabkan karena stres atau depresi.

11. Manajemen Rumah Tangga

Penerapan psikologi dalam keluarga akan membantu peran ayah dalam keluarga dan peran ibu dalam keluarga untuk melakukan manajemen rumah tangga dengan baik. Dapat mengatur rumah tangga dengan baik dan proporsional akan mendukung keharmonisan dalam berkeluarga dan juga memberi rasa nyaman bagi orang-orang yang berada dalam satu keluarga tersebut. Manajemen keluarga yang tepat diperlukan untuk mengatur setiap orang dalam keluarga dan juga perkembangan keluarga itu sendiri, dan merupakan tips bahagia dalam rumah tangga.

12. Menentukan Cara Berkomunikasi

Cara berkomunikasi antar anggota keluarga sangat ditentukan oleh kondisi psikologis masing –

masing dan bagaimana mereka memandang posisi anggota keluarga lainnya. Sifat dan perilaku para anggota keluarga juga akan mempengaruhi cara masing – masing berinteraksi antara satu dengan lainnya, cara berbicara, bahasa tubuh, dan lain – lain yang berguna untuk membentuk hubungan yang lebih erat bersama – sama.

13. Memperkuat Ikatan

    Menerapkan ilmu psikologi dalam suatu keluarga akan berguna untuk memperkuat ikatan antara anggota keluarga, karena pemahaman psikologis antara satu sama lain akan menentukan bagaimana cara setiap anggota berinteraksi. Dengan demikian akan mengetahui bagaimana sifat masing – masing dan cara menghadapi setiap orang dalam keluarga. Ikatan yang erat antar anggota keluarga akan tercipta dari adanya rasa saling memahami.

14. Saling Memahami

    Penerapan psikologi dalam keluarga akan berguna pada saat masing – masing anggota keluarga perlu untuk saling mengerti dan memahami antara satu dengan yang lainnya. Bagaimana cara setiap orang mencapai pemahaman tertentu antara anggota keluarga akan membawa suasana yang kondusif dalam kehidupan berkeluarga.

    Apabila dalam suatu keluarga tidak ada yang saling memahami, tentunya dengan kondisi seperti itu tidak akan mudah untuk membentuk suatu keluarga yang harmonis dan saling menjaga satu sama lain. Misalnya, mengetahui fakta kepribadian anak kedua, fakta kepribadian anak bungsu, fakta kepribadian anak pertama.

15. Melindungi Mental Anggota Keluarga

Kesehatan mental para anggota keluarga yang terbentuk dari pola asuh dan hubungan yang erat sangat penting. Apabila dalam satu keluarga mempunyai pengertian akan psikologi dalam keluarga maka akan menjamin keadaan mental para anggota keluarga yang tetap sehat dan jauh dari depresi.

Sebab, hubungan antar anggota keluarga yang erat akan menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif, membuat seseorang merasa aman dan terlindungi oleh keluarganya sendiri.

16. Memberikan Rasa Aman

Secara psikologis, keluarga seharusnya adalah tempat seseorang dapat merasa aman. Kondisi keluarga yang harmonis akan membuat para anggotanya merasa nyaman dan aman untuk mencari dukungan dan pengertian serta penerimaan.

Bebas untuk bertumpu dan bergantung pada anggota keluarga yang lain atau pada satu sama lainnya. Misalnya, anak kepada orang tuanya, adik kepada kakak, dan suami kepada istri maupun sebaliknya. Dampak broken home kepada anaksecara psikologis antara lain bahwa anak akan kehilangan sumber rasa amannya tersebut.

17. Mengajari Tanggung Jawab

Keluarga juga merupakan tempat dimana anak pertama kali akan belajar tentang tanggung jawab. Peranan psikologi dalam keluarga adalah untuk membantu orang tua untuk memberi pengajaran pada anak tentang pentingnya tanggung jawab. Secara psikologis, orang tua akan memberi patokan kepada anak mengenai bagaimana cara bertingkah laku yang patut dan dapat bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya.

BAB VI

TEORI TERAPI KELUARGA

A. Pengertian Terapi Keluarga

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam kamus Psikologi, *family therapy* (terapi keluarga) adalah suatu bentuk terapi kelompok dimana msalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Oleh sebab itu seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhannya. Terapi ini secara khusus memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannyamelibatkan anggota keluarga.

B. Teori Terapi Keluarga

1. Structural Family (Teknik struktural keluarga)

Tujuan dari model pendekatan struktural adalah perubahan pada konteks hubungan dalam rangka rekonstruksi organisasi keluarga dan merubah pola disfungsi transaksional. Kerangka umum pendekatan struktural adalah masa kini dan masa lalu yaitu struktur keluarga dipandang dari pola transaksional permulaan, dengan kata lain struktur keluarga masa kini dipengaruhi oleh pola-pola transaksional sebelumnya. Fungsi dari terapis adalah direktur panggung, yaitu memanipulasi struktur keluarga dalam rangka mengubah setting disfungsional. Pendekatan

yang biasa digunakan dalam terapi struktural untuk memanipulasi struktur keluarga adalah:

a. Menyusun ulang kesatuan disfungsional
b. Teknik intervensi struktural

2. Family System (Teknik Sistem Keluarga)

Pada teori sistem terdapat beberapa asumsi-asumsi inti yang dapat menjelaskan mengenai keluarga. Beberapa asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keluarga merupakan satu unit kesatuan yang saling bergantung. Perubahan atau stress yang dialami salah satu anggota keluarga akan berpengaruh pada seluruh keluarga.
b. Keluarga mempunyai pola interaksi yang mengatur tingkah laku anggotanya.
c. Kemampuan untuk menyesuaikan terhadap perubahan merupakan cirri berfungsinya keluarga yang sehat. Dalam perubahan, fleksibilitas dan adaptibilitas keluarga harus diberi tekanan.
d. Anggota keluarga harus berbagi tanggungjawab bersama bagi problem-problemnya.
e. Apabila beberapa tingkah laku terus timbul dan terus ada, yang sangat menekan baik bagi individunya atau bagi orang lain yang prihatin terhadap tingkah laku tersebut, bila tidak hatihati tingkah laku yang lain mungkin terjadi di dalam system interaksi yang dapat menimbulkan dan mempertahankan tingkah laku yang bermasalah tersebut, padahal seharusnya perlu ada usaha untuk memecahkannya. Kerangka lain untuk mengerti dinamika keluarga adalah perbedaan-perbedaan antara keluarga yang sehat dan keluarga yang tidal dapat berfungsi dengan baik.

3. Interactional / Communication (Teknik Interaksi / Komunikasi)

Ciri khas pendekatan ini adalah kenaikan self-esteem anggota keluarga sebagai sarana untuk mengubah sistem interpersonal keluarga. Pendekatan ini mengasumsikan keberadaan keterkaitan antara self-esteem dan komunikasi, di mana kualitas yang satu mempengaruhi kualitas yang lainnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah meningkatkan kematangan keluarga. Tugas terapis dalam terapi ini sebagai berikut:

a. Memfasilitasi penciptaan harapan dalam keluarga.
b. Memperkuat keterampilan coping pada anggota keluarga dan proses-proses coping dalam keluarga itu.
c. Memberdayakan setiap individu dalam keluarga itu agar dapat menentukan pilihan dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambilnya.
d. Memperbaiki kesehatan masing-masing anggota keluarga dan kesehatan dalam sistem keluarga itu Teknik-teknik yang digunakan dalam pendekatan ini adalah: - Kronologi fakta kehidupan keluarga, riwayat keluarga holistik. - Metaphor, yaitu diskusi tentang sebuah ide dengan menggunakan analogi. - Drama. Para anggota keluarga memainkan adegan-adegan yang diambil dari kehidupan mereka

4. Psychodynamic Theory (Teori Psikodinamik)

Tujuan dari terapi psikodinamika ini adalah pertumbuhan, pemenuhan lebih banyak pada pola interaksi yang lebih. Psikodinamika memandang keluarga sebagai system dari interaksi kepribadian, dimana setiap individu mempunyai sub-sistem yang penting dalam keluarga, sebagaimana keluarga sebagai sebuah sub-sistem dalam sebuah komunitas. Terapis menjadi fasilitator yang

menolong keluarga untuk menentukan tujuannya sendiri dan bergerak kearah mereka sebagaimana sebuah kelompok. Kerangka umum adalah masa lalu, sejarah dari pengalaman terdekat yang perlu diungkap. Aturan dari ketidaksadaran adalah konflik dari masa lalu yang tidak terselesaikan akan Nampak pada perilaku sadar seseorang secara kontinu untuk mrnghadapi situasi dan obyek yang ada sekarang. Fungsi utama dari terapis bersikap netral artinya membuat intepretasi tehadap pola perilaku individu dan keluarga.

5. Experiental Theory (Teori Eksperiental)

Tujuan dari terapi ini adalah insight, kematangan psikoseksual, penguatan fungsi ego, pengurangan gejala patologis, dan memuaskan lebih banyak relasi obyek. Kerangka umumnya adalah sejadian saat ini yaitu data terkini dan dari pengalamanyang diobservasi secara langsung. Fungsi utama dari terapis adalah sebagai fasilitaor aktif pada potensi-potensi untuk pertumbuhan dan menyediakan keluarga pada pengalaman baru. Jenis-tenis terapi yang digunakan dalam pendekatan experiential / humanistic adalah sebagai berikut:

a. Terapi pengalaman (Experiential or symbolic family therapy) Menggunakan pendekatan non-teoritis dalam terapi tetapi lebih menekankan pada proses, yaitu sesuatu yang terjadi selama tahapan terapi keluarga dan bagaimana setiap orang mengalami perasaan-perasaan dan perubahan pada perilakunya.
b. Gestalt family therapy Menekankan pada pengorganisasian diri secara menyeluruh. Focus utamanya adalah membantu individu melalui transisinya dari keadaan yang selalu dibantu oleh lingkungan ke keadaan mandiri (self support).

c. Humanistik Terapis berperan dalam memperkaya pengalaman keluarga dan memperbesar kemungkinan setiap anggota keluarga untuk menyadari keunikan dan potensi mereka yang luar biasa.
d. Pendekatan proses / komunikasi Terapis dan keluarga bekerjasama untuk menstimulasi proses healting-promoting. Pendekatan yang digunakan adalah mengklarifikasi adanya ketidaksesuaian dalam proses kemunikasi diantara anggota keluarga.

6. Strategic Theory (Teori Strategi)
   a. Fokus : Perubahan perilaku bukan perubahan pemahaman / insight Lebih berkonsentrasi pada teknik daripada teori.
   b. Tujuan utama : dihasilkannya solusi dan intervensi
   c. Lima tahap dasar terapi:
      1) Tahap sosial : klinisi berbicara terhadap tiap orang dalam keluarga dan memperlakukannya seperti tamu.
      2) Tahap masalah : klinisi melontarkan pertanyaan spesifik seputar masalah yang dihadapi keluarga tsb
      3) Tahap interaksi : klinisi mengumpulkan seluruh anggota keluarga untuk mendiskusikan masalah mereka sambil mengobservasi proses interseksional
      4) Tahap penetapan tujuan: Klinisi mendefinisikan secara operasional tujuan-tujuan yang diinginkan keluarga
      5) Tahap penetapan tugas: klinisi memberikan instruksi yang diselesaikan di sela-sela sesi dan didiskusikan dengan anggota keluarga - Teknik yang digunakan : perintah, perintah paradoksal, menetapkan gejala

7. Behavioral Theory (Teori Tingkah laku)
   a. Asumsi : perilaku sebagai sesuatu yang dipelajari, menekankan pentingnya konsekuensi perilaku dalam pemeliharaan dan kemunculan ulang
   b. Fokus: fungsi perilaku dan kognisi
   c. Tujuan : mengidentifikasi pola perilaku, pikiran, konsekuensi sehingga klinis dapat membantu anggota keluarga mempelajari pola perilaku baru yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan
8. Solution – Oriented (Beorientasi pada Solusi)
   a. Asumsi : perubahan merupakan sesuatu yang tak terhindarkan
   b. Fokus : Bidang-bidang yang dapat diubah, fokus pada hal-hal yang mungkin, berusaha mengambil kekuatan dan kompetensi yang sudah ada dalam keluarga itu dan memanfaatkannya serta memfasilitasi.
   c. Teknik yang digunakan : Mengukur : anggota keluarga diminta memberi penilaian numerik mengenai keadaan keluarga
9. Narrative Theory (Teori Naratif)

Fokus dari pendekatan ini adalah perkembangan makna atau cerita tentang kehidupan orang dan peran yang dimainkan orang dalam kehidupannya. Cerita-cerita ini menjadi fokus intervensi. Pengubahan proses-proses evaluasi dan pemaknaan yang dilakukan oleh seluruh anggota sistem itu, dan sistem itu sendiri, guna memperbaiki fungsi unit keluarga itu secara keseluruhan dan mengurangi kepedihan dan penderitaan. Teknik-teknik yang digunakan dalam pendekatan ini adalah[1]:

---

[1] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang: UMM PRESS, 2003) hal. 149

a. Dekonstruksi, yaitu mengurangi riwayat permasalahan.
b. Rekonstruksi / re-authoring, yaitu proses pengembangan kisah keluarga yang baru.
c. Tim yang melakukan refleksi. Sekelompok professional pengamat mendiskusikan tentang keluarga itu.

C. Perspektif Teori Sebagai dasar Menganalisis Problematika Keluarga

1. Teori Struktural Fungsionalis

Teori ini mengemukakan bahwa semua bagian di masyarakat mempunyai fungsinya masing-masing dalam masyarakat tersebut. Semua bagian masyarakat ini saling bekerjasama untuk membangun tatanan sosial yang stabil dan harmonis. Jika terdapat Satu elemen dari masyarakatnya tidak memfungsikan tugasnya dengan baik, maka dapat menimbulkan ketidakteraturan di sebuah keadaan sosial. Pada akhirnya ketidakteraturan itu menimbulkan suatu bentuk masalah sosial.

Berdasarkan teori fungsional ini, ada dua pandangan tentang masalah sosial. Kedua pandangan tersebut adalah **patologi sosial** dan **disorganisasi sosial**. Dalam patologi sosial, permasalahan sosial diibaratkan sebagai penyakit dalam diri manusia. Penyakit yang timbul tersebut, penyebabnya ialah salah satu bagian tubuh tidak mampu bekerja dengan baik sesuai dengan fungsinya.

Penyakit sosial seperti kriminalitas, kekerasan, dan kenakalan remaja tumbuh dalam masyarakat karena peran-peran sosial seperti institusi keluarga, agama, ekonomi dan politik sudah tidak berfungsi maksimal dalam mensosialisasikan nilai dan norma yang baik. Sedangkan menurut pandangan disorganisasi sosial, masalah sosial

bersumber dari perubahan sosial yang cepat, yang kemudian mempengaruhi norma sosial.

2. Teori Konflik

Menurut teori ini, masalah sosial muncul dari berbagai macam konflik sosial, yaitu konflik kelas, konflik etnis dan konflik gender. Ada dua perspektif dalam teori konflik, yaitu **teori Marxis** dan **teori Non-Marxis**. Teori Marxis terjadi karena adanya ketidaksetaraan dalam kelas sosial. Oleh karena itu, Teori Marxis muncul untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul akibat ketidaksetaraan tersebut. Berbeda dengan Teori Marxis, teori Non-Marxis berfokus pada konflik antarkelompok sosial di masyarakat. Konflik tersebut disebabkan oleh kepentingan yang berbeda antara satu kelompok dengan yang lain.

Menurut perspektif Teori konflik, hubungan yang penuh konflik terjadi juga dalam keluarga. Peran yang dilembagakan oleh instuisi keluara, menurut persepsi konflik social telah menciptakan pola relasi yang opresif. Menurut teori ini, situasi konflik dalam kehidupan social tidak dianggap dalam sebagai sesuatu yang abnormal atau disfungsional, tetapi bahkan dianggapsesuatu yang alami dalam setiap proses social. Adanya konflik bersumber dari struktur dan fungsi keluarga itu sendiri. Seorang suami dengan kedudukannya sebagai kepala keluarga akan menimbulkan konflik terbuka dengan istrinyayang mempunyai kedudukan ibu rumah tangga.

D. Pengertian Family Therapy

Family (keluarga) adalah suatu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah. Secara khusus

mencakup seorang ayah, ibu dan anak. Sedangkan *therapy* (terapi) adalah suatu perlakuan atau pengobatan yang ditunjukan pada penyuluhan suatu patologis.[2]

Menurut Kartini Kartono dan Gulo dalam kamus psikologi, family therapy (Terapi keluarga) adalah:

"Suatu bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Oleh sebab itu seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhan".[3]

Bowenian mempunyai pandangan bahwa keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, seperti pernikahan, orang tua-anak & saudara kandung (sibling) dimana setiap subsistem tersebut dibagi kedalam subsistem individu dan jika terjadi gangguan pada salah satu subsistemya maka akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya bahkan bisa sampai ke suprasistem keluarga tersebut yaitu masyarakat.

Terapi Keluarga adalah model terapi yang bertujuan mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa membenahi masalah-masalah dalam keluarga. Terapi keluarga muncul dari observasi bahwa masalah-masalah yang ada pada terapi individual mempunyai konsekuensi dan konteks sosial. Contohnya, konseling yang menunjukkan peningkatan selama menjalani terapi individual, bisa terganggu lagi setelah kembali pada keluarganya. Menurut teori awal dari psikopatologi, lingkungan keluarga dan interaksi orang tua dan anak adalah penyebab dari perilaku maladaptive.

---

[2] Kartini Kartono, *Bimbingan Konseling dan Dasar-dasar Pelaksanaan Teknik Bimbingan Praktik* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hal. 42-45.

[3] Kartini Kartono dan Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: CV. Pioner Jaya, 1987), hal. 167.

E. Konsep Dasar Family Therapy

Bowen sendiri mempunyai 8 konsep dasar dalam pelaksanaan terapinya :

1. Pemisahan Diri (differentiation of self)
   a) Pemisahan diri adalah kemampuan seseorang untuk memisahkan diri sebagai bagian yang terpisah secara realistis dari ketergantungan pada individu lain dalam keluarga, tetapi dengan catatan dapat mempertahankan pemikiran dengan tenang dan jernih dalam menghadapi konflik, kritik, serta menolak pemikiran yang tidak jelas serta emosional.
   b) Keluarga yang sehat akan mendorong proses pemisahan diri dari kekuatan ego keluarga yang telah banyak diterima pada anggota keluarga yang berusia 2 sampai 5 tahun serta diulang pada usia antara 13 dan 15 tahun.
   c) Stuck-togetherness (kebersamaan yang melekat / menancap) menggambarkan keluarga dengan kekuatan ego yang melekat kuat sehingga tidak ada anggota yang mempunyai perasaan utuh tentang dirinya secara mandiri
2. Triangles (Segitiga) Konsep hubungan segitiga merujuk kepada konfigurasi emosional dari 3 orang anggota keluarga yang menghambat dasar pembentukan sistem keluarga.
   a) Triangles adalah penghalang dasar pembentukkan sistem emosional.
   b) Jika ketegangan emosi pada sistem 2 orang melampaui batas, segitiga tersebut adalah orang ketiga, yang membiarkan perpindahan ketegangan ke orang ketiga tersebut.

c) Suatu sistem emosional yang disusun secara seri pada hubungan segitiga akan bertaut satu sama lain.

d) Hubungan segitiga merupakan hubungan disfungsional yang dipilih oleh keluarga untuk menurunkan kecemasan melalui pengalihan isu yang berkembang daripada menyelesaikan konflik/ ketegangan.

e) Triangulasi ini dapat terus berlangsung untuk jangka waktu yang tak terbatas dgn melibatkan orang di luar keluarga termasuk terapis keluarga yang dianggap sebagai bagian dari keluarga besar

3. Proses Emosional Sistem Keluarga Inti

a) Menggambarkan pola fungsi emosional dalam satu generasi.

b) Umumnya hubungan terbuka terjadi selama masa pacaran, kebanyakan individu memilih pasangan dengan tingkat perbedaan yang sama.

c) Jika tingkat perbedaan yang muncul rendah pada masa penjajakan dalam hal ini adalah masa pacaran maka kemungkinan besar akan muncul masalah di masa mendatang.

4. Proses Proyeksi Keluarga

a) Pasangan yang tidak mampu terikat dengan komitmen yang kuat sebagai orang tua maka akan menciptakan kecemasan kepada anak-anaknya.

b) Peristiwa tsb dimanifestasikan sebagai hubungan segitiga ayah-ibu-anak.

c) Segitiga ini ini umumnya berada pada berbagai tingkatan intensitas yang beragam pada hubungan antara orang tua dengan anak.

d) Anak biasanya menjadi target sasaran yang dipilih dengan berbagai alasan:

e) Anak akan mengingatkan pada salah satu figur orang tua terhadap isu pengalaman masa kanak-kanak yang tidak terselesaikan

f) Anak ditentukan oleh jenis kelamin atau posisi penting dalam keluarga

g) Anak yang lahir cacat

h) Orang tua yang memiliki pandangan negatif saat kehamilan

i) Perilaku menjadikan anak sebagai sasaran tersebut disebut “pengkambinghitaman” (scapegoating) dan hal tersebut sangat membahayakan stabilitas emosional serta kemampuan anak.

5. Emotional Cutoff (pemutusan secara emosional)

a) Persepsi anak untuk memisahkan diri secara emosional.

b) Setiap anak dalam keluarga mempunyai derajat keterikatan secara emosi yang kuat dan abadi dengan orang tuanya.

c) Dalam pemutusan emosional biasanya pemutusan mudah dilakukan jika antara anak dengan orang tua tinggal dalam tempat yang jaraknya berdekatan sementara dengan anak yang tinggalnya berjauhan pemutusan emosional ini menjadi sangat sulit untuk dilakukan.

d) Pemutusan hubungan secara emosional merupakan disfungsional yang terjadi diantara keluarga asli akibat keterikatan yang terjadi dengan pembentukkan keluarga baru.

e) Memelihara hubungan secara emosional dengan keluarga asal dapat mempertahankan hubungan yang sehat dalam keluarga walaupun adanya perbedaan.

6. Proses Transmisi Multigenerasional
   a) Suatu cara pola interaksional yang ditransfer dari satu generasi ke generasi lain.
   b) Merupakan bagian yang berkelanjutan dari suatu proses yg natural / alami dari seluruh generasi
   c) Sikap, nilai, kepercayaan (beliefs), perilaku dan pola interaksi didapatkan dari orang tua kepada anak melalui seluruh kehidupan
   d) Penting untuk dikaji pada keluarga, terutama perilaku keluarga dalam suatu generasi yang turun menurun (multiple)

7. Sibling Position
   a) Satu kedudukan yang dipegang oleh keluarga akan mempengaruhi perkembangan keluarga yang dapat diprediksi dari karakteristik profil
   b) Anak ke berapa serta kepribadian anggota keluarga tersebut akan menentukan posisi seseorang dalam keluarga.
   c) Bowen menggunakan teknik ini untuk membantu menggambarkan tingkat perbedaan kedudukan diantara keluarga serta kemungkinan terjadinya proses proyeksi keluarga secara langsung

8. Societal regression
   a) Teori Bowen meluaskan pandangannya terhadap masyarakat (society) sebagai system social seperti layaknya keluarga.
   b) Konsep societal regression membandingkan antara

respon masyarakat dengan respon individu dan keluarga terhadap:

1) Tekanan akibat krisis emosiona
2) Tekanan yang menimbulkan ketidaknyamanan dan kecemasan
3) Penyebab penyelesaian yang tergesa-gesa, bertambahnya masalah, serta siklus yang sama yg berulang secara terus menerus.[4]

F. Tehnik-tehnik family therapy

Beberapa tehnik yang digunakan oleh terapis keluarga meliputi :

1. Pemeragaan : yaitu dengan cara memperagakan ketika masalah itu muncul, misalnyaayah dan anaknya sehingga mereka saling diam bertengkar, maka terapis membujuk mereka untuk berbicara setelah itu terapis memberikan saran-sarannya dan bisa di sebut dengan psikodrama dan komunikasi dalam keluarga paling penting.
2. Homework : yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh anggota keluararga agar saling berkomunikasi diantaranya.
3. Family sulpting : cara untuk mendekatkan diri dengan anggota keluarga yang lain dengan cara nonverbal.
4. Genogram : adalah sebuah cara yang bermanfaat untuk mengumpulkan dan mengorganisasi informasi tentang keluarga. Genogram adalah sebuah diagram terstruktur dari sistem hubungan tiga generasi keluarga. Diagram ini sebagai roadmap dari sistem hubungan keluarga.
5. Tehnik modifikasi tingkah laku : terdapat kesamaan antara tehnik modifikasi perilaku dan pendekatan strategic, kemudian Gregory bateson mengembangkannya. Pendekatan ini banyak dikaji oleh peneliti dan terapis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia,* (Surabaya: Usaha Nasional), 1984

Ahmadi, dkk. *Psikologi Sosial.* (Jakarta : PT. Rineka Cipta) 2002

Albantany, Nur. *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Quran dan* Ali M, Hasan. PedomanHidupBerumahTanggaDalam Islam...,

Arivia, Gadis *Filsafat Berspektif Feminis,* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan), 2003

Rafiuddin, dkk, *Nuansa Fiqih Remaja & Problem Rumah Tanggal,* (Sumenep : Lekas Pamekasan), 2010

As-Sunnah, (Tanggerang Selatan: Sealova Media) 2014

B. Brooks, Jane. *The Process Of Parenting* (New York: Mc Graw-Hill) 2004

Budia Warman, Arifki "*Kontruksi Seksualitas dalam Keluarga",* 2015

Bimo, Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi offset), 2010

D.A. Paramitha. *Gambaran Masalah & Penyesuaian Perkawinan pada pasangan Beda Agama.* (Yogyakarta: Pustaka Belajar). 2002

Dariyo, Agoes. P*sikologi perkembangan,...*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)

Departemen Agama RI, *Modul Materi Pelatihan Korps Penasihat Perkawinan dan Keluarga Sakinah,* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji), 2004

Dewi, dkk, *Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri*. (Jurnal Psikologi) Vol.2 No.1, 2008

Diah Lestari, Made. *"Psikologi Seksual",* (Denpasar: Universitas Udayana), 2016

Evelyn Millis Duvall dan Miller Brent C, *Marriage and Family Development,* (Sixth Edition) (New York: Harper & Row) 1985

Faqih, Mansour. *Analisisgender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2007

Gunawan, Edi. "Nikah Siri dan Akibat Hukumnya Menurut UU Perkawinan", Jurnal Syariah STAIN Manado

Gunarsa, *Psikologi sosial*, (Yogyakarta, PT Eresco), 1996

Gunawan, Edi. "Nikah Siri dan Akibat Hukumnya Menurut UU Perkawinan", Jurnal Syariah STAIN Manado

Hamidy, H. Zainuddin, dkk. Terjemahan Shaheh Bukhori Jilid 4. (Jakarta: Wijaya), 1992

Hasyim, K.H. Abdullah. dkk. *Serial Tanya Jawab Keluarga Sejahtera dan Kesehatan Reproduksi dalam Pandangan Islam,* Cet. 1, 2008.

Hidayati, Z. *Anak Saya Tidak Nakal* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka) 2010

J. Goode, William. *Sosiologi Keluarga,* (Jakarta: Edisi Pertama Bumi Aksara)

J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2004

J Bagong, Suyanto, dkk, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* (Jakarta: Kencana Media Group), 2004

Kartono, Kartini. *Bimbingan Konseling dan Dasar-dasar Pelaksanaan Teknik Bimbingan Praktik* (Jakarta: CV. Rajawal) 1985

Kartono, Kartini dkk, *Kamus Psikologi* (Bandung: CV. Pioner Jaya), 1987

Latipun, psikologi *konseling,* (Malang : Pers Unversitas Muhammadiyyah), 2011

Lestari, Endang, dkk, *Komunikasi Yang Efektif: Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III,* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI), 2006

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group), 2012

Linda L, Davidoff. *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), 1991

M.A. Bakhtiar.*Filsafat Agama.* (Jakarta.: PT. Raja Grafindo Persada). 2007

Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), 1977

Megawangi, Ratna. *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak* (Bandung: Mizan Media Utama), 2007

Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia), 2014

Morrisan dkk, Teori Komunikasi, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2009

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender,* (Malang: UIN-Malang Press), 2008

Muhammad, Husei. dkk., *Fiqh Seksualitas* (Jakarta: PKBI), 2011

Mustofa, Muhammad, Prevensi Masalah Kekerasan Di Kalangan Remaja, (Depok), 1996

Nasrullah, Djamil. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit pada Sektor Publik dan Beberapa Karakteristik untuk Meningkatkannya*. (Jakarta), 2009

Nawawi, Al-Imam. Terjemahan Shaheh Muslim Jilid 3. (Penerbit: Klang Book Center), 1990.

Nugroho, Widyo. Modul Teori Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Rahayu, dkk, *Teory Independent*, (Yogyakarta : Graha Ilmu), 2013

Roloff, 1981

Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad* (Solo: Zamzam), 2013

Silalahi, Karlinawati, dkk, *Psikologi Keluarga,* (Jakarta: Rajawali Press) 2010

Singgih D Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia), 1995

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2012

Surbakti, E.B. *Parenting Anak-anak* (Jakarta: PT. Elex Medi)

Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, (Bogor, Ghalia Indonesia), 2016

Umar, Nassrudin. *Argument Kesetaraan Gender Prefektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Pramadina), 2001

Wood, Julia T, Communication in Our Lives, (USA: University of North Carolina at Capital Hill), 2009

PROFIL PENULIS

Penulis bernama **Wardah Nuroniyah**, Lahir di Cirebon, 5 November 1981. **Education;** Undergraduate Degree in Islamic Law from the Faculty of Shari a, State University of Islamic Sctudies (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Master Degree in Islamic Law from the Faculty of Shari a, State University of Islamic Sctudies (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Doctor Degree from the Faculty of Shari a and Law, State University of Islamic Sctudies (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Education and Training for non-Judge Mediator Certification, Indonesia Sharia Advocates Association Training Center (APSI) Jakarta. Education and Training Halal Product Process Assistant (PPH), BPJPH Kemenag RI. Special Education for the Advocate Profession, Federasi Advocate Rebuplik Indonesia. Training of Trainer (TOT) Religious Moderation, Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. **Professional Experiences**: Lecturer at the Faculty of Shari a and Law, a nd in Post graduate Program from 2011 until now; teaching various subjects like Islamic Marriage Law (*al-fiqh al-munakaha*), Marriage Law in Indonesia, Comparative Family Law in the Muslim World, Hadiths on Family Law, Methodology of Islamic Study, Child protection law, Islamic family psychology, Ham and Gender in Islam. Head of the Religious Court Laboratory at the Faculty of Sharia ang Law. Director of Family ang Mediation Center at The Faculty of Sharia ang Law. Non Judge Mediator at the Cirebon Religious Court. Executive Director of The Institution Akademika Semesta Nusantara. Has served as a Family Law Expert witness in Several Court Cases. Religious Moderation Trainer, Ministry of Religion of the Republic of Indonesia.[]

المعهد الاسلامى على معصوم

PONDOK PESANTREN

Ali Maksum

KRAPYAK – YOGYAKARTA – INDONESIA

https://krapyak.org/